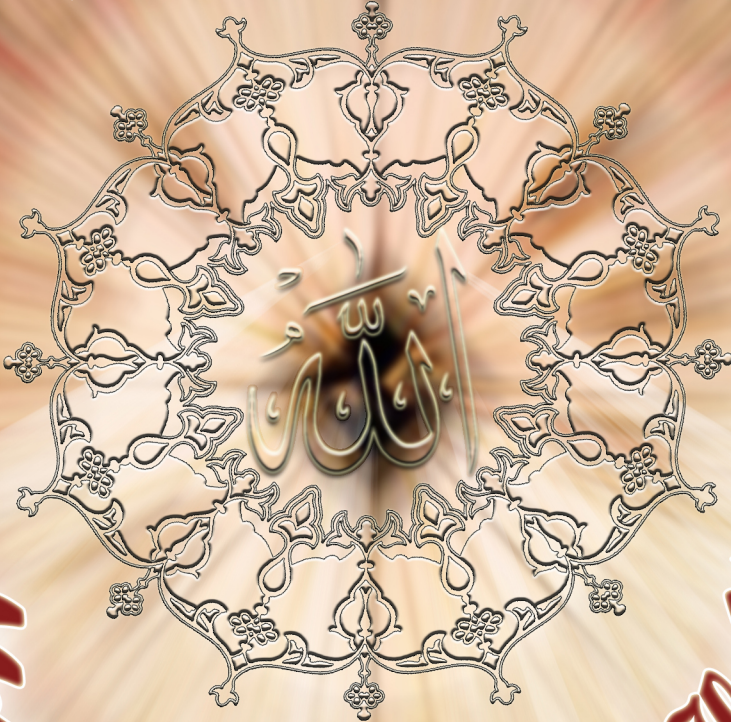




Majalah

Kasyaf

Kajian Tauhid & Hakikat



Menyibak Tirai Rahi

Ya Ilahi: Selamat Jalan, Suamiku...

Penerbit

YAYASAN AKMALIYAH

(Pesantren Akmaliah)

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab

CM. Hizboel Wathony Ibrahim

Konsultan Editorial & Manajemen

Ahmad Fuadi

M. Saiful Imam

Komaruddin Hidayat

Emha Ainun Najib

Godam A.C.O

R. Sutrisno

M.Thoriq

Pemimpin Redaksi

Mundiharno

Redaktur Pelaksana

Naimah Herawati

Redaksi

Abdullah Imam Bachwar

Ali M Abdillah

Nurito

Eva Azhra Latifa

Dedy Budiman

Himmah RR

Desain Visual

Thony Tjokro

Tata Letak/Produksi

Wibowo

Dono Merdiko

Marketing & Promotion

Dewi MR.

Sirkulasi

Ahmad Rivai

Agus Jumadi

Alamat Redaksi

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan,

Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021- 87703641, 87710094, 8712328,

8715328. Faks. 021-87703280

Http://www.akmaliah.com

Email: kasyaf@akmaliah.com

Rekening

BCA KCP Cimanggis

166.1930379 a.n Kasyaf

Bank Mandiri KCP Cibubur

129-0004986135 a.n Kasyaf

Percetakan:

PT. Dian Rakyat

P

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka.

Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?" (surat Al-'aam: 32).

Ayat tersebut secara jelas menegaskan bahwa kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. Dan Allah menghimbau umat-Nya untuk tidak terpedaya oleh kesenangan-kesenangan lahiriah keduniawian, sehingga lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

Keterikatan kita pada hal-hal yang bersifat materi keduniawian kerap menghalangi pandangan batin kita kepada Allah. Sensitifitas hati kita juga kian terkikis oleh hiruk pikuk kesibukan mengurus hidup keseharian. Begitu sibuknya dengan kehidupan dunia sehingga kita sering *telmi* alias telat mikir ketika Allah memberikan tanda-tanda Kebesaran dan Keberadaan-Nya.

Kasyaf kali ini mengupas tentang hijab yang menjadi penghalang perjalanan seseorang salikin menuju kepada Allah. Lewat kajian utama dan beberapa artikel di rubrik lain kami mengajak pembaca untuk menjelajah belantara tauhid lebih jauh lagi.

Lewat rubrik ini kami sekaligus meminta maaf kepada yang tidak memperoleh *Kasyaf* edisi perdana. Di luar dugaan, ternyata *Kasyaf* habis hanya dalam waktu empat belas hari sejak diluncurkan pada 15 Juni 2005 lalu. Alhamdulillah dan terima kasih sebesar-besarnya atas respon dan apresiasi para pembaca. Sungguh hal itu sangat mem-besarkan hati kami.

Semoga kita dapat senantiasa menjadi teman seperjalanan yang baik, sehingga bersama-sama selamat sampai di mahligai-Nya. Amin!

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Redaksi



Assalamu'alaikum Pak Ustadz.

Terima kasih saya sudah terima majalahnya. Isinya bagus, mendalam dan mengena. Untuk yang sudah thoreqoh pas banget. Saya ucapkan selamat semoga terbitnya **Kasyaf** dapat merupakan tuntunan umat untuk mendapat ridho Allah dan merupakan obat penyakit hati sehingga dapat mencetak orang-orang shaleh, amin.

Wassalam,

Umar Soleh

Dit Jen Bea Cukai

Departemen Keuangan - Jakarta.

Jawaban:

Amin, Insya Allah.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Suatu pagi sahabat saya bersilaturahmi ke rumah dengan membawa majalah **Kasyaf** edisi perdana. Membaca nama dan melihat foto Ibu Naimah Herawati rasanya saya pernah kenal. Bahkan saya mengenali betul tulisan dan karya anda. Mudah-mudahan saya tidak salah, anda adalah teman sewaktu sama-sama mengaji di sebuah majlis taklim. "Selamat atas terbitnya majalah **Kasyaf**", semoga Allah memberikan rahmat-Nya dan anda makin berprestasi, amin.

Wassalam,

Lilik Varida

Jatibening Estate A5/6
Bekasi.

Jawaban:

*Terima kasih, Ibu Lilik. Kita memang teman lama yang terpisah oleh hiruk-pikuknya kehidupan metropolitan. Semoga lewat **Kasyaf** tali silaturahmi kita dapat tersambung kembali, dan Insya Allah kita akan terus menjadi teman seperjalanan dalam menuju kepada Allah.*

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Kritik buat **Kasyaf**, jumlah halamannya terlalu sedikit dan ukuran font terlalu kecil. Mohon perhatian redaksi. Demikian, semoga **Kasyaf** sukses selalu dan terus melambung, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Agus Sulisty

Bantul, Yogyakarta.

Jawaban:

*Mengingat aspirasi pembaca yang disampaikan melalui telpon dan email mengenai dua hal di atas cukup banyak, maka mulai edisi 02 dan seterusnya, huruf pada majalah **Kasyaf** dibuat lebih besar dengan jumlah halaman ditambah menjadi 80. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi perhatian demikian besar kepada kami.*

Assalamualaikum Wr. Wb.

Selamat atas terbitnya Majalah **Kasyaf**, majalah yang mengupas kajian tauhid mukasyafah secara lengkap dan gamblang. Memang sudah waktunya kita memahami Islam secara murni (jauh dari kesan keras dan menakutkan), melalui ajaran-ajaran tauhid dan hakikat.

Semoga Majalah **Kasyaf** makin sukses dan tetap konsisten dalam mengupas ilmu-ilmu tauhid.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dyah Iswahyuni

Kopo Permai Estate 2CD/37
Bandung.

Jawaban:

Amin. Terima kasih.



● **Kajian Tauhid**
Memandang Wujud-Nya di Setiap Kejadian 6

● **Refleksi**
Ketabahan Pada Resiko 10

● **Kajian Utama**
1. Menelusuri Makna Hijab 15
2. Pergulatan Menyibak Hijab 19
3. Kunci Menyingkap Hijab 26

● **Kolom**
Dialog Antara Filsuf dan Sufi 32

● **Tazkiah**
Riya Menjelma Syirik 35

● **Kajian Hikam**
Rangkaian Tirai Ilahi 43

● **Ya Ilahi**
Selamat Jalan, Suamiku... 52

● **Kisah**
Musyawarah Burung 59

● **Rehal**
Menyingkap Hijab 63

● **Artefak**
Langitpun Bertasbih 67

● **Silaturahmi**
Pesantren As-Syafi'iyah Jakarta 72

● **Kronik**
-Istighosah Kubro di Masjid Baitul Ihsan 76
-Dakwah di Lingkungan Masyarakat Kota 77
-Kunci Kebahagiaan Rumah Tangga 78

● **Salam Redaksi** 3

● **Surat Pembaca** 4

● **Daftar Isi** 5

● **Pencerahan** 49

● **Kalam** 65

● **Daftar Agen Kasyaf** 80

● **Formulir Berlangganan** 81

● **Uswah**



Meraih Tenteram Dalam Ibadah

Karier politik KRHT H. Didi Supriyanto, SH. merupakan kelanjutan dari keterlibatannya menjadi tim advokasi PDI-P yakni TPDI (Tim Pembela Demokrasi Indonesia). Saat itu partai yang selalu dipinggirkan oleh penguasa orde baru itu sedang menghadapi saat kritis peristiwa Sabtu kelabu 27 Juli 1996. Ternyata kemudian pengorbanannya membuahkan pinangan untuk menjadi caleg. Harapannya mempunyai kesempatan lebih luas untuk menyuarakan aspirasinya. Akhirnya pada pemilu 1999, diangkat menjadi anggota dewan dan duduk di komisi IX. Sejak itu pula wajah dan namanya kerap menghiasi halaman surat kabar tanah air. ■

Baca selengkapnya Uswah halaman 39



Cover
Menyibak Tirai Ilahi
Disain
Thony Tjokro



Memandang Wujud-Nya Di Setiap Kejadian

Oleh: CM Hizboel Wathony Ibrahim

Hidup adalah perjalanan makhluk, tak ubahnya seperti air hujan yang turun dari langit, membasahi bumi dan mengalir sampai ke laut. Air tak punya pilihan untuk menolak apapun yang mengikuti, seperti harus membawa kotoran dan mengusung sampah-sampah.



Dalam mengarungi samudera kehidupan di dunia, makhluk yang bernama manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang membelit jiwa dan menyayat hati. Persoalan itu datang silih berganti dari segala arah. Ada yang datang dari arah lahir dan ada pula dari arah batin (dari dalam diri). "*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).*" (Al Anbiyaa': 35).

Setiap peristiwa yang menghampiri hidup seseorang, tentunya tidak lepas dari skenario hidup yang telah ditulis Allah. Karena pada hakikatnya, tak ada satupun makhluk

yang dapat merubah dan memanipulasi buku skenario yang terletak di *lauhul mahfuzh* (kitab induk). Rangkaian cerita yang ditulis Allah dalam lembaran-lembaran buku skenario itu, sudah pasti memuat seluruh kejadian awal hingga akhir perjalanan kehidupan alam semesta, termasuk di dalamnya catatan detil tentang kehidupan manusia. "*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Kitab (induk), kemudian kepada Tuhan-lah mereka dihimpunkan.*" (Al An'aam: 38).

Hakikat Perbuatan

Pergulatan batin manusia dalam menghadapi berbagai persoalan, hakikatnya sesuai dengan alur cerita yang tertulis di buku skenario hidupnya. Tak ada satu pun peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Gerakan sekecil apapun, adalah atas kehendak Allah. "*Dialah yang menciptakan langit*

dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (AlHadiid:4).

Tak ada seorang pun yang dapat menghindar dari berbagai malapetaka lahir maupun batin, melainkan Allah telah menetapkan sesuai dengan yang tertulis di skenario kitab Allah. *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (AlHadiid: 22).

Jika orang yang berjalan menuju Allah (*salik*) tidak melihat dan memaknai kehidupan sesuai dengan alur kehendak Allah, maka tidak menutup kemungkinan terjadi malapetaka yang dapat menjerumuskan ke dalam jurang kenistaan lahir dan batin, seperti akidah yang syirik dan amal perbuatan yang jauh dari ikhlas.

Jalan untuk meraih keselamatan dunia akhirat adalah dengan memegang erat akidah tauhid dan *syuhud* (penyaksian) terhadap semua kejadian yang berlaku di alam semesta.

Rangkaian kejadian dan perbuatan yang terbit pada makhluk,

wajib dikembalikan kepada Allah, karena Dia-lah yang menjadi sumber semua kejadian, termasuk perbuatan yang mengalir pada diri manusia. Perbuatan dimaksud, tidak sebatas pada perbuatan baik, tetapi lebih luas lagi pada perbuatan yang tampak tidak baik. *"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."* (Al Anfaal: 17).

Jika sudah memahami perbuatan baik itu hakikatnya baik, berarti harus pula mampu memaknai perbuatan yang tampak tidak baik, seperti perbuatan kufur dan maksiat, pada hakikatnya juga baik. Karena hakikat semua perbuatan itu bersumber dari Yang Baik, yaitu Allah. *"Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah."* (An Nisaa': 78). Namun setelah *Syara'* (hukum) datang, setiap perbuatan yang terlihat tidak baik itu, kemudian dianggap sebagai perbuatan tercela, dalam arti dilarang oleh syari'at. Ini karena menegakkan perintah Allah dan menjalankan sunnah Rasul (Syari'at Islam). *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi."* (An Nisaa': 70).

Kaifiat syuhud

Tata cara (*kaifiat*) memandang

setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta ialah dengan pandangan dan *syuhud* (penyaksian). Memandang bisa dilakukan dengan pandangan mata kepala, adapun *syuhud* dapat dilakukan dengan mata hati. Jika pandangan dan *syuhud* telah mewarnai semua aspek kehidupan, maka terciptalah suatu keyakinan tauhid, bahwa segala perbuatan itu bersumber dari Allah.

Untuk menempuh keyakinan terkadang harus melalui proses berbagai metafor yang bersifat *majazi dan kinayah*, bukan pada kejadian yang sesungguhnya (*haqiqi*). Sebagai misal dalam memahami perbuatan yang muncul dari makhluk dan dikembalikan pada Allah, harus dibuat kiasan-kiasan yang dapat mendekatkan pemahaman secara ilmiah, seperti wayang dengan dalang dan lain sebagainya.

Perumpamaan perbuatan makhluk yang disamakan dengan perbuatan khalik, hanya bersifat kiasan belaka. Karena penyamaan itu bukan dalam pengertian yang sesungguhnya, sebab semua perbuatan yang dilakukan oleh makhluk pada hakikatnya bersumber dari Allah, baik perbuatan itu bersifat langsung (*mubasyarah*) maupun tidak langsung (*tawallud*).

Yang dimaksud dengan *mubasyarah* (baca: *mubasyaroh*) ialah perbuatan yang dilakukan dengan kekuasaan yang ada pada makhluk, semisal gerak pena di tangan orang yang menulis. Sedangkan pengertian *tawallud* ialah terjadinya per-

buatan itu akibat dari perbuatan yang dilakukan secara langsung (*mubasyarah*), seperti jatuh batu dari tangan orang yang melempar. Kedua macam perbuatan ini bersumber dari Allah. "*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa saja yang kamu perbuat itu.*" (Ash Shaaffaat: 96).

Dalam perumpamaan pena dan batu bisa diartikan: Pena pada dasarnya tidak mempunyai kekuasaan apapun, termasuk gerakan membuat titik, huruf, kalimat hingga alur cerita yang terangkai di setiap alinea dan paragraf. Pena hanya sekedar pena yang menjadi benda mati. Pena bisa bergerak mengukir cerita karena digerakkan oleh yang memegang pena. Begitu pula dalam misal batu, perumpamaan ini dapat dipahami bahwa hakikat batu itu tidak dapat melakukan apapun, terlebih mampu memecahkan benda yang terbentur olehnya. Batu hanya sekedar batu yang tidak dapat membawa dirinya untuk pindah dari tempat yang satu ke tempat lainnya. Batu bisa pindah dan membentur benda lain, karena digerakkan oleh yang melempar. Jika batu membentur kaca sampai pecah misalnya, maka pada hakikatnya yang memecahkan kaca itu orang yang melempar. Secara hukum yang bertanggung jawab orang yang melempar batu, bukan batu itu sendiri.

Bila mampu memahami perumpamaan pena dan batu, maka tidak akan terlalu sulit untuk memaknai semua kejadian itu pada hakikat-

nya dari Allah. Inilah kandungan makna lafaz yang biasa diucapkan tatkala mendengar seruan kundang azan *Hayya 'alas shalaah, Hayya 'alal falaah* dijawab: *Laa hawlaa walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim* "Tidak ada daya dan upaya, kecuali dengan daya dan upaya Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung".

Dengan demikian, tidak ada satu pun perbuatan (dengan segala akibatnya) yang dilakukan oleh makhluk, melainkan sudah diputuskan dalam catatan skenario ilmu Allah yang sudah menjadi takdir perjalanan alam semesta. Menurut Syekh Muhammad Ibn Sulaiman Al-Jazuli *rahimahullah* (semoga Allah merahmatinya) di dalam *Syarah Dala-il Al-Khairat* (baca: Dalailul khoiroth). "*Baik perkataan maupun perbuatan, termasuk gerak dan diam yang muncul dari makhluk, pada hakikatnya sudah berada dalam ilmu, qadha dan qadar-Nya.*" Sebagaimana pula diperkuat dalam hadis yang menjelaskan "*Tidak ada yang dapat bergerak di alam semesta ini, walau sebesar dzirrah (atom) sekalipun, kecuali dengan izin Allah.*"

Akhirnya tak ada yang harus diragukan dalam menyikapi semua perbuatan yang beraneka ragam muncul dari makhluk di alam semesta, kecuali harus dikembalikan pada yang punya perbuatan, yaitu Allah. Karena hanya Dia, Dzat yang menciptakan makhluk. Semua makhluk tunduk dan patuh pada perintah dan kehendak-Nya.

Untuk menempuh keyakinan terkadang harus melalui proses berbagai metafor yang bersifat majazi dan kinayah

"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*" (Al A'raaf: 54).

Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seorang makhluk untuk mengingkari keberadaan Allah Dzat tempat bergantung semua makhluk, sesuai dengan fitrahnya. "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*" (Ar Ruum: 30). ■

Rubrik ini mengacu Kitab Addurun Nafis (Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari).



Ketabahan Pada Resiko

Oleh: Naimah Herawati

Senja baru saja bergulir tatkala layar televisi menampilkan acara infotainment. Sebuah acara yang paling banyak diminati oleh pemasang iklan, karena terbukti amat digemari pemirsa. Meski sebenarnya lebih banyak mudharatnya (baca: mudhorot) ketimbang manfaatnya, karena yang dibahas terkadang adalah wilayah yang tidak pantas dikonsumsi umum.

etika itu yang menjadi pemberitaan adalah seputar masalah perceraian dilangkan para artis dan selebritis. Awalnya ada yang memberi pernyataan bagus dan bijak. Antara lain memaknai peristiwa perceraian mereka sebagai ketentuan Allah yang tidak tertolak dan berusaha tegar menjalani perannya sebagai orang tua tunggal. Kemudian topik pembicaraan melebar dan berkembang memasuki wilayah persoalan hidup bersama tanpa menikah. Dengan ringan perempuan-perempuan berwajah indah itu mengemukakan prinsip hidup keseharian mereka yang sangat

mencengangkan.

Tanpa malu-malu mereka mengatakan sengaja memilih hidup bersama tanpa menikah dengan pasangannya, meski telah dikaruniai anak. Menurutnyanya lebih baik hidup rukun dan langgeng meski tanpa legalitas selembar kertas, ketimbang menikah sebentar kemudian malah bercerai. Sungguh sebuah prinsip hidup yang sangat memprihatinkan. Tidak sesuai dengan norma sosial ketimuran, terlebih lagi norma agama. Para artis tersebut sepertinya lupa bahwa sebagai *public figure* sesungguhnya mereka adalah panutan bagi banyak orang. Mau tidak mau mereka adalah inspirasi untuk kurun waktu dan bentangan ruang yang tidak terbatas. Karena apa pun yang mereka lakukan kelak akan menjadi bahan renungan dan cermin pencerahan.

Belum lagi lepas kaget dengan pemberitaan pertama, muncul iklan acara yang akan ditayangkan malam harinya. Dan ternyata iklan tersebut melengkapi keprihatinan sekaligus menambah kesedihan hati. Yaitu tertangkapnya seorang perempuan muda dengan tuduhan membuang bayinya yang baru beberapa jam dilahirkan. Perbuatan

itu terpaksa ia lakukan karena dirinya dan sang pacar belum siap menikah dan belum siap menjadi orang tua.

Persoalan-persoalan di atas adalah potret konkret dari realitas kehidupan sekitar kita, betapa tidak sedikit orang yang kelihatannya sudah dewasa, tapi belum memiliki kesiapan mental dalam menerima resiko atas tindakan yang dilakukannya.

Berhala

Dari sisi romantisme, anak adalah buah cinta dari dua orang yang saling mengasihi, namun secara agama anak adalah anugerah, titipan dan sekaligus ujian dari Allah. Lewat seorang anak, orang tua mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya sekaligus menggantungkan harapannya. Namun di sisi lain, lewat seorang anak pula kualitas keimanan seseorang diuji. Sebagaimana dinyatakan dalam Al Quran: *“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu tidak lain hanyalah cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”* (Al Anfaal: 28). Namun demikian, berapa banyak orang tua di muka bumi ini yang sadar akan tanggungjawab mulia tersebut?

Tidak jarang seorang anak dianggap sebagai komoditas. Dapat dilihat pada orang tua yang kerap

memaksakan kehendaknya pada sang anak. Misalnya sang anak dipaksa menjadi dokter padahal minat dan kecerdasan musikalnya lebih menonjol. Atau seorang anak yang dipaksa menjadi pilot, padahal sang anak ingin menjadi guru.

Suatu saat anak bahkan dapat menjelma menjadi “berhala” yang menghalangi pandangan orangtuanya terhadap Allah. Yaitu ketika perhatian dan kekaguman berlebihan tercurah kepada sang anak yang dianggap sangat cantik dan sangat tampan, atau ketika melihat sang anak telah mampu menjadi orang sukses dan terkenal. Maka ketika itulah Allah terhalang dan tertutupi dari pandangan hati. Bila hal itu sampai terjadi, maka jangan heran bila Allah “tersinggung” dan menegur dengan caranya. Karena sesungguhnya Ia sangat pencemburu. Allah tak akan membiarkan hati kita berpaling dari-Nya, barang sedetikpun.

Tanggung Jawab

Alkisah, pada suatu hari seseorang datang kepada Rasulullah saw. Dan bertanya: *“Ya Rasulullah, apa hak anak-anakku ini? Maka Rasulullah menjawab, “Memberinya nama yang baik, mendidik adab yang baik, dan memberinya kedu-*

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu tidak lain hanyalah cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar.”
(Al-Anfaal: 28).

dukan yang baik (dalam hatimu).”
HR. Aththusi.

Berarti, tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tua demikian luas. Yakni meliputi tanggung jawab fisik, psikologis, materi, moral dan spiritual. Dari soal pemberian nama saja orang tua tidak boleh sembarangan, karena nama adalah doa. Bisa dibayangkan bila kita salah memberi nama, maka semumur hidup anak kita akan menanggung akibatnya. Kemudian kita juga wajib mencurahkan segenap kasih sayang kita, mengajarkan tentang makna cinta kasih, dan memberi mereka pendidikan yang baik. Apakah itu pendidikan formal akademis, maupun pendidikan budi pekerti yang kelak menjadi bekal hidup. Dan yang lebih penting lagi adalah pendidikan moral dan spiritual. Bagaimana di sela hiruk pikuk kehidupan sehari-hari, kita masih mampu memedulikan dan menghormati hati anak kita dan masih mampu menghargai hak mereka, yaitu hak untuk diberi contoh kehidupan yang baik dan benar menurut ajaran agama, dan hak untuk mendapat rasa aman dan nyaman baik lahir maupun batin.

Pelajaran spiritual yang diberikan kepada seorang anak tentunya

disesuaikan dengan usia dan kemampuan berfikirnya. Dan hal paling awal yang bisa dilakukan di antaranya adalah dengan mengenalkan keberadaan Allah lewat ciptaan-ciptaan-Nya. Misalnya memberi makna pada kehangatan sinar matahari, keindahan cahaya rembulan, merdunya suara hujan dan masih banyak yang lain. Sekaligus memberikan pemahaman

bahwa semua itu adalah merupakan ayat-ayat Allah dan sebagai perwujudan dari keagungan Sang Khalik. Dengan demikian lambat laun anak akan merasa dekat dengan sang pencipta karena *sense of spirituality* mereka telah terasah. Dan kalau seorang anak dibiasakan mensyukuri hal-hal sederhana, maka mereka juga akan terbiasa m e m p e r o l e h

kebahagiaan dari hal-hal yang spiritual.

Tawakal

Tidak semua orang mendapat anugerah kehidupan pernikahan yang langgeng, namun ketika seseorang terpaksa “terjerumus” dalam situasi sulit yang bernama perceraian, kemudian harus menanggung hidup seorang diri, apakah lalu dengan serta merta boleh senaknya mengatur dan menentu-

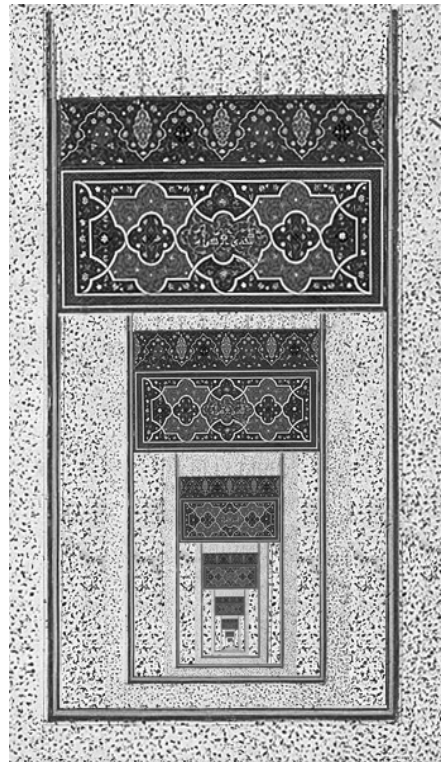


Kalau seorang anak dibiasakan mensyukuri hal-hal sederhana, maka mereka juga akan terbiasa memperoleh kebahagiaan dari hal-hal yang spiritual.

kan hidup? Apakah gaya kalkulatif macam kasus di awal tulisan ini adalah jaminan bahwa kita pasti akan menggenggam kebahagiaan? Benarkah pilihan-pilihan yang diambil menurut logika kita yang sempit ini adalah sebuah jalan yang paling aman? Lalu pertanyaan yang kemudian muncul adalah: Siapa sesungguhnya kita ini sehingga berani-beraninya memastikan bahwa masa depan kita bakal seperti ini atau seperti itu? Bukankah kelahiran, kematian, rizki, pernikahan, dan perceraian, adalah rentetan peristiwa yang ada dalam sebuah buku yang bernama "skenario hidup." Sebuah buku yang disusun rapi oleh sang empunya hidup, yaitu Allah. Maka siapapun yang tidak mengikuti alur yang disediakan oleh-Nya adalah tanda dari orang yang tidak patuh pada kehendak-Nya. Padahal jelas dinyatakan dalam Al Quran bahwa: *"Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri."* (Yusuf: 67).

Dua contoh kasus di awal tulisan ini adalah sebuah potret buram dari orang dewasa yang belum dewasa secara mental maupun spiritual. Mereka hanya memikirkan kesenangan pribadi dan mengabaikan hak anak-anak mereka. Mereka sungguh-sungguh lupa dengan kewajiban mulia sebagai orang tua. Meski di sisi lain pendapat lantang yang mereka suarakan itu bisa saja muncul dari dorongan rasa sedih akibat

kegagalan sekaligus refleksi dari kekhawatiran dan pesimisme akan kelangsungan hidup di masa depan. Maka akhirnya yang muncul adalah berlagak sok pandai mengkalkulasi, seolah hidup ini adalah matematika di mana dua di tambah dua sudah pasti empat. Padahal tak ada seorang pun yang tahu dengan pasti, masa depan seperti apa yang menyongsong di depan kelak. Semua itu adalah rahasia Allah. Bahkan absurditas hidup dan rasa ketiadaan makna sesungguhnya dapat diatasi dengan keimanan dan keyakinan penuh, bahwa sesungguhnya Allah men-



jamin hidup hamba-hamba-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Al Quran: *“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.”* (Al Baqarah: 115). kemudian dilanjutkan dalam surat berikut: *“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”* (Fushshilat: 30).

Kehidupan ini memang pelik dan penuh kontradiksi. Maka marilah kita mulai berangkat membe-nahi diri dan hidup kita. Mari kita tempuh perjalanan ini dengan se-

nantiasa melakukan perenungan sembari mencari makna atas setiap peristiwa yang menghampiri hidup kita. Mari kita pupuk ketabahan hati dan ketajaman berpikir, agar mampu membaca dan menerjemahkan tanda-tanda kebesaran-Nya dengan baik. Dan mari kita singkirkan segala bentuk kekhawatiran dan berhenti berfikir terlalu jauh sehingga tertutup mata hati kita. Karena hakikatnya manusia hanya wajib mematuhi dan menjalani seperti apapun skenario yang disodorkan oleh sang “Sutradara sejati” yaitu Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim.

“Laa illaaha illa anta subhaana-ka inni kuntu minaz zhalimiin.” (Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim). ■

**Tanpa malu-malu mereka
mengatakan sengaja memilih hidup
bersama tanpa menikah dengan
pasangannya, meski telah
dikaruniaai anak.**



Menelusuri Makna Hijab



ilayah penting dalam kajian tauhid dan hakikat adalah bahasan tentang hijab. Karena hijab dengan segala bentuk dan ragamnya adalah penghalang menuju Allah. Selama ini uraian tentang hijab kerap diambil dari sisi lahiriah (*fiqih*) saja. Padahal substansi utama hijab itu meliputi sisi batiniah.

Istilah hijab

Menurut bahasa, *hijab* berarti tirai atau pemisah (*saatir* atau *faasil*). Al Quran menyatakan: "*Jika kamu meminta sesuatu kepada mereka (para isteri Nabi saw), maka mintalah dari balik hijab. Cara ini lebih mensucikan hatimu dan hati mereka.*" (Al Ahzab: 53). Hijab dalam ayat ini menunjukkan arti penutup yang ada di rumah Nabi saw, yang berfungsi sebagai sarana penghalang atau pemisah antara laki-laki dan perempuan, agar mereka tidak saling memandangi.

Hijab berasal dari akar kata *h-j-*

b; bentuk verbalnya (*fi'il*) adalah *hajaba*, yang diterjemahkan dengan "menutup, menyendirikan, memasang tirai, menyembunyikan, membentuk pemisah, hingga memakai topeng."

Selanjutnya *hijab* diterjemahkan menjadi "tutup, bungkus, tirai, cadar, layar, dan partisi." Bahkan terdapat kata yang sama namun merujuk pada makna jimat-jimat yang dibawa orang (biasanya anak-anak kecil) untuk melindungi diri dari bahaya. Derivatif lain dari kata Hijab adalah *hajib*, berarti alis mata atau pelindung mata dan juga merupakan kata yang dipakai selama periode kekhalifahan untuk para pejabat yang menyeleksi para pendatang yang ingin bertemu dengan khalifah.

Hijab dalam perkembangan maknanya, menjadi satu istilah untuk pakaian wanita yang menutupi aurat. *Burqu*, *'abayah*, *tarhah*, *burnus*, *jellabah*, *hayik*, *milayah*, *gallabiyah*, *disydasya*, *gargush gina*, *mungub*, *listma*, *yashkmik*, *habarah*, *izar*, adalah nama-nama dari penutup aurat. Beberapa di antara nama-nama tadi merujuk kepada penutup muka saja, seperti, *qina*,

burqu', *niqab*, *litsmah*. Sedangkan makna hijab yang lain merujuk kepada penutup kepala saja, yang kadang-kadang digunakan pula untuk menutup sebagian muka, misalnya *khimar*, *sitara*, *'abayah*, atau *imamah*. Penutup aurat tersebut di beberapa negara memiliki nama-nama yang berbeda. *Burqa* atau *burqu* misalnya, adalah penutup aurat yang biasa dipakai oleh wanita Afghanistan. Sementara wanita Arab Saudi menggunakan hijab dengan nama *Abbayah*. *Chador* dipakai oleh wanita Iraq dan Iran (sangat mirip dengan *Abbayah*). Kemudian *Ruband* dipakai wanita Turki di tahun 20 atau 30-an, dan *Bushiyyah*, hijab yang banyak digunakan saat beribadah haji.

Dalam tradisi masyarakat Islam Indonesia, istilah hijab lebih sering digunakan hanya untuk memisahkan ruangan, khususnya antara lelaki dan perempuan agar tidak bertatap muka. Sedangkan hijab dalam pengertian penutup aurat di Indonesia biasa disebut dengan kerudung atau jilbab. Namun meski demikian, semua nama-nama tersebut sama-sama memiliki makna hijab yaitu penutup atau penghalang.

Al Quran banyak menjelaskan kata hijab atau yang berkaitan dengan hijab berikut ragam maknanya. Misalnya pada surat Asy Syuura ayat 51, hijab diartikan dengan tirai:

Hijab dalam perkembangan maknanya menjadi satu istilah untuk pakaian wanita yang menutupi aurat.

"Dan tidak ada bagi manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantara wahyu atau di belakang **tirai** atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."

Sementara pada surat Al Ahzab ayat 53, hijab diartikan tabir:

"Dan apabila kamu meminta suatu keperluan kepada mereka (istri-istri Nabi) maka mintalah kepada mereka dari belakang **tabir**, cara yang demikian itu terlebih suci bagi hatimu dan hati mereka."

Pada surat Fushshilat ayat 5 ketika menyebutkan kata hijab. Pada ayat ini hijab dimaknai dinding.

"Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan yang menutupi apa yang kamu serukan kepadanya dan di telinga kamu ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada **dinding**, maka bekerjalah kamu sesungguhnya kami bekerja pula."

Dengan makna yang sama, hijab juga dijelaskan pada surat Al Israa' ayat 45, yaitu "Dan apabila kamu membaca Al Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup" (Al Israa': 45)

Kemudian hijab juga disebutkan pada surat Al-A'raf ayat 46, kali ini hijab diartikan dengan batas:

"Dan di antara keduanya (ahli surga dan ahli neraka) terdapat **batas**."

Bahkan dalam surat Shaad kata hijab diartikan dengan hilang atau lenyap, "Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan." (Shaad : 32)

Pengertian hijab yang terurai pada setiap ayat di atas, menjelaskan tentang hijab dari sisi lahiriah (fikih). Sedangkan dalam pembahasan kali ini, **Kasyaf** mengajak untuk memahami hijab yang dalam perspektif batiniah dan meliputi wilayah-wilayah ruhaniah.

Memahami hijab

Menurut para ahli Tasawuf, hijab diartikan sebagai tirai yang melindungi antara hamba dengan Allah, sehingga seorang hamba menjadi terhalang dalam memandang-Nya. Dalam hal ini Syekh Abdur Qadir Al Jailani ra. menegaskan pengertian hijab adalah: "*Ta-bir yang menutupi pan-*

dangan atau penglihatan manusia". Secara spesifik hijab yang dimaksud adalah menutupi pandangan mata hati. Artinya, apabila hijab menyelimuti hati seseorang, maka mata hatinya menjadi buta, dan ketika seseorang buta mata hatinya, ia tidak mampu menyaksikan hakikat sesuatu, karena kemampuannya hanya sebatas pada pandangan yang lahiriah. Dalam hal ini, Al Quran menjelaskan :

Menurut para ahli Tasawuf, hijab diartikan sebagai tirai yang melindungi antara hamba dengan Allah, sehingga seorang hamba menjadi terhalang dalam memandang-Nya.

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nantinya) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." (Al Israa': 72)

Mengenai penyebab kebutaan mata hati, Syekh Abdul Qadir Al Jailani ra. menerangkan: "Penyebab buta mata hati seseorang adalah karena mengikuti hawa nafsu dan kebodohan dirinya." Karena itu tidak sedikit orang yang buta mata hatinya, kendatipun secara fisik sehat dan memiliki kecerdasan intelektual.

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi hingga mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukan mata itu yang

buta tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (AlHajj: 46).

Bagi para pejalan menuju Allah, menyingkap hijab menjadi keharusan, karena selama pandangan seorang salikin masih terhibab selama itu pula tidak akan pernah mampu melihat dan menyaksikan Allah.

Namun, menyingkap hijab bagaikan mengupas kulit bawang yang berlapis-lapis. Setelah satu hijab berhasil dibuka, ternyata masih ada lapisan lainnya yang belum terbuka. Karena itu, semakin dalam hijab disibak akan semakin terbentang luas lautan hakikat.

Berbahagiaalah orang yang berhasil menyingkap hijab. Apabila hijab kegelapan telah tersingkap maka cahaya ketuhanan (*anwarul Ilahiyah*) akan menerangi hatinya sehingga segala rahasia ketuhanan akan terbuka melalui penglihatan mata hatinya (*bashiratul qalb*). ■

Sumber: Mursyid Akmaliah





Pergulatan Menyibak Hijab

Semua manusia, hakikatnya berjalan menuju Allah. Namun jalan yang harus ditempuh tidaklah mudah, karena di sana terhampar ribuan hijab yang menghalangi. Untuk itu, dibutuhkan ketangguhan iman dan ilmu agar dapat memenangkan pergulatan demi pergulatan dalam menyibak hijab, sehingga selamat sampai di Mahligainya.



nugerah terbesar bagi seseorang hamba adalah ketika bisa mengenal dan berjumpa dengan Allah. Ketika itu tidak ada lagi istilah predikat hamba dan Tuhan, yang ada adalah ke-Esa-an wujud-Nya. Tetapi untuk bisa berjumpa dengan Allah, ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu beramal shaleh dan tidak syirik dalam beribadah walau dengan seorang juapun. Sebagaimana firman-Nya:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Barangsiapa yang ingin berjumpa dengan Tuhannya maka beramal shaleh dan tidak menyekutukan se-

orang jua pun dalam ibadahnya." (Al Kahfi: 110).

Dalam mukadimah kitab *Ad Durun Nafis* dijelaskan salah satu yang dapat menghalangi untuk sampai kepada Allah adalah syirik, baik syirik *jali* (nyata) maupun syirik *khafi* (tersembunyi). Tidak sedikit orang yang syirik dalam menjalankan ibadah, seperti berharap kepada selain Allah, padahal seorang hamba hanya boleh berharap kepada Allah.

Syirik dapat menutup dan membutakan mata hati seseorang hingga terhibab. Akibatnya, seseorang tidak dapat memandang hakikat di balik yang dipandang dan hanya terjebak pada pandangan lahiriah. "Dan barangsiapa yang buta (*hantinya di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*" (Al Israa': 72).

Buta yang dimaksud dalam ayat tersebut, bukan buta lahiriah melainkan buta secara batiniah, yaitu buta mata hati. Buta mata hati menyebabkan seseorang tidak memiliki kepekaan menangkap tanda-tanda kebesaran Tuhan, sehingga tidak dapat menyaksikan keindahan

an sifat-sifat Allah yang bertebaran di wilayah ruhani dan duniawi. *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (Ali Imran: 193).

Syahwat duniawi

Ada dua faktor yang dapat menghijabi hamba dalam memandang Allah, yaitu syahwat duniawi dan syahwat ruhani. Dua syahwat tersebut berpotensi menjadi hijab seseorang, antara lain keinginan untuk meraih derajat dunia dan akhirat. Dunia kaitannya dengan adat tabiat, sedangkan akhirat berkaitan dengan derajat ruhani.

Syahwat duniawi ialah rasa cinta yang berujung ingin memiliki dan menguasai apa saja yang ada di sekeliling kehidupannya. Akibatnya, seluruh ruang hatinya dipenuhi oleh rasa cinta sesuatu hingga lupa kepada Allah. Contohnya: rasa cinta yang tumbuh kepada suami, istri, anak, harta, dan lain sebagainya seperti diisyaratkan dalam firman-Nya:

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِرِ الْمُقْتَطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْحَيْلِ وَالْمَسْجُومَةِ وَالْأَعْمَارِ وَالْحَرْتِ ذَلِكَ
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَعِنْدَهُ حُسْنُ الْمَأْبَدِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-

lah tempat kembali yang baik (surga)." (Ali Imran: 14).

Ketika seorang suami sangat mencintai istrinya, kemudian dengan cintanya itu sampai lupa memandang Allah, maka perempuan tersebut menjadi hijab bagi suaminya. Selama seorang suami mencintai istri, tidak mungkin mencintai Allah. Begitu juga sebaliknya, seorang istri yang mencintai suaminya, tidak akan bisa mencintai Allah. Sesungguhnya Allah itu pencemburu. Jika ada seorang hamba yang berani mengambil resiko dengan mencintai selain diri-Nya, maka jangan harap akan sampai keharibaan-Nya. Tapi jika suami istri tersebut menerapkan cintanya sesuai dengan kaidah tauhid, yakni sebagai penjabaran dari cintanya kepada Allah, maka cintanya itu tidak menjadi hijab, bahkan bisa menjadi pemicu untuk merobek tirai-tirai Ilahi.

Syahwat ruhani

Di samping syahwat duniawi, ada pula syahwat ruhani yang menjadi hijab. Syahwat ruhani itu bersifat kemegahan dan kenikmatan akhirat, termasuk di dalamnya keinginan untuk mendapatkan rahasia-rahasia yang ada wilayah ruhaniah. Seperti mendambakan derajat ruhani yang tinggi sampai ma'rifah, mendapat anugerah bisa keluar masuk alam jin, jadi waliyullah yang bisa bertamasya melihat-lihat syurga dan neraka, bahkan ingin jadi orang yang sempurna di wilayah ruhani dan sebagainya. Semua keinginan tersebut, sekali-

pun baik maksudnya, namun bisa menjadi hijab bagi orang yang sedang menuju Allah. Karena keinginan tersebut merupakan angan-angan yang muncul dari syahwat yang tersembunyi (*syahwatul khafiah*). Hal itu juga dapat memalingkan perjuangan orang yang menuju Allah.

Cinta & Hijab

Pertama kali Allah menebar hijab adalah ketika Adam as. dan Hawa diciptakan. Dalam hubungan Adam-Hawa itulah mula-mula adanya gambaran jelas tentang hijab. Kemudian contoh perbedaan pendapat antar para Malaikat ketika menyikapi penciptaan manusia. Perbedaan berlanjut di syurga tatkala para Malaikat di perintahkan untuk menghormati Adam as. Ternyata ada Malaikat yang menolak, karena dirinya merasa lebih tinggi derajatnya dari manusia. Ketidakpatuhan Malaikat tersebut akibat terhijab oleh keangkuhannya.

Tidak hanya sampai di situ, ternyata Allah pun memberi rambu-rambu di syurga, tatkala Adam as. dipertemukan dengan Hawa, sebagaimana dibentangkan larangan untuk tidak mendekati sebatang pohon, yang ternyata berbuah *khuldi*. Pergulatan Adam as. dalam menghadapi larangan Allah, tidaklah ringan. Karena di sana Adam as. diuji cintanya kepada Hawa sekaligus kepatuhannya pada Allah. Sejarah mencatat, ternyata keimanan Adam as. dapat diruntuhkan oleh rasa cintanya kepada Hawa, sehingga ia berani meng-

ambil resiko untuk memetik buah *khuldi*. Itulah hijab cinta yang ada pada diri Adam as.

Pelajaran penting yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut. Bahwa mencintai suami atau istri wajib dilandasi oleh kepatuhannya kepada Allah, bukan sebatas cinta yang dipicu oleh syahwat.

Pada kasus lain, dapat dilihat dalam sejarah Nabi Ibrahim as. dengan anaknya Nabi Ismail as. Betapa berat pergulatan batin Nabi Ibrahim as. ketika beliau harus meninggalkan istri dan anaknya yang baru dilahirkan, untuk memenuhi panggilan Allah berdakwah ke negeri lain. Selama bertahun-tahun Siti Hajar harus berjuang membesarkan anaknya seorang diri di tengah padang pasir yang tandus. Pergulatan batin Siti Hajar pun tidak ringan. Tidak hanya sampai di situ. Ujian bagi Nabi Ibrahim as. dan Siti Hajar berlanjut dengan turunnya perintah Allah pada Nabi Ibrahim as. untuk menyembelih anak semata wayang yang baru dijumpainya. Namun karena Nabi Ibrahim as. sangat patuh dan mengutamakan kecintaannya kepada Allah, ketimbang kecintaannya kepada anak dan istrinya, maka luluslah Nabi Ibrahim as. dalam ujian tersebut.

Sejarah itu merupakan tonggak awal munculnya ibadah *nusuk* (pengorbanan), yang kini disempurnakan menjadi ibadah haji. Nabi Muhammad saw. pun banyak mengikuti syariat Nabi Ibrahim as. yang dikenal sebagai *Abu Tauhid* (bapak ahli tauhid).

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (An Nahl: 123).

Dengan semakin majunya peradaban manusia, yang dibarengi dengan pesatnya perkembangan teknologi dan pengetahuan, ternyata tidak serta merta membuat manusia menjadi tambah santun dalam menghadapi konflik kehidupan. Berbagai persoalan kerap dinilai hanya sebatas lahiriahnya. Itu adalah salah satu akibat dari kesibukan mengurus kebutuhan duniawi yang tak ada habis-habisnya, sehingga kekurangan waktu untuk merenung dan menyadari keberadaan Allah di setiap kejadian.

Bagaimana mungkin bisa mendekatkan diri pada Allah (*taqarrub*), selama hati seorang *salik* masih diliputi oleh rasa cinta kepada istri, suami, anak, keluarga, harta benda dan sebagainya. Karenanya, "ceraikan" semua itu dari dalam hati, cukup ditempatkan dalam jiwa. Cintailah Allah dengan sepenuh hati, jangan biarkan sesuatu selain Allah memenuhi hati. Karena hati orang yang beriman itu rumah Allah. Rumah Allah haruslah bersih dari segala sesuatu selain diri-Nya. Sebab anak, istri, suami, harta, pangkat, dan jabatan itu bisa menjadi hijab untuk men-

cintai Allah dan sekaligus menjadi ujian dan cobaan.

أَمَّا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِئْتَةٌ وَأَعْيُنُهُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." (At Taghaabun: 15).

Karena itu, jangan mudah terpesona pada segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Karena dunia diciptakan sebagai ujian bagi orang-orang yang beriman. Bagi para ahli tasawuf, dunia bahkan dianggap sebagai penjara yang terlaknat. Sebagaimana yang tertera pada kitab *Siarus Salikin*: "Dunia itu terlaknat, bagi barangsiapa yang ada di dalamnya, maka ia akan ikut terlaknat, kecuali yang berada di jalan Allah."

Pada hakikatnya seseorang tidak bisa menguasai dunia, karena apa yang dimiliki hanya sebatas yang dipakai, seperti baju dan perhiasan. Begitu pula rumah mewah, hanya bisa dinikmati sebatas yang ditempati. Singkatnya, apa saja yang ada pada seorang hamba hakikatnya milik Allah. Karena itu, jalan terbaik satu-satunya adalah mengembalikan semuanya kepada Allah.

Ribuan hijab

Banyak hal di dunia ini dapat menjadi hijab bagi seseorang dalam memandang Allah. Dalam hadis qudsi dinyatakan: "Bahwa Allah menghijabi diri-Nya dengan 70.000 hijab." Pengertian 70.000 hijab ja-

ngan dipahami secara *lafzhiah* (tekstual), namun lebih tepat dipahami secara maknawi (subtansi). Artinya, bahwa Allah sengaja menciptakan ribuan hijab, supaya orang yang berjalan menuju kepada-Nya melakukan perjuangan menyingkap hijab. Sehingga, kualitas keimanan dan keyakinan seseorang teruji.

Perjuangan untuk berjumpa dengan Allah dengan segala rintangannya diibaratkan orang mencari mutiara di laut. Untuk mendapatkan mutiara berkualitas baik, seseorang harus mampu menyelam sampai ke dasar. Padahal semakin dalam menyelam, panorama laut semakin indah. Meski ikan berwarna warni dan karang yang mempesona terkadang menyimpan bahaya, namun kebanyakan orang tidak menyadarinya. Dan bagi siapa pun yang tidak waspada, semua itu dapat melenakan dan membuat lupa pada tujuan utamanya (mendapatkan mutiara).

Ungkapan di atas merupakan metafor yang menyiratkan betapa sulitnya proses menyingkap hijab dalam perjalanan menuju Sang Khaliq. Sesungguhnya bukan sesuatu yang menghijabi Allah, bukan pula sesuatu yang menjadikan Allah *majhul* (bodoh), melainkan pandangan seorang hamba yang terhijab. Hakikatnya yang menjadi hijab adalah *zhan* (baca: zon atau prasangka), apakah itu prasangka baik atau pun prasangka buruk dalam memandang sesuatu. Allah sendiri menyuruh hamba-bambanya untuk menjauhi prasangka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا احْتَسِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian dari sangka-sangka adalah dosa." (Al Hujuraat: 12).

Sesungguhnya Allah tidak terhijabi. Namun manusia dengan segala keterbatasan pandangannya yang kerap membuat Allah terhalang. Hal itu bisa terjadi karena *zhan* atau prasangka yang dibiarkan tumbuh subur dalam hati dan pikirannya. Padahal *zhan* atau prasangka itu ibarat virus kanker yang mematikan. Sekecil apapun pemunculannya, harus diwaspadai dan segera diambil tindakan agar penyebarannya tidak menjalar ke seluruh tubuh.

Zhan atau prasangka tersebut muncul dalam berbagai sendi kehidupan. Di antaranya pangkat, jabatan, materi, anak dan masih banyak lagi. Kelebihan maupun kekurangan fisik juga termasuk *zhan* yang terkadang membuat seseorang salah persepsi terhadap Allah. Kecantikan berlebih dapat memunculkan kesombongan, sementara cacat fisik bisa membuat seseorang sibuk merasa rendah diri sehingga tidak sempat mencari tahu makna dari rencana penciptaan Yang Maha Kuasa. Untuk menjernihkan hati dan mengembalikan kesadaran, perlu proses panjang melalui *riyadhah* dan *mujahadah*.

Wujud hijab

Hijab itu pada hakikatnya tidak

berwujud, karena tidak ada wujud apapun selain wujud Allah. Sebagaimana Syekh Ibn 'Athailah menyatakan: “Dan salah satu yang menunjukkan wujud Ke-Maha perkasaan Allah adalah terhijabnya kamu oleh sesuatu yang sebenarnya tidak ada wujudnya.”

Para *arifin billah* telah sepakat bahwasanya sesuatu selain Allah hakikatnya *'adam mahdhi*. Artinya: tidak ada wujud yang berdiri dengan sendirinya, melainkan manifestasi dari wujud-Nya. Apabila menganggap ada wujud yang berdiri sendiri selain wujud Allah, berarti telah terjebak pada *syirik* dan hilanglah kemurnian tauhid yang sesungguhnya. Faktor penyebab hijab bagi orang yang menuju kepada Allah adalah memandang wujud selain Allah itu ada.

Allah menciptakan segala wujud *akwan* (keadaan) ini dari-Nya dan kembali kepada-Nya. Karena wujud tiap sesuatu itu hakikatnya adalah dengan-Nya, bagi-Nya dan serta-Nya. Alam semesta hakikatnya *'adam* (tidak ada). Keadaan apapun hakikatnya juga tidak ada, karena yang *maujud* (ada) hanya Allah. Karena wujud alam pada hakikatnya tidak ada. Jika menjadi ada dalam pandangan seseorang, maka itulah yang menjadi hijab dalam memandang wujud Allah. Syekh Abul Hasan As Sadzili ra. berkata, “Bahwasanya kami memandang Allah dengan mata iman dan yaqin. Hal itu telah menjadi alasan kami untuk senantiasa memandang Allah. Dan kami bertanya tentang keberadaan makhluk, ada-

kah wujud makhluk sebagai sesuatu selain Allah? Jawabnya, ternyata kami tidak menemukan wujud selain Allah. Apabila ada wujud selain Allah, maka hal itu merupakan sebuah fatamorgana yang bila dicari dan dikejar tidak akan ditemukan.”

Pada hakikatnya tidak ada sesuatu yang melindungi Allah, kecuali diri makhluk itu sendiri. Kalau ada yang menganggap Allah terhijab, berarti orang tersebut belum mengerti hakikat hijab. Bagaimana mungkin Allah bisa dihijab oleh sesuatu, padahal Allah Maha segala-galanya. Kalau Allah terhijab sesuatu, berarti ada suatu kekuatan lain yang mampu menghijab Allah. Kalau ada sesuatu yang lebih kuat menghijab Allah, berarti Allah *majhul* (terpedaya), berarti juga ada yang lebih dominan daripada Allah. Maha suci Allah dari sangkaan orang-orang yang tertutup mata hatinya.

Kedekatan-Nya

Bagaimana Allah terhijab sementara Dia begitu dekat kepada hamba-hamba-Nya.

كَلَّفَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلَهُ مَا تَوَسَّوْسُ بِهِ وَيَخْنُ أَقْرَبُ
الْشَّمَنِ حَيْلِ الْوَمْرِيدِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (Qaaf: 16).

Ayat tersebut menegaskan keberadaan Allah yang sangat dekat

kepada hamba-hamba-Nya. Jika dibuat misal, maka kedekatan Allah dengan hamba bagaikan ruh dengan jasad. Bagaimana bisa, jasad mencari ruh, sementara ruh meliputi jasad. Ruh tak akan tampak tanpa adanya jasad. Jasad tak akan hidup tanpa adanya ruh. Kendatipun dua hal tersebut berbeda wujud, namun hakikatnya satu dalam arti melengkapi pada kenyataan wujud. Tergantung dari sisi mana melihatnya. Apapun yang terlalu dekat, bisa menjadi hijab. Begitu juga sebaliknya, sesuatu yang jauh juga bisa tidak terlihat. Maka tidak terlihat itu juga hijab.

Sengaja Allah menciptakan hijab bagi diri-Nya di balik alam semesta ini, karena tidak ada yang mampu menghibi Allah kecuali Allah. Karena hakikatnya tidak ada suatu apapun melainkan perwujudan-Nya.

Allah menghibi diri-Nya dengan berbagai cara, di antaranya dengan menciptakan akal dan nafsu. Akal dapat menjadi hijab bagi hamba dalam memandang Allah karena akal bersandar kepada dalil-dalil logika yang rasional. Dengan rasionalitasnya akal akan menuntut fakta yang riil dan menolak hal-hal yang bersifat abstrak dan irasional. Sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh akal, tidak riil dan tidak rasional, dianggap sebagai kemustahilan bagi akal. Disitulah munculnya hijab. Sementara akal dan rasio tidak akan mampu menjangkau kedalaman wilayah ketuhanan. Ada keterbatasan-keterbatasan yang mem-

belenggu akal dan rasio dalam memahami wilayah ketuhanan. Karena keterbatasannya itu, maka dalam memahami wilayah ketuhanan harus memakai akal yang didasari iman.

Sedangkan nafsu dapat menjadi hijab dalam memandang Allah karena nafsu menghendaki kesenangan duniawi semata. Maka bagi orang yang terpedaya dengan nafsunya niscaya akan sulit memandang Allah. Sebab salah satu karakter nafsu adalah selalu mengajak untuk berpaling dari Allah.

Sesungguhnya hijab adalah selimut diri-Nya. Di balik hijab tersimpan sebuah rahasia wujud Kemaha-perkasaan-Nya dan ke-Elokan-Nya. Jika seorang hamba telah menyingkap hijab maka akan menemui dirinya *fana* (sirna) dan bersemayam di *baqabillah* (kekal dengan Allah).

Setelah memahami berbagai hijab, baik hijab dunia maupun hijab ruhani, dapat dimengerti betapa hidup seorang hamba dipenuhi oleh pergulatan demi pergulatan untuk menyingkap hijab. Di manapun, kapanpun, bahkan dalam setiap tarikan nafasnya. Adalah merupakan sebuah anugerah, bila diberi kemampuan dapat mencermati setiap pergulatan menuju kepada-Nya. Karena sesungguhnya hanya Allah sajalah yang dapat menyingkap hijab-hijab wujud-Nya. ■

Sumber: Mursyid Akmaliah



Kunci Menyingkap Hijab

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menyibak hijab, terutama bagi setiap orang yang berjalan menuju Allah (*salik*). Sebab ketika seseorang tidak mampu menyibak hijab, berarti selama itu pula dia tidak bisa lepas dari jeratan syirik, baik syirik *jali* (nyata) maupun syirik *khafi* (tersembunyi).



Salah satu syarat utama untuk berjumpa dengan Allah adalah tidak syirik, teristimewa menjalankan ibadah. Perjuangan yang harus terus dilakukan ialah mencari cara agar mampu menyibak hijab itu sendiri.

Seperti diketahui, yang selalu mengajak orang berpaling dari Allah adalah nafsu yang ada di dalam diri, terutama nafsu *amma-rah*, *lawwamah* dan *sawwalat* (uraian tentang nafsu dapat dilihat pada Kasyaf Edisi ke-1). Nafsu, meski di satu sisi berfungsi menggairahkan hidup, namun jika tidak dikendalikan dan tidak dikembalikan kepada Allah, dapat menyeret seseorang pada tipu daya kehidupan dunia. Nafsu dapat membuat batin terombang-ambing, karena desakan beragam peristiwa, keadaan, keinginan dan ambisi. Dalam situasi itu, pandangan seseorang

akan mudah *terhijab* (terdingingi) dan berpaling kepada selain Allah. Untuk itu dibutuhkan kemampuan mengendalikan nafsu agar tidak terhalang dalam memandang Allah. Karena ketika nafsu tidak mampu dikendalikan, maka nafsu tersebut akan menguasai diri sepenuhnya, bahkan dapat menjadi tuhan selain Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصْلَهُ عَلَىٰ عِلْمِهِ وَحَسْمَهُ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِهَا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Al Jaatsiyah: 23).

Pada saat nafsu telah menguasai diri, itu pertanda hijab telah menutupi pandangan hati, juga tidak menutup kemungkinan akan merambah ke pendengaran, penglihatan dan akal. Pada akhirnya, penglihatan tidak mampu menyaksikan

keindahan sifat Allah, pendengaran tidak mampu merasakan dahsyatnya ayat-ayat Allah, dan akalnyapun tidak mampu menerima percikan cahaya Ilahi. Itu semua adalah tanda dari orang yang sedang disesatkan Allah. "*Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberinya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus.*" (Al An'aam: 39).

Salah satu cara untuk menyingkap hijab adalah dengan jalan menenggalikan nafsu dan mematikan nya. Dalam hadis Nabi saw. menganjurkan:

مَوْنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا

"*Matikan nafsumu sebelum kamu mati.*" (tertera pada Kitab *Ad-durun Nafis*).

Orang yang sudah mampu menenggalikan hawa nafsunya, akan memiliki pandangan yang jernih dalam menatap *Wujudul Haq* (wujud Allah). Diumpamakan bagai telaga yang airnya jernih, tampak jelas keindahan semua isinya. Sebaliknya, telaga yang airnya kotor tidak terlihat apapun, kecuali hanya kekeruhan. Orang yang dapat menahan diri dari keinginan hawa nafsunya dan takut Tuhannya, akan memetik keindahan syurga.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّيَ النَّفْسَ عَنْ أَوْى فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى

"*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya*

syurga sebagai tempatnya." (An Naazi'aat: 40-41).

Orang-orang seperti itulah yang akan dapat menikmati keindahan syurga, yaitu terbukanya tirai Ilahi. Barangsiapa rindu berjumpa dengan Allah, hendaklah menahan diri dari mengikuti hawa nafsu. Berbahagialah orang-orang yang telah membersihkan jiwanya dari keterikatan hawa nafsu.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

"*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan mengingat nama Tuhannya lalu senantiasa berhubungan (memandang Allah).*" (Al'Alaa: 14-15).

Prasangka

Hijab paling dahsyat ialah *zhan* (baca: zon atau prasangka). Disusul hijab "rasa" yang sangat berbahaya dan bisa meruntuhkan benteng keyakinan. Semua itu adalah hijab dalam memandang wujud Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

"*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan sangka-sangka, karena sebagian dari sangka-sangka itu dosa.*" (Al Hujuraat: 12).

Apa yang telah menjadi prasangka kebanyakan orang tentang adanya sesuatu selain Allah, sesungguhnya jauh dari kebenaran. Karena prasangka tersebut, hanya sebuah pandangan atau sebatas persepsi yang sudah melekat erat sesuai alur kehidupan.

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَسْعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَأَنَّ الظَّنَّ لَا يَغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran." (An Najm: 28).

Karenanya, singkirkan segala prasangka dari dalam hati dan pikiran, dengan cara *syuhud*. Yakni memandang ke-Esa-an wujud Allah melalui *basyiratul qalbi* (mata hati).

Penyibak hijab

Pengertian *syuhud* sebagai *basyiratul qalbi* (pandangan mata hati) seperti kaidah yang tertera dalam kitab *Addurun Nafis: SYUHUUDUL KATSRAH FILWAHDAH, SYUHUUDUL WAHDAH FILKATSRAH* "Pandang yang banyak pada yang satu dan pandang yang satu pada yang banyak." Sampai menemukan keyakinan dan pandangan yang benar, andai diungkapkan dalam bentuk kata-kata, maka lahirlah: "Tidak aku melihat sesuatu, melainkan aku melihat Allah padanya, tidak aku melihat sesuatu melainkan aku melihat Allah sertanya, tidak aku melihat sesuatu melainkan aku melihat Allah sebelumnya, tidak aku melihat sesuatu melainkan aku melihat Allah sesudahnya." Itulah kunci-kunci penyibak hijab.

Kunci-kunci tersebut harus dipraktikkan dengan *tauhidul afal, tauhidul asma, tauhidus sifat dan tauhidu dzat* (esa perbuatan, nama, sifat dan zat Allah). Inilah yang menjadi tonggak keyakinan, untuk

memandang setiap kejadian di alam semesta pada hakikatnya perbuatan Allah, setiap nama hakikatnya nama Allah, setiap sifat hakikatnya sifat Allah dan setiap zat hakikatnya adalah zat Allah.

Bila semua perbuatan, nama, sifat dan zat telah disandarkan kepada Allah, maka akan membuahkan sikap terpuji yang disebut *akh-lakul karimah*. Selanjutnya orang tersebut akan memiliki sikap tegar dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Sebagaimana terlukis pada kehidupan Rasulullah saw. Beliau memiliki sifat sabar, ikhlas, *tawadhu* (rendah hati) dan sifat terpuji lainnya. Akhlak tersebut tidak dipaksakan, tetapi muncul apa adanya sebagai refleksi *syuhud*.

Acuan *syuhud* adalah *laailaha illallah* (tidak ada tuhan selain Allah), yang berlanjut pada makna: Tidak ada sesuatu apapun selain Allah. Rasulullah bersabda: "Kunci syurga itu *laailaha illallah*". Disebut kunci syurga, karena syurga bagi orang yang sedang menuju Allah dipahami sebagai syurga dalam arti ma'rifah. Seseorang tidak akan ma'rifah tanpa membuka kuncinya. Kunci itu adalah mengamalkan kalimat *laailaha illallah* sampai menemukan hakikat *fana*.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَرَبُّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar Rahmaan: 26-27).

Tatkala sampai pada derajat *fana*, maka tersibaklah tirai yang

menghalangi dalam memandang Allah. *Fana* ini pun sebagai kunci pembuka tirai Ilahi.

Namun perlu digaris bawahi di sini, *syuhud* bukanlah wacana akal dan bukan pula perdebatan lisan, tapi *syuhud* ada dalam rasa. Bagaimana rasa kehambaan sirna dalam rasa-Nya, tentunya rasa dalam arti esa. Demikian *syuhud* bagi para *arifin billah*. Tapi *syuhud* bagi *salikin*, dengan sarana ilmu tauhid untuk memandang kepada-Nya, hingga tertanam *'ilmul yaqin* (keyakinan ilmu).

Syuhud juga dilakukan dengan menggunakan *syua'ul basyirah* (penglihatan akal) dan *ainul basyirah* (penglihatan ilmu). Kemudian mengaplikasikan ilmu itu ke dalam kehidupannya, seiring zikir yang istiqomah. Sehingga muncul *inner power* atau kekuatan dari dalam diri yang dapat memicu semangat berjalan menuju kepada-Nya. Akhirnya dengan pengamalan *syuhud* yang benar akan runtuh segala prasangka dan tersingkaplah seluruh hijab.

Menghadirkan Allah

Membiasakan *syuhud* sekaligus diiringi zikir, ibadah, dan *thariqah* (tarekat) itu harus dilakukan dengan bimbingan seorang *mursyid*, yakni seorang pembimbing yang *waliyan mursyidan*, *waratsatul anbiya* (pembimbing yang bijak dan benar-benar sebagai pewaris nabi).

Untuk bisa mengamalkan *syuhud* dengan baik dan benar perlu diiringi dengan zikir. Baik dengan zikir lisan, zikir *aqli* (akal), zikir *qalbi* (hati) maupun zikir *sirri* (ra-

hasia). Juga diperlukan upaya yang sungguh-sungguh agar Allah selalu hadir (*hudhurullah*) di dalam hati, sehingga secara perlahan-lahan akan selalu memandang Allah. Bahkan yang ada dan yang dipandang hanya keelokan dan keagungan wujud Allah.

Hudhurullah adalah membalik kesadaran hamba menjadi kesadaran *robbaniyah* (ketuhanan). Apabila pandangan hamba menghadap kepada Allah niscaya hilanglah makhluk dan yang tampak adalah wujud-Nya. Sebaliknya apabila pandangan hamba menghadap kepada makhluk, niscaya hilanglah Allah. Dua pandangan tersebut tidak dapat berjalan secara bersamaan.

Untuk memahami hal tersebut harus mengerti istilah "*nafi itsbat*" dalam kalimat *Laailaaha illallah*. Lafaz *laa* adalah *nafi*, artinya meniadakan. Sedangkan lafaz *Ilaaha* sebagai *manfi*, artinya yang ditiadakan. Adapun *itsbat*-nya adalah lafaz *Illa*, artinya kecuali. Dan *mutsbit*-nya adalah Allah. Lafaz *Ilaaha* berarti sesuatu yang dimaknai Tuhan. Sesuatu yang menjadi tuhan, meliputi segala yang dicintai dan disayangi hingga membatu dan berubah jadi berhala dalam hati. Karena itu, dalam kalimat *nafi itsbat* yang harus *dinafikan* adalah pandangan kepada makhluk. Sebab selama memandang makhluk, tidak mungkin dapat memandang Allah dan untuk dapat memandang Allah, harus *fana* kemakhlukannya. Allah dan makhluk tidak dapat disatukan juga tak bisa dipisahkan, masalah ini bagaikan keberadaan

malam dengan siang. “*Semua yang ada di bumi itu binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*” (Ar-Rahmaan: 26-27).

Menunggu Warid

Untuk menyibak hijab, seseorang tidak bisa mengandalkan kekuatan dan kemampuan dirinya, melainkan semata-mata dengan kekuatan dan anugerah Allah. Banyak orang yang terhijab dalam memandang Allah, karena belum mendapatkan *warid* (anugerah) dari Allah. Namun kehadiran anugerah Allah tidak bisa didikte oleh kehendak hamba, -melainkan semata-mata karena kehendak-Nya. Seseorang yang berharap dan menunggu anugerah Allah, seyogianya melakukan *kai fiat* (tata cara) *riyadhah* dan *mujahadah* (ibadah dan berjuang) untuk mendekatkan diri kepada Allah.

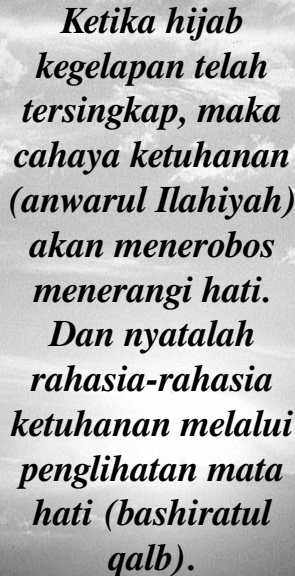
Karena itu, apapun usaha yang dilakukan seseorang untuk menyingkap hijab dengan mengamalkan zikir, mengendalikan nafsu, melaksanakan *qiyamul lail* (sholat malam) dan melakukan *riyadhah mujahadah*, semua itu tidak lepas dari *minnah* atau anugerah Allah. Sehingga

semua amal ibadah yang dilakukan tetap dikembalikan kepada Allah. Sebaliknya, apabila amal ibadah tersebut disandarkan pada dirinya sendiri, malah menambah hijab. Maka apa pun yang dilakukan, hendaklah dipandang bahwa semua itu adalah *warid* (anugerah) dari Allah. Perlu dipertegas di sini, bahwa anugerah Allah tidak dapat dicari dengan usaha apapun, melainkan hanya bersandar kepada Allah semata.

Tersingkapnya hijab bagi hamba dalam memandang Allah, karena telah mendapatkan percikan *anwar ilahiyah* (cahaya Allah). Ketika seseorang telah mendapatkan *warid*, maka hatinya senantiasa lega dan lapang dalam menghadapi apapun, termasuk sesuatu yang tidak sesuai dengan nafsunya.

Bimbingan Syekh Mursid

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk menyibak hijab, yang paling utama adalah kemampuan mengendalikan nafsu, yaitu nafsu yang selalu mengajak ingkar kepada Allah, nafsu yang membenamkan seseorang pada kenikmatan hidup secara syahwati, nafsu yang memalingkan pandangan seseorang pada selain Allah. Di sam-



Ketika hijab kegelapan telah tersingkap, maka cahaya ketuhanan (anwarul Ilahiyah) akan menerobos menerangi hati. Dan nyatalah rahasia-rahasia ketuhanan melalui penglihatan mata hati (bashiratul qalb).

ping itu, juga harus menghilangkan prasangka. Karena prasangka yang muncul dari akal pikiran, biasanya telah tercampur dengan adat kebiasaan yang berlaku di seputar kehidupannya.

Jika ingin menghilangkan prasangka tentang adanya sesuatu selain Allah, maka harus bisa menerapkan *syuhud* dengan benar. Tidak ada jalan lain, kecuali dengan sungguh-sungguh mempelajari dan memahami ilmu tauhid yang *mukasyafah* (terbuka).

Untuk mempelajari ilmu tauhid yang benar, harus mendapat bimbingan dari seorang *mursyid*, yaitu seorang pembimbing spiritual yang memiliki "mandat ruhaniah" untuk membimbing *salikin* menuju kepada-Nya. Adalah merupakan anugerah besar bagi seseorang yang telah dipertemukan dengan seorang pembimbing yang demikian, karena hanya dengan petunjuk dan anugerah dari Allah sajalah seseorang bisa dipertemukan dengan *mursyid*.

Dalam Al Quran telah diisyaratkan bahwa bagi orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah maka akan dipertemukan dengan seorang guru yang mampu membimbing dalam wilayah ruhaniah, yaitu yang disebut Syekh Mursyid yang *kamil mukamil* (sempurna).

مِنْ مَهْدًا فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا .

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang-

siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang wali yang dapat memberi petunjuk kepadanya." (Al Kahfi: 17).

Yang dimaksud *wali* dalam ayat di atas ialah pemimpin spiritual. Pemimpin tersebut adalah orang yang telah mencapai puncak spiritual, mereka itulah yang dikenal dengan gelar *Waliyullah* atau *Arifin billah*. Para *Waliyullah* inilah yang memiliki mandat ruhaniah untuk menjadi *mursyid* (pembimbing) bagi para penempuh jalan menuju Allah.

Mursyid dalam arti pembimbing bagi orang yang menuju Allah, berbeda dengan ulama yang hanya sebatas memahami ilmu fikih belaka. Juga berbeda dengan para akademisi dan pakar tasawuf yang biasanya hanya sebatas wacana, tidak mengenal apalagi menyelami wilayah ruhaniah yang sesungguhnya.

Dengan memperoleh bimbingan dari seorang syekh *mursyid* yang *kamil mukamil*, seorang *salik* akan terbimbing dalam perjuangan menyibak ribuan hijab yang menghalangi perjalanannya. Ketika hijab kegelapan telah tersingkap, maka cahaya ketuhanan (*anwarul Ilahiyah*) akan menerobos menerangi hati. Dan nyatalah rahasia-rahasia ketuhanan melalui penglihatan mata hati (*bashiratul qalb*). ■

Sumber: Mursyid Akmaliah



Komaruddin Hidayat

Dialog Antara Filsuf dan Sufi

Siapa yang lebih berhasil menyingkap dan melihat rahasia keagungan Allah? Para filsuf ataukah para sufi? Pendukung kedua mazhab ini senantiasa tumbuh berkembang dalam sejarah pemikiran Islam. Yang satu memperkaya pandangan yang lain, namun ada kalanya antara kedua pengikutnya saling berdebat mengemukakan *hujjah* untuk menyatakan bahwa dirinya yang lebih unggul, lebih mampu memahami pesan Ilahi dan menyingkap kebesaran-Nya.

Para filsuf dalam mencari kebenaran mengandalkan kekuatan penalaran akalnyanya. Akal-budi adalah anugerah tertinggi dari Allah. Agama hanya bisa difahami oleh mereka yang berakal. Oleh karena itu anak kecil ataupun orang yang rusak penalaran sehatnya (gila) terbebas dari semua hukum agama. Sedemikian tinggi dan berharga peran akal bagi manusia yang berpusat di kepala, maka Tuhan memposisikan kepala paling atas dan

jaringan-jaringan syarafnya memperoleh perlindungan lapisan tulang yang relatif kuat dibanding organ lain.

Semua ayat Allah yang berkebarat di alam semesta tak akan terbaca kalau seseorang tidak mampu menggunakan nalarnya untuk menganalisa dan merenungkan asal-usulnya dan kehebatan Penciptanya. Maka berkembanglah dalam tradisi pemikiran Islam apa yang disebut ilmu *mantiq* (logika), ilmu kalam, filsafat, ilmu tafsir dan *ushul fiqih* yang dengan penalaran sistematis ingin menangkap keberadaan dan kehendak Tuhan melalui jejak-jejak karya dan kalam-Nya. Metode penalaran yang lazim dipakai oleh para filsuf disebut metode *burhani* yaitu membangun *hujjah* setapak demi setapak sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan yang tidak bisa dibantah lagi kebenarannya menurut hukum logika.

Dalam bahasa Arab, kata alam, ilmu dan alim memang memiliki

akar yang sama ('ain, lam, mim). *Alam* artinya tanda, ayat, penunjuk, alamat, dan kata-kata lain sejenis yang menyimpan informasi (ilmu) bagi mereka yang mau berpikir secara benar dan sistematis. Orang yang mampu membaca tanda-tanda alam disebut *alim* (orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang fenomena alam). Perintah Allah yang pertama diterima Muhammad adalah *iqra*. Yaitu disuruh membaca, berpikir dan merenungkan ayat-ayat jagad raya sebagai tangga naik setapak demi setapak untuk mengenal Allah Sang Pencipta.

Demikianlah, apa yang dipaparkan oleh para filsuf untuk menemukan Tuhan tidak dianggap meyakinkan oleh para sufi. Menenal dan mendekati Allah tidak bisa dengan jalan penalaran, melainkan dengan mata hati, dengan rasa (*dzauq*). Pemikiran manusia itu ter-

batas, tidak bisa menembus misteri alam ghaib. Lebih dari itu setiap bangunan pemikiran (*hujjah*) pasti bisa ditandingi oleh *hujjah* yang lain. Makanya Allah memberikan qalbu, yang kedalamannya berlapis-lapis. Jika qalbu ini diasah dan dibersihkan dari berbagai dosa dan noda, lalu diisi dengan zikir tentang Allah, maka pengenalan manusia kepada Allah lebih jelas dan langsung, bukan sekedar berlandaskan *hujjah 'aqliyah* sebagaimana yang dianut para filsuf.

Jika filsuf dengan metode *burhani* dalam mengenal Tuhan, maka para sufi dengan cara *riyadhah*, melatih qalbu agar selalu *tawajjuh* pada Allah. Dengan ungkapan lain, jalan para filsuf adalah *ijtihad*, sedangkan sufi adalah *mujahadah*. Yang pertama bekerja keras dengan akalunya, yang kedua bekerja keras dengan *qalbunya*.

Lalu, di antara keduanya itu

Ternyata apa yang dipikirkan saudaraku sang filsuf tentang Tuhan, baru mendekati apa yang aku rasakan dalam penyaksian-Nya. Karena hati ini rumah Allah kalau dibersihkan lalu diisi zikir maka wajah Allah dan kebesarannya akan tersingkap.

manakah yang lebih unggul, mengingat semuanya tumbuh dalam tradisi Islam? Banyak buku filsafat ditulis, sebagaimana banyak pula gerakan tarekat bermunculan di dunia Islam. Di Indonesia pemikiran Islam yang bercorak filosofis berkembang pesat, bersamaan dengan berkembangnya minat masyarakat kota untuk ikut *riyadhah* dalam jamaah tarekat.

Diceritakan, pernah suatu masa dua pendukung mazhab filsuf dan sufi bertikai, masing-masing merendahkan yang lain, sampai-sampai akan bertikai secara fisik dan saling mengkafirkan yang lain. Masing-masing kelompok merasa paling tahu dan paling berada di jalan kebenaran. Untuk menghindari bentrokan, maka disepakati diadakan debat terbuka antara dua tokoh filsuf dan sufi. Siapa yang dinyatakan kalah harus ikut yang lain. Maka tibalah hari dan jam yang ditentukan. Naiklah dua tokoh ke atas panggung, dihadiri oleh ribuan massa jamaah masing-masing. Di atas panggung tersedia satu meja, dan dua kursi yang berhadapan. Begitu perdebatan akan dimulai, massa yang memenuhi lapangan diam dan berdebar, menunggu siapa yang akan tampil jadi pemenang, yang paling berhasil dan bisa meyakinkan dalam mengenal Allah dan melihat kerajaannya yang maha hebat.

Tak lama kemudian, tidak sampai dua menit perdebatan dinyata-

kan berakhir karena sudah cukup untuk saling berargumentasi. Lalu kedua tokoh filsuf dan sufi berdiri, membacakan kesimpulannya. Sang filsuf berkata: *"Ternyata apa yang dirasakan dan dilihat oleh mata hati saudaraku sang sufi adalah juga apa yang aku lihat dan pikirkan dalam pikiranku, karena akal ini adalah anugerah Allah untuk membaca ayat-ayat-Nya yang tersebar di jagad raya ini. Hanya saja, akal saya tidak mampu melihat secara utuh wujud-Nya."* Lalu giliran sang sufi berkata: *"Ternyata apa yang dipikirkan saudaraku sang filsuf tentang Tuhan, baru mendekati apa yang aku rasakan dalam penyaksian-Nya. Karena hati ini rumah Allah kalau dibersihkan lalu diisi zikir maka wajah Allah dan kebesaran-Nya akan tersingkap."*

Kedua tokoh berpelukan, dan para jamaah yang tadinya hendak bertengkar ikut saling berpelukan dan saling mendoakan, semoga hidayah dan rahmat Allah senantiasa menyertai dan membimbing setiap tarikan nafas dan langkah hidup kita.

Dialog tersebut memberikan pelajaran penting bahwa akal pikir filsuf tidak mampu melihat cahaya Ilahi, bagaikan kelelawar terbang di siang hari yang tak sanggup menatap cahaya matahari. Makanya seorang sufi lebih tenang merasakan kehadiran Tuhan, sementara filsuf sibuk diskusi menelusuri jejak-jejak Tuhan lewat karya-karya-Nya. ■



Riya Menjelma Syirik

Riya adalah sifat tercela, ia sangat membahayakan perjalanan seorang salik (pejalan menuju Allah), karena bisa memberangus nilai ibadahnya. Bahkan riya dikategorikan syirik *khafi* (tersembunyi).



Asrat mendapatkan sesuatu dari makhluk, sebagai wujud riya yang dapat mengotori niat ibadah seseorang. Riya juga dapat membuat seseorang jadi munafik bahkan menjadi musyrik. Karena itu berhati-hatilah dengan sifat riya yang sangat membahayakan.

يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ أَتَقْلِبُوا

“Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (AnNisaa':142).

Bahaya riya

Setiap manusia mempunyai kecenderungan ingin dipuji, dan keinginan itu merupakan proses pembentukan riya dalam diri seseorang. Sifat riya sangat lembut dan halus, bagaikan gumpalan asap yang memenuhi jiwa dan mengalir ke segenap pembuluh darah, dampaknya dapat menutup pandangan akal dan iman seseorang. Bila sifat itu dibiarkan berkembang mewarnai hidupnya, maka sudah dapat dipastikan, tidak mampu membendung riya menjelma jadi syirik. Sabda Nabi saw. yang diriwa-

atkan oleh Adz Dzahabi.

اتَّقُوا الرِّيَاءَ فَإِنَّهُ الشِّرْكُ بِاللَّهِ

“Maka takutlah kamu sekalian akan riya, karena sesungguhnya riya itu adalah menyekutukan (syirik) kepada Allah.”

Sifat riya sangat berbahaya bagi orang yang menjalankan ibadah, karena menelusup ke sela-sela niat. Padahal niat merupakan pangkal dari murni tidaknya suatu ibadah. Bila amal ibadah seseorang tidak mencerminkan kemurnian (keikhlasan), akan sia-sia. Sebab, Allah tidak pernah menyuruh hamba-hamba-Nya untuk berbuat ibadah, kecuali yang dilandasi niatan ikhlas (murni). Sesungguhnya setiap amal ibadah seorang hamba, tidak dilihat dari sisi lahiriahnya, melainkan apa yang terlintas dalam hatinya, yaitu niat ikhlas.

Barang siapa mencampur aduk niat ibadah dengan keinginan nafsunya, sekalipun syurga yang diinginkan, niscaya gugur segala amal ibadahnya. Pahala dan syurga adalah makhluk Allah, untuk apa mengharap sesuatu selain Allah.

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَرَيْلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا

“Perumpamaan orang (yang beramal serta riya) itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, Allah menjadikan dia bersih (tidak bertanah).” (Al Baqarah : 264).

Mengapa harus mencari pujian dan sanjungan dari makhluk. Bukankah setiap perbuatan yang bersifat baik dan terpuji, dengan sendirinya pasti terpuji dan tersanjung. Begitu pula sebaliknya, setiap perbuatan yang tercela, walau berusaha mencari pujian dan sanjungan, tetap saja tercela. Yang pasti, Allah tidak menerima amal ibadah yang disertai pamrih. Karena Allah Dzat Yang Suci. Seseorang yang mengharap perjumpaan dengan-Nya, hendaklah memakai busana yang suci lahir dan batin.

Karena itu, barangsiapa beribadah mencari selain Allah, seperti popularitas, mengharap puji dan sanjung, Allah akan meninggalkan dan tidak peduli pada amal ibadahnya.

Perlu digaris bawahi, Allah tidak mau “dimadu” (diduakan). Allah adalah Dzat yang Esa. Ia tidak butuh amal ibadah seorang hamba yang menduakan-Nya. Siapa pun mengerjakan ibadah yang disertai riya, berarti telah menyekutukan Allah alias syirik.

Riya dalam Shalat

Tumbuh riya pada jiwa orang yang shalatnya diawali motivasi mengharap sesuatu dari manusia, Misalnya melakukan shalat, dengan harapan dikenal sebagai orang yang shaleh dan ahli ibadah. Atau mendirikan shalat karena ingin dikenang sebagai orang yang mendedikasikan diri kepada Allah (*taqarrub*).

Seseorang tidak akan mengetahui riya yang tumbuh pada jiwa orang lain, karena sifat riya sangat halus dan lembut. Ia menelusup dalam diri setiap manusia. Tidak

ada yang mengetahui riya, kecuali dirinya sendiri.

Sifat riya pada orang yang melakan shalat dapat muncul dari awal persiapan sampai akhir shalat. Shalatnya menjadi tidak khushyuh dan tidak bernilai, sebab shalatnya tidak dilakukan dengan tulus dan murni karena panggilan Allah.

Sungguh sangat tercela, shalat orang yang dilandasi dengan riya. Betapa nista orang yang dapat dikelabui oleh setan, dengan pandangan dan bayangan kemuliaan. Sungguh celaka orang yang mengotori niat shalatnya dan melalaikan seruan Rasulullah saw.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ فَامَا كَسَالَى يُرَاءُونَ وَالنَّاسُ لَا يَذَكَّرُونَ إِلَّا قَلِيلًا

”Sungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan bila mereka berdiri untuk ber-shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (An Nisaa': 142).

Rasulullah saw. Bersabda:

مَنْ أَحْسَنَ الصَّلَاةَ حَيْثُ يَرَاهُ النَّاسُ مُدْأَسَاءَ مَا حَاجِسًا يَخْلُو فِتْنًا كَ اسْتِهَانَةِ اسْتِهَانِهَا بِهَا سِرْبَهُ

“Barangsiapa yang menyempurnakan shalatnya ketika dilihat manusia dan menguranginya diwaktu sendirian. Maka itulah penghinaan terhadap Tuhannya (Allah).” (HR. At Thabrani dan Al Baihaqi).

Riya saat zakat

Sifat riya juga tumbuh pada jiwa

orang yang memiliki harta, sifat tersebut dapat merubah seseorang menjadi kikir. Zakat dan sedekah yang ditunaikan acap kali diwarnai sifat riya. Tidak ada zakat dan sedekah baginya, kecuali hasrat dipuji dan disanjung.

Ciri-ciri orang semacam itu, saat memberi selalu disertai kata-kata yang menyakitkan hati si penerima. Cara menghitung zakat harta, zakat infak, zakat fitrah dan zakat lainnya, cenderung menyimpang dari ketetapan syari'at Islam.

Orang yang menafkahkan hartanya karena riya, bukan termasuk golongan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Bahkan mereka termasuk golongan orang yang merugi. Karena mereka telah mengambil setan-setan dari jenis manusia sebagai temannya. Padahal setan adalah seburuk-buruk teman bagi manusia.

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ فَرِيضَةً فَأَسَاءَ فَرِيضَتَنَا

"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya." (An Nisaa': 38).

Riya saat ibadah

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ
النَّاسِ وَيَصُدُّونَ مَنْ سَبَّلَا وَهُمْ يَمُكِّنُونَ مَحْضِطًا

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kam-

pungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." (Al Anfaal: 47).

Kemurahan Allah tercurah pada setiap orang yang mengamalkan ibadah. Apapun yang diniatkan dalam melaksanakan ibadah, niscaya mendapat hasil sesuai dengan niatnya.

Sebagaimana Nabi saw bersabda:

مَنْ سَمِعَ سَمْعًا بِهِ مِنْ مَرَأَى مَرَأَى مَا يَهُ

"Barangsiapa yang beramal karena ingin didengar (cari popularitas), maka Allah akan mendengarkannya. Dan barangsiapa yang beramal karena ingin dilihat (mencari puji dan penghormatan), maka Allah akan memperlihatkannya." (HR. Muslim bersumber dari Ibnu'Abbas. Ra.).

وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا تَوَى

"Dan sesungguhnya bagi setiap amal manusia akan mendapatkan apa yang diniatkan." (HR. Bukhari bersumber dari Umar bin Khaththab ra.).

Riya akan menghanguskan semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan susah payah. Sifat riya juga tumbuh subur di lingkungan santri, dengan mengajak berangan-angan menjadi ulama besar dan terhormat di mata masyarakat. Bukan ber-cita-cita menjadi hamba Allah, tetapi menginginkan kemuliaan di dunia.

Begitu pula di kalangan ahli zikir, sifat riya tumbuh dengan lintasan jiwa ingin meraih aura ruhani, sehingga mengelabui di setiap desah zikirnya. Bahkan jiwanya akan membujuk hati untuk mempercepat zikir bahkan menuntut keistimewaan atau "katoromah". Bagi ahli zikir, tak ada hijab

yang menjelma syirik, kecuali riya. Karena itu ikhlaskan niat agar benar-benar bersih dari noda syirik.

أَنَا عَتَى الشُّرْكَاءِ مِنَ الشُّرْكَاءِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا اشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ
غَيْرِي مَرَكْتُهُ وَشَرَكْتُهُ

"Aku tidak butuh sekutu dalam segala-galanya. Karena itu barang-siapa yang mengamalkan suatu amalan, lalu dia menyekutukan-Ku dalam amalnya itu dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan amalnya itu padanya dan pada sekutunya. (Hadis Riwayat Muslim. Dari Abu Hurairah ra).

Penawar sifat riya

Penawar sifat riya sesungguhnya pada diri sendiri. Yaitu dengan menyingkirkan segala keinginan yang bersifat duniawi maupun ruhani, karena semua itu hanya hiasan orang yang sedang menuju Allah.

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا مُحَمَّدًا مِّنْ لَّدُنَّ حَقًّا وَفَيْضًا
الصَّلَاةِ وَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agamanya yang lurus." (Al Bayyinah: 5).

Maka satu-satunya jalan menuju keselamatan hati adalah mawas diri, dan mengikis habis sifat-sifat tercela terutama riya. Tentu dengan senantiasa melatih dan meningkatkan kadar keimanan.

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَأَكْمَامًا
النَّاسِ وَيَصُدُّونَ مَنْ سَبَّلَا وَكَمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." (Al Anfaal: 47).

Sifat dasar manusia adalah selalu ingin dipuji dan dihormati, sehingga riya berkembang dalam diri. Namun bagi orang yang memiliki kesadaran diri, kesadaran spiritual, dan keimanan yang baik yang menyadari bahwa hanya Allah yang berhak dipuji dan menerima pujian dari setiap makhluk. Hanya Dia-lah Dzat yang patut dipuji. Apabila hasrat ingin dipuji muncul di dalam hati dan sulit dikendalikan maka ingatlah kepada Allah. dan tumbuhkan niat ikhlas dalam beribadah kepada-Nya.

Barangsiapa yang hendak meraih kemuliaan dan kebesaran Tuhannya di dunia maupun di akhirat, beramallah dengan amalan-amalan yang baik (shaleh) dengan memurnikan akidahnya dalam beribadah kepada-Nya, dan tidak syirik dengan sesuatu apapun. Allah adalah Dzat yang Esa, maka Allah cinta kepada hamba-hambanya yang mengesakan niatnya dalam melaksanakan amal ibadah yang diserukan-Nya. Itu sebagai tanda bersih hatinya dari sifat riya. Jika hati tidak bersih dari sifat tersebut, maka riya akan menjelma jadi syirik. "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (An Nisaa': 48). ■

Meraih Tenteram Dalam Ibadah

“Apapun yang terjadi dalam hidup, pasti membawa kebaikan untuk diri kita. Dan semua hal yang terjadi sangat ditentukan oleh Tangan Tuhan. Sehingga walaupun saat ini saya dianggap telah sukses, saya sadar sepenuhnya bahwa segalanya sudah menjadi garis-Nya.”



alimat bijak dan sarat nuansa spiritual di atas, keluar dari bibir seorang laki-laki gagah yang pernah dianggap cukup vokal ketika menjadi anggota DPR. Padahal pria bernama lengkap KRHT H. Didi Supriyanto, SH. yang pernah duduk di bangku komisi IX untuk periode 1999-2004 ini kelihatannya hampir tidak punya waktu luang untuk merenung, karena selalu disibukkan oleh jadwal kegiatan bisnisnya yang seabbrek.

Mulanya cukup sulit meminta waktunya untuk ketemu. Namun setelah beberapa kali mengalami penundaan, Alhamdulillah, kami berhasil juga mewawancarainya.

Dijumpai pada suatu pagi 19 Juli 2005 di kediamannya, perumahan Pesona Khayangan Depok, dengan ramah pria kelahiran Solo 28 Nopember 1962 ini menerima tim *Kasyaf* dan mengajak bergabung untuk sarapan bersama keluarganya. Obrolan mengalir sambil sesekali diselingi interupsi dari Anisa (putri bungsunya) yang baru berusia tiga tahun.

Panjang lebar anak tunggal dari pasangan H. Supomopo dengan Hj. Sumini ini menceritakan perjalanan panjangnya. Mulai dari kehidupan keluarga, politik, hingga bisnis yang digelutinya.

Politik

Karier politik Didi Supriyanto merupakan kelanjutan dari keterlibatannya menjadi tim advokasi PDI-P yakni TPDI (Tim Pembela Demokrasi Indonesia). Saat itu partai yang selalu dipinggirkan oleh penguasa orde baru itu sedang menghadapi saat kritis peristiwa Sabtu Kelabu 27 Juli 1996. Ternyata kemudian pengorbanan yang telah diberikannya untuk partai berlambang banteng itu membuahkan pinangan untuk menjadi caleg dari sang ketua partai, Megawati Soekarno Putri, melalui salah satu ketua PDI-P, Dimiyati Hartono. Pinangan tersebut diterima, dengan harapan ia akan punya kesempatan lebih luas untuk menyuarakan aspirasinya. Akhirnya pada pemilu 1999, pria yang akrab disapa dengan panggilan Didi ini diangkat menjadi anggota dewan dan duduk di komisi IX. Sejak itu pula wajah dan namanya kerap menghiasi halaman surat kabar tanah air.

Meski orang bilang *politik itu "kotor,"* namun pandangan tersebut tidak dihiraukan oleh suami dari Sandra Oktaria ini. Karena baginya di manapun dia berada, di situlah sesungguhnya terbuka sebuah kesempatan untuk mengabdikan dan berbuat bagi orang banyak.

Mengaku tidak pernah berambisi apalagi memaksakan diri menjadi pejabat, namun lelaki lulusan Fakultas Hukum Universitas Jayabaya ini tidak menolak kesempatan untuk berkarir di politik. Itu sebab-

nya meski saat ini sudah tidak ber Kantor lagi di Senayan, karena nomor calegnya tergeser, tapi Didi bersama beberapa temannya yang memiliki idealisme sama tetap melanjutkan perjuangan. "*Terus terang saya bersyukur (tidak terpilih kembali), karena saya lebih bebas bergerak. Saya bisa berteriak di mana-mana*", ujarnya memaknai ketidakpilihannya kembali.

Sebagai resiko dalam mengikuti dunia politik dia terkadang menerima teror dan intimidasi. Saat ditanya perasaannya ketika menghadapi teror maupun intimidasi yang kerap diterimanya, dengan tegas ia menjawab: "*saya tetap punya rasa takut, tapi segera saya kembalikan pada Allah. Dengan cara berkomunikasi dengan-Nya lewat sholat malam yang saya lakukan.*" Rupanya sikap semeleh yang dimilikinya membuat hidup pria penyuka olahraga dan traveling ini selalu menerima hidup apa adanya. Tidak sangat gembira ketika memperoleh keberuntungan, juga tidak sangat sedih ketika berhadapan dengan kegagalan. "*Biarkan semua mengalir apa adanya, saya tidak pernah berfikir macam-macam. Semua saya serahkan pada Tuhan,*" kembali Didi berfalsafah.

Dekat Dengan Keluarga

Didi Supriyanto yang tegas tiba-tiba berubah menjadi sensitif dan melankolis tatkala pembicaraan memasuki wilayah keluarganya. "*Satu hal yang masih kerap membuat saya menyesal adalah Bapak saya terlalu cepat pergi, sehingga sa-*

ya merasa belum berbuat banyak untuk Bapak...” Ujarnya lirih. Pasalnya, sebagai anak tunggal hubungannya dengan kedua orang

tuanya sangat dekat. Bahkan minat berpolitiknya sebenarnya terbentuk dari sang Ayah yang anggota PNI di Solo.



Bahkan saking dekatnya dengan sang ibu, Didi kerap mengajak ibunya yang telah berusia 62 tahun ikut bepergian ke berbagai tempat. Ia juga tak pernah lupa memohon restu, ketika hendak membuat keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. *“Ibu sangat luar biasa! Beliau adalah segalanya buat saya. Tak mungkin saya bisa seperti sekarang tanpa doa dan restu ibu.”* Kataanya, menjelaskan perihal peran ibu dalam keberhasilan hidupnya.

Di antara rangkaian lembar peristiwa hidup yang dialaminya, ada sebuah peristiwa yang dianggap sebagai halaman buram kehidupannya. Yakni peristiwa kegagalan pernikahan pertamanya. *“Saya sedih karena tidak berhasil mempertahankan pernikahan saya ketika itu.”* Ujarnya lirih. Namun keyakinan keagamaannya yang kuat membuatnya tidak terlalu lama tenggelam dalam kesedihan. Karena lagi-lagi ia mengembalikan semua peristiwa yang menghampiri hidupnya kepada Allah.

Saat ini meski jadwal Didi banyak tersita oleh kegiatan bisnis yang sangat beragam, mulai dari usaha di bidang IT, perkebunan, perhotelan hingga Asuransi, namun semua itu bukan alasan baginya untuk jauh dari keluarga. Dan ketika ditanya orientasi dari semua kesibukannya itu ia menjawab ringan *“Saya hanya diajak teman, dan itu untuk mengisi kegiatan,”* katanya merendah.

Namun terlepas dari kesibukannya yang menggunung Didi sangat

mengutamakan keluarganya “*Sesibuk apa pun saya, saya tidak ingin meninggalkan kemesraan dengan keluarga.*” Maka tidak heran bila *family man* yang satu ini memiliki jadwal tahunan umroh beramai-ramai bersama keluarga besarnya. Untuk hal itu Didi punya alasan: “*Umroh adalah perjalanan recharge spiritual. Karena tanah haram selalu membuat kerinduan untuk kembali dan kembali lagi. Saya ingin anak-anak saya juga merasakan debar tatkala berdiri di depan Ka'bah, kemudian terbangun kesadaran akan keberadaan dan keagungan Tuhan.*”

Cita-cita Hari Tua

Rupanya di balik semua keberhasilan yang telah digenggamnya, pembina sebuah pesantren di Jakarta ini masih menyimpan obsesi besar, yaitu memiliki pengajaran di rumahnya sendiri. Sebuah penga-

jian yang dihadiri oleh kalangan teman-teman dekatnya. Dan untuk mewujudkan mimpinya itu, Didi sudah merencanakan akan membuat rumah joglo di dekat kediamannya, khusus untuk kegiatan pengajaran. “*Saya pingin punya pengajaran sendiri. Sebuah pengajaran serius yang dihadiri oleh teman-teman saya. Pasti menyenangkan.*” Ujarnya, sembari tersenyum mantap. Dan saat ini meski mengaku masih kesulitan mengatur waktu untuk bergegas menunaikan shalat, ketika mendengar adzan, tapi Didi berusaha keras untuk tidak meninggalkan kewajiban yang satu itu. Bahkan pria penyuka motor besar ini pun masih menyediakan waktunya untuk melakukan shalat dan zikir malam. “*Saya tidak mau kehilangan kontak dengan Tuhan.*” Katakannya menutup perbincangan. ■

(Abdullah Imam/Naimah Herawati).

Didi dikelilingi anak dan istrinya.





Rangkaian Tirai Ilahi

Oleh: CM Hizboel Wathony Ibrahim

Setiap orang yang beriman pasti berharap memiliki hati bersih dan berkilau, sebab hati yang bersih dapat memantulkan cahaya ruhaniah, kemudian menjadi penglihatan batin (*bashiratul qalbi*) dalam memandang keelokan wujud Allah. Namun cahaya ruhaniah hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang telah melampaui pergulatan ruhani.

كَيْفَ يَشْرُقُ قَلْبُ صَوْمٍ إِلَّا كَوَانَ مُنْطَبِعَةً فِي مِرْئَاتِهِ أَمْ كَيْفَ يَرِحُّ لِحْلُ الْإِي وَهُوَ مُكْبَلٌ
بِشَهْوَاتِهِ أَمْ كَيْفَ يَطْمَعُ أَنْ يَدْخُلَ حَضْرَةَ ا وَهُوَ لَمْ يُطَهَّرْ مِنْ جَنَابَةِ غَفْلَاتِهِ أَمْ كَيْفَ يَرْجُو
أَنْ يَهْمَهُ دَقَائِقُ الْأَسْرَارِ وَهُوَ لَمْ يَتُبْ مِنْ هَفَوَاتِهِ

“Bagaimana hati dapat memantulkan cahaya, padahal gambar selain Allah terlukis dalam cermin hatinya? Atau bagaimana orang dapat berangkat menghadap Allah, padahal hatinya masih terbelenggu oleh syahwatnya? Atau bagaimana orang bisa antusias dapat masuk ke hadirat Allah, padahal hatinya belum suci dari janabah kelalaiannya? Atau bagaimana bisa berharap dapat memahami kedalaman rahasia ruhani, padahal belum bertaubat dari semua kesalahannya?”



Hati seorang hamba itu sebagai tempat Allah memantulkan cahaya-Nya, pantulan cahaya itu akan menerangi *basyariah* (raga) manusia. Jika sumber cahaya itu diibaratkan matahari, maka bumi yang menerima cahaya dari rembulan sebagai tempat pantulan cahaya matahari. Cahaya itu akan sampai ke bumi jika tidak ada hijab berupa awan atau mendung yang menghalangi.

Hati buram

Hati yang selalu diwarnai oleh berbagai persoalan dunia, menjadi buram dan gelap. Jika hakikat dunia disebut *zhulmah* (gelap), maka wujud Allah diibaratkan sumber cahaya yang menerangi hati. "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi" (An-Nuur: 35). Bagaimana hati bisa memantulkan cahaya Ilahi, jika masih tertutup oleh keadaan dan lukisan-lukisan dunia. Karena hati yang tertutup oleh

awan dunia pasti jadi gelap gulita. Pada dasarnya, gelap dan terang itu suatu keadaan tak terpisah sekaligus tak bisa disatukan. Jika dianalogikan: Wujud gelap karena cahaya ada di baliknya, disebut terang karena cahaya beserta dengan gelap. Tetapi gelap dan terang hakikatnya satu namun tak menyatu, bisa juga dimaknai sebagai dua wujud tak terpisahkan.

Tatkala hati tidak mampu melihat dengan *bashiratul qalbi* (penglihatan hati), pasti ada yang menghalangi sumber cahaya tersebut, sehingga hati tidak dapat memantulkan cahayanya. Yang menghalangi wujud Allah ialah pandangan dan rasa kemanusiaan (*basyariah*) pada setiap wujud selain-Nya. Jika hati orang yang menuju Allah (*salik*) ada rasa cinta dan ambisi untuk memiliki dan menguasai sesuatu, maka rasa terhadap sesuatu itu juga tirai atau hijab. Kendatipun sesuatu itu hakikatnya tidak ada, tapi rasa *basyariah* yang mengusung sesuatu, menjadi gambar dan lukisan di dalam hati, itulah hakikat hijab.

Belenggu syahwat

Hati yang sarat dengan lukisan dunia akan menimbulkan letupan-letupan syahwat kehidupan. Hembusan angin gairah mengobarkan api tamak, menjilat dan membakar akal. Puing-puing nafsu berserakan menjadi sampah ruhani. Asap cinta memenuhi hati, menjelma

rangkaian tali-tali pengikat yang membelenggu perjalanan (menuju Allah). "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.*" (Ali 'Imran: 14).

Pada hakikatnya, fasilitas hidup yang Allah sediakan di dunia adalah tali-tali syahwat yang dapat menjerat hati. Keindahannya sebatas fatamorgana dan kenikmatannya mengukir persoalan hidup bagi orang yang berjalan menuju Allah. Persoalan demi persoalan datang silih berganti menghimpit hati dan melelahkan jiwa. Kendatipun harus dimaknai setiap persoalan sebagai ujian dan cobaan, yang semestinya tidak menghalangi perjalanan, namun tidak banyak yang mampu memahami. "*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.*" (Al Anbiyaa': 35).

Kehidupan dunia bagi orang yang beriman adalah penjara. Maka siapa pun yang tidak mampu membebaskan diri dari penjara tersebut, niscaya akan terbelenggu oleh syahwat rasa memiliki dan menguasai yang berujung pada kegelisahan, seperti dihantui rasa takut

kehilangan sesuatu yang dicintai.

Kemudian, bagaimana bisa berangkat menuju Allah jika tidak mampu melepaskan diri dari tirai syahwat yang membelenggu. Padahal Allah sudah memberi jalan kepada hamba-hamba-Nya untuk "berniaga ruhani," dengan imbalan keuntungan berupa pembebasan diri (manusia) dari belitan syahwat dan penderitaan.

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi-mu, jika kamu mengetahui. Niscaya

Allah akan mengampuni dosadosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar." (Ash Shaff: 10-12).

Mandi ruhani

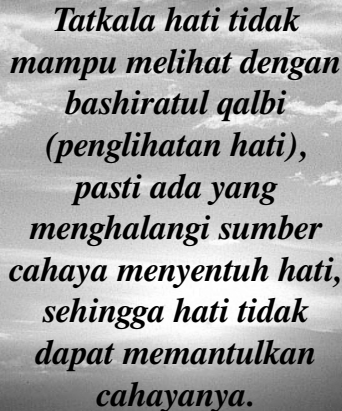
Pergulatan ruhani untuk mencapai "mahligai Ilahi" adalah sebuah perjuangan bagi orang-orang

yang merindukan perjumpaan dengan *Rabbnya* (baca: Allah). Namun perjuangan itu tak akan ada hasilnya, bila tidak disertai persiapan matang.

Bekal yang harus disiapkan untuk menuju kepada Allah antara lain adalah: Taqwa sebagai bekal, zikir sebagai senjata, semangat sebagai kendaraan, mursyid sebagai pembimbing, dan yang terakhir adalah saudara seiman sebagai teman seperjalanan. Persiapan tersebut harus dirangkai dengan pengabdian melalui media *basyariah* (raga) dan *nafsaniah* (jiwa).

Maka hati yang bersih dari berbagai kotoran dunia yang membuat lalai, menjadi syarat penting menuju Allah. Membersihkan hati sama dengan "mandi ruhani" (*janabat*), mengawalinya dengan sikap batin tidak syirik, dilanjutkan ibadah lahiriah (*amalan shalih*). "*Seungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, (dengan cara) dia ingat nama Tuhannya (zikir), lalu dia sembahyang (hubungan yang mesra).*" (Al A'laa: 14-15).

Sikap tenang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, adalah tanda dari orang yang hati dan jiwanya sudah bersih. "*Hai jiwa*



Tatkala hati tidak mampu melihat dengan bashiratul qalbi (penglihatan hati), pasti ada yang menghalangi sumber cahaya menyentuh hati, sehingga hati tidak dapat memantulkan cahayanya.

yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku." (Al Fajr: 27-30).

Ampunan

Harapan setiap orang yang menuju Allah adalah kemampuan memahami ilmu-ilmu-Nya yang menjadi pelita perjalanan. Karena ilmu itu sebagai jembatan untuk mencapai amal ibadah yang sempurna. Amal ibadah juga bisa jadi jembatan (dengan izin-Nya) untuk meraih ilmu-ilmu yang ada pada rahasia Allah (*laduni*). Namun untuk menyentuh rahasia ruhani yang halus dan penuh *metafor* (*kina-yah*), harus melalui tahapan pembersihan hati dan jiwa dari maksiat lahir maupun batin (*taubatan nasuha*) "Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (An Nisaa': 17).

Tak ada satu pun manusia yang terlepas dari dosa masa lalu, juga tak ada jaminan terbebas dari kesalahan-kesalahan yang akan datang, kecuali Nabi Besar Muhammad saw. yang sudah jelas *ma'sum* (terpelihara). Namun Allah tetap membuka pintu taubat untuk se-

tiap dosa hamba-Nya, kecuali dosa syirik. "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (An Nisaa': 48).

Ampunan Allah akan mengalir laksana sumber air yang tak ada habisnya, tentu ditujukan kepada orang yang bersungguh-sungguh membersihkan hati dari sampah dunia yang membuat lupa pada Allah. "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (*taubat yang semurni-murninya*). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (At Tahirim: 8).

Proses pertaubatan dilalui dengan rangkaian: menyesali, berhenti dan berjanji untuk tidak mengulanginya, kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan ibadah

ritual, baik yang *fardhu* (wajib) maupun yang *nawafil* (sunah). Jika proses pertaubatan telah dilalui, maka tidak menutup kemungkinan Allah akan membukakan rahasia-rahasia ruhaniah-Nya yang penuh metafor. Tak ada yang dapat menyentuh wilayah ruhani, kecuali orang-orang yang telah dibersihkan hatinya. Dengan demikian bisa pula dimaknai, kebersihan hati merupakan kunci untuk membuka gerbang alam ruhani.

Hijab

Berjalan menuju Allah tidak sama dengan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, seperti pergi ibadah haji misalnya. Jika berjalan menuju rumah Allah (Ka'bah) disebut "haji syari'at", maka berjalan menuju Allah bisa disebut "haji hakikat". *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya."* (AlKahfi: 110).

Berjalan menuju Allah butuh persiapan yang baik dan benar, tidak cukup hanya berbekal semangat yang membara, tanpa persiapan lahir dan batin. Bila persiapan yang dimiliki tidak optimal, maka tidak menutup kemungkinan akan terjebak di rimba nafsu yang akhirnya menjadi hijab antara dirinya dengan Allah. Meskipun pada hakikatnya Allah itu tidak terhibab oleh sesuatu apapun,

bahkan Allah sendiri yang membuat hijab untuk menutupi diri-Nya dengan wujud yang *fana* (tidak ada). *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."* (AlQashash: 88).

Persoalan hijab pada dasarnya hanya masalah rasa dan pandangan manusia dalam memaknai sesuatu. Akan ada wujud hijab, bila dipandang secara *hissy* (materi). Tetapi hijab itu jadi tidak ada, ketika dilihat secara maknawi. Karena pada hakikatnya selain Allah itu tidak ada. *"Setiap sesuatu itu binasa (fana) dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* (Ar Rahman: 26-27).

Ibnu 'Athoillah menjelaskan di dalam Hikamnya: *"Di antara bukti-bukti yang menunjukkan kepadamu adanya kekuasaan Allah yang luar biasa, ialah dapat berhijabimu dari melihat kepada-Nya dengan hijab yang tidak ada wujud sertanya."* Beliau juga merangkai ketakjuban dalam untaian kalimat indah berikut:

- Bagaimana mungkin dapat dibayangkan Allah terhibab oleh sesuatu, padahal Dia yang menampakkan segala sesuatu.
- Bagaimana mungkin dapat dibayangkan Allah terhibab oleh sesuatu, padahal Dia yang tampak nyata dengan segala sesuatu.
- Bagaimana mungkin dapat dibayangkan Allah terhibab oleh sesuatu, padahal Dia yang terlihat di setiap sesuatu.

●Bagaimana mungkin dapat dibayangkan Allah terhibab oleh sesuatu, padahal Dia yang tampak pada tiap-tiap sesuatu.

●Bagaimana mungkin dapat dibayangkan Allah terhibab oleh sesuatu, padahal Dia yang nyata sebelum adanya tiap-tiap sesuatu.

●Bagaimana mungkin dapat dibayangkan Allah terhibab oleh sesuatu, padahal Dia lebih jelas dari segala sesuatu apapun.

●Bagaimana mungkin dapat dibayangkan Allah terhibab oleh sesuatu, padahal Dia Esa, tidak ada sesuatu apapun bersama-Nya.

●Bagaimana mungkin dapat dibayangkan Allah terhibab oleh sesuatu, padahal Dia lebih dekat kepadamu dari segala sesuatu.

●Bagaimana mungkin dapat dibayangkan Allah terhibab oleh sesuatu, padahal andaikan tak ada Dia, niscaya tak akan ada segala sesuatu.

Bila Allah hendak memberi petunjuk dan membuka hibab kepada seorang hamba tentang diri-Nya, maka Ia menutup pandangan hamba dengan tirai kesucian-Nya, sehingga hamba itu tidak mampu melihat sesuatu selain wujud-Nya. Karena pada hakikatnya wujud *akwan* (keadaan) itu bersifat '*adamiyyah* (sesuatu yang tidak ada). Sebagaimana pula kata pujangga Arab: "*Camkanlah, bahwa segala sesuatu selain Allah itu palsu belaka. Dan tiap-tiap nikmat kesenangan dunia itu, pasti akan rusak*

lenyap."

Tak ada hibab

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa pada hakikatnya Allah itu tidak terhibab oleh sesuatu apapun, sebab keberadaan sesuatu yang bersifat '*adamiyyah* tidak mungkin dapat menghibabi Allah. Bahkan sebaliknya, makhluk yang bernama manusia itulah yang terhibab, sehingga tidak dapat melihat adanya Allah. Sebab sekiranya ada sesuatu yang mampu menghibabi Allah, berarti sesuatu itu dapat menutupi wujud Allah. Jika ada yang mampu menutupi-Nya, berarti wujud Allah dapat terkurung oleh sesuatu yang mengurung-Nya, maka sesuatu yang terkurung, sudah pasti dapat dikuasai oleh yang mengurung. Maha Suci Allah dari sangkaan orang-orang yang *jahil* (bodoh), padahal Allah yang berkuasa atas semua makhluk-Nya.

Para 'Arifin Billah berkata: "*Segala sesuatu selain Allah pada hakikatnya tidak ada.*" Maksudnya, keberadaan Allah tidak dapat disamakan dengan sesuatu apapun. Wujud sesuatu selain Allah tak ubahnya wujud bayangan yang selalu bergantung kepada yang memberi bayangan. Melihat bayangan tanpa mengetahui sumber bayangan, berarti terhibab oleh sesuatu yang hakikatnya tidak ada. ■

(Rubrik ini mengurai Kitab Syarah Hikam Ibnu 'Athoillah)



Perjalanan menuju Allah akan menemui banyak pertanyaan dan permasalahan. "Bertanyalah pada ahlinya, bila kamu tidak mengetahu." (An Nahl: 43). Melalui rubrik ini pembaca dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat.

Gelisah Hatiku..! Adilkah Allah..?

Banyak persoalan yang membelit kehidupan seseorang, upaya untuk keluar sudah dilakukan dengan berbagai cara, namun tak jua terlepas. Mencuat tanya dan protes, bahkan menghardik Tuhan. Tak puas atas keputusan-Nya. Demikian pertanyaan inti di bawah ini. (Red)

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya seorang yang selalu menyerahkan kehidupan saya pada Allah. Ini juga karena saya berusaha memahami kehendak dan takdir yang sudah menjadi skenario hidup saya. Tapi belakangan ini, hati saya selalu gelisah karena desakan dan kebutuhan dalam kehidupan saya, waktu saya belum punya tanggung jawab, saya masih menerima dengan lega hati apapun yang menimpa diri saya (termasuk kekurangan rizki). Pertanyaan saya: Apa yang harus saya lakukan jika hati gelisah bahkan nyaris menuduh Allah tidak adil pada diri saya?

Terimakasih atas jawabannya semoga bisa jadi penawar kegelisahan saya.

Wassalam,

Rita Mustika, AMd

Singkawang, Kalimantan Barat.

Wa'alaikumussalaam Wr. Wb.

Sudah bagus dan benar menyerahkan segala aktifitas kehidupan hanya kepada Allah, terlebih di saat menghadapi badai ujian dan cobaan yang melanda kehidupan. Kegelisahan yang melanda hati seseorang disebabkan menghadapi persoalan-persoalan yang terasa tak kunjung usai. Perhatikan kembali perjalanan hidup yang telah dilalui, tentunya dapat memilah bahwa Allah tidak semata-mata mengirim musibah, tapi banyak nikmat yang diterima. Bahkan jika dihitung dengan cermat antara musibah dengan nikmat yang diterima dari Allah, niscaya banyak ditemui nikmat-Nya. Hati-hati dengan bisikan syaitan yang mempengaruhi pandangan hidup, terlebih menovonis Allah tidak adil. Percayalah, pertolongan Allah sangat dekat pada orang yang selalu menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Perhatikan firman-Nya: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya:

"Bilakah datangnya pertolongan Allah?"
Ingatlah, sesungguhnya pertolongan
Allah itu amat dekat." (AlBaqarah: 214)

Semoga kita selalu mendapat
pertolongan Allah. Amin...!
Wassalam.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam keseharian saya sering
merasakan dorongan kata hati
yang sangat kuat. Apakah dalam
pandangan tauhid mengikuti kata
hati itu dilarang? Kemudian Kata
hati itu masuk kategori apa, apakah
wahm, ilham, atau justru nafsu?
Demikian terima kasih.

Wassalam,

Nurochman

Perumahan Taman Gading
Blok T-8 Kel. Tegal Besar
Kec. Kaliwates
Jember 68132
Jawa Timur.

Wa'alaikumussalaam Wr. Wb.

Tauhid menegaskan: Mengikuti
selain Allah, syirik hukumnya. Apa-
pun yang dibisikan hati itu harus di-
waspadai. Mengikuti kata hati da-
lam urusan agama bisa menyestat-
kan. Pekerjaan apapun, sebaiknya
jangan mengikuti kata hati, harus
didasari oleh alasan-alasan kuat se-
suai syari'at Islam. Firman-Nya:
"Katakanlah: "Jika kamu (benar-
benar) mencintai Allah, ikutilah aku
(Muhammad), niscaya Allah meng-
asihni dan mengampuni dosa-dosa-
mu." Allah Maha Pengampun lagi
Maha Penyayang." (Ali 'Imran: 31).
Semoga kita selalu diberi hidayah
untuk mengikuti ajaran-ajaran

Rasulullah saw.. Amin...!
Wassalam.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pak Kiai Hizboel Wathony,

Suami saya memiliki hobi golf.
Dari hobinya itu ia sangat sering
mengabaikan saya dan anak-anak.
Ia jadi jarang berkumpul bersama
keluarga, jarang mengimami shalat
di rumah, dan tidak mau tahu kesu-
litan saya mengurus persoalan
anak-anak sehari-hari. Mohon di-
jelaskan bagaimana cara saya me-
nyikapi hal tersebut?

Bukankah tanggung jawab ke-
luarga adalah tanggung jawab ber-
sama? Terima kasih.

Wassalam,

Sri Damayanti

Denpasar, Bali.

Wa'alaikumussalaam Wr. Wb.

Bebasan dirimu dari ketergan-
tungan pada siapapun, termasuk
suami. Jika hatimu sudah terbebas,
maka yang kamu rasakan lapang
dan menerima apa saja yang ada di-
hadapanmu, seperti suamimu yang
selalu bepergian dengan hobinya.
Abdikan dirimu pada Allah dengan
mendidik anak yang diiringi kasih
sayang atas dasar memelihara
amanat Allah. Ini lebih baik untuk-
mu dan keluarga.

Semoga dirimu selalu dianu-
gerahi sifat sabar. Amin...!
Wassalam.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya seorang kontraktor. Baru-
baru ini mendapat proyek dari

sebuah instansi. Tapi saya harus menaikkan nilai proyek yang sudah disepakati, karena ada beberapa pejabat yang harus mendapat “jatah” dari proyek tersebut.

Apakah itu termasuk suap dan termasuk kehendak Allah? Bagaimana hukum dan cara saya memandangnya? Terima kasih.

Wassalam,
Djodjo S
Ciamis - Jawa Barat.

Wa'alaikumussalaam Wr. Wb.

Ini resiko hidup di lingkungan masyarakat yang majemuk, begitu pula menjalin kerja sama (bisnis) dengan orang-orang yang lebih mementingkan nafsu ketimbang nilai-nilai agama dan sosial. Di Indonesia khususnya, sudah jadi tradisi memberikan suvenir atau sejenisnya untuk para pejabat yang terkait, kendatipun pemberian itu melanggar hukum negara maupun agama. Jika menentang, risikonya tidak punya kawan terlebih dapat proyek dari mereka. Alhasil, maju kena mundur kena. "Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al Maa'idah: 3). "Barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An Nahl: 115).

Kita berdoa saja, semoga para pemimpin di Indonesia termasuk orang yang shaleh dan jujur. Amin..!

Wassalam.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

How can a person who prays to Allah when they should turn around and treat the people around them so poorly?

We always Love you *Akmaliah/Kasyaf*.

Wassalam,
Bill Burke
2910 Ivey Ridge Line
Roswell, Georgia
United State.

Wa'alaikumussalaam Wr. Wb.

Allah Almighty utter as stated in Holy Qur'an: "Recite what is sent of the Book by inspiration to thee, and establish regular Prayer: for Prayer restrains from shameful and unjust deeds; and remembrance of Allah is the greatest (thing in life) without doubt. And Allah knows the (deeds) that ye do." (Al'Ankabuut: 45).

The problem is in the person not the "shalat" itself if the person who prays to Allah and establish shalat but he/she has not achieved the target of shalat (ie. to restrains from shameful and unjust deeds) and treat the people around them so poorly.

This kind of matter is normal for the person who is in struggling, like a person struggle for establishing his/her own business at the first time to achieve the goal. Therefore, do not judge pray/shalat from the person who prays point of view, look at commandments and rules as stated in Holy Qur'an instead.

We always love you too Bill and Jill, may Allah Almighty bless you always.

Wassalam.



Rubrik ini memuat kisah nyata perjalanan hidup seseorang, yang sarat dengan pergulatan spiritual. Dinamika yang terlukis bisa menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang ingin mencapai mahligai-Nya.

Selamat Jalan, suamiku..



Saat kututurkan kisah ini, belum lagi empat puluh hari suamiku berpulang ke rahmatullah. Air mataku pun masih kerap mengalir setiap muncul kangenku padanya. Bukan aku tidak ikhlas dengan kepergiannya, tapi perjalanan tiga puluh tahun pernikahan kami bukanlah waktu yang pendek untuk sebuah jalinan percintaan.

Aku menikah dengan laki-laki yang kucintai pada Desember 1975, saat usiaku 21 tahun dan suamiku 26 tahun. Hanya selang beberapa bulan setelah menikah, kami mengontrak rumah di bilangan Kalibata Jakarta Selatan, setelah sebelumnya menumpang di rumah orang tuaku di Jatinegara.

Ketika anak pertamaku baru berusia beberapa bulan, musibah datang menghampiri kehidupan pernikahanku. Suamiku diPHK dari kantornya, dan sejak itu dia mulai bisnis kecil-kecilan yaitu berjualan sepatu. Hasilnya lumayan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, di samping penghasilanku bekerja di sebuah perusahaan tekstil di kawasan Jakarta Timur.

Sejak itu boleh dibilang keadaan ekonomi keluargaku tidak stabil. Tapi sebagai istri yang baik, aku harus menerima keadaan dengan sabar, apalagi suamiku juga bukan type laki-laki rewel yang butuh pelayanan istimewa. Sehingga aku bisa bekerja dengan tenang meski meninggalkannya di rumah bersama anakku.

KERJA KEMBALI

Setelah dua tahun dalam ketidaktastian, pada suatu hari Allah memberi rizki tak terduga kepada keluargaku. Suamiku diterima bekerja di sebuah Departemen milik pemerintah. Dan sejak itulah keluargaku bisa hidup dengan tenang kembali. Bahkan kemudian kami dikaruniai anak kedua dan berhasil membeli rumah di Ciracas, Jakarta Timur. Namun di tempat baru ini rupanya ujian hidup kembali menghadang bahtera rumah tangga kami.

Satu hal yang menarik dari suamiku adalah, ia laki-laki penyabar, ulet, dan sangat religius. Maka tidak heran bila kemudian di tempat tinggal kami yang baru, suamiku

membentuk kelompok pengajian yang diikuti oleh teman-teman dan tetangga sekitar. Pengajarnya adalah seorang ustadz sekaligus teman suamiku. Kami belajar membaca Al Quran dan sesekali ditambah dengan ceramah dan siraman ruhani dari sang ustadz.

Tiba-tiba pada suatu hari kami kedatangan sekelompok orang tak dikenal yang mencari ustadz guru ngaji kami dan jajaran pengurus pengajiannya, mereka mencurigai kelompok pengajian kami adalah sebuah kelompok anti pemerintah. Dan suamiku tentu saja termasuk sebagai orang yang mereka cari. Aku takut luar biasa, khawatir membayangkan nasib suamiku.

Aku lega bahwa akhirnya suamiku selamat, meski tak lama kemudian dia pergi lagi dengan teman-temannya. Aku tidak tahu dia pergi kemana, karena mereka hanya pamit ke luar kota. Ternyata sejak saat itu suamiku tidak pulang ke rumah. Aku benar-benar tidak tahu bagaimana nasibnya, karena dia tidak pernah menghubungi aku maupun keluarga yang lain. Bisa dibayangkan betapa bingungnya aku, karena saat itu anak ketigaku baru berusia tiga bulan.

Selama berbulan-bulan aku hidup dalam ketidakpastian. Jiwaku betul-betul terguncang menghadapi hidupku saat itu. Kepanikan seluruh keluarga dan kecurigaan para tetangga menambah berat beban psikologisku. Pada bulan keenam suamiku “menghilang” bayiku jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit akibat positif de-

mam berdarah. Tanpa disangka-sangka ternyata suamiku tiba-tiba muncul menengok kami di rumah sakit. Dengan sangat memohon, aku minta dia untuk tidak pergi lagi meninggalkan aku dan anak-anak. Syukurlah ia berhasil dibujuk, dan sejak itu dia kembali berkumpul bersama keluarga, meski harus melewati sejumlah pemeriksaan di kantor polisi, untuk mengklarifikasi kegiatannya selama itu. Dan Alhamdulillah, ternyata suamiku dinyatakan bersih dari segala sangkaan yang selama ini dituduhkan padanya.

Babak Baru

Sebagai istri yang patuh pada suami, aku tidak berani menanyakan kisah kepergiannya, meski dari beberapa cerita yang kutangkap, selama pergi dia melakukan dakwah ke berbagai kota. Buatku yang terpenting adalah suamiku sudah kembali di tengah-tengah kami dan dia tetap sebagai ayah dan suami yang baik.

Begitulah, hidup kami kembali normal, dan suamiku kembali menjalankan aktivitas kesehariannya sebagai kepala keluarga dan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sampai kemudian kami memutuskan untuk pindah ke rumah baru yang terletak tidak jauh dari tempat tinggal kami semula.

Tak kuduga, ternyata rumah baru kami berada di lingkungan sebuah pesantren. Tapi sebagai orang baru, kami belum berani ikut pengajian di sana, karena di lubuk hati kecilku, aku agak trauma de-

ngan pengajianku yang dulu. Aku dibayangi kekhawatiran, jangan-jangan aku salah lagi memilih kelompok pengajian.

Tapi kehidupan bertetangga di tempat baruku sangat menyenangkan. Contohnya, meski kami orang baru, namun ketika suamiiku sibuk merapikan dan mengecat rumah, para tetangga berdatangan menemani dan memberikan bantuan. Mereka adalah komunitas pesantren yang sebenarnya belum kami kenal. Bahkan kami juga ditawarkan untuk ikut kegiatan olah raga yang kerap dilakukan oleh para santri dan guru mereka, yaitu tenis meja dan bulu tangkis di pesantren.

Sebagai orang baru yang belum pernah ikut ngaji, kami masih ragu-ragu menerima uluran persahabatan dari para santri tersebut. Tak jarang bahkan sang guru pun dengan ramah menyapa dan mengajak kami untuk bergabung di pengajiannya. Sampai pada suatu ketika akhirnya aku terpanggil untuk ikut mengaji, meski saat itu suamiiku belum bersedia bergabung secara langsung. Dia memilih untuk mendengarkan ceramah sang ustadz dari teras rumah kami, yang memang dapat didengar dengan jelas.

Selang enam bulan kemudian, Alhamdulillah, suamiiku mendapat hidayah dari Allah swt. untuk menjadi bagian dari keluarga besar pesantren. Dan sejak itulah dia menjadi murid setia. Dia dengan tekun mengaji dan rajin mengikuti tarekat yang rutin dilakukan di

pesantren. Di luar jadwal kerjanya, kehidupan suamiiku benar-benar dicurahkan untuk kegiatan keagamaan. Dan aku sungguh lega melihat suamiiku tampak tenteram di taklim yang baru. Aku pun merasakan kebahagiaan lagi, karena suami ada, anak-anak tumbuh dengan baik, dan secara finansial kami hidup berkecukupan. Apalagi secara spiritual kami senantiasa mendapat siraman ruhani dari guru kami.

Ujian ketabahan

Rupanya Allah “cemburu” dengan ketenteraman yang kugenggam. Selang sembilan tahun kemudian, tepatnya November 2004 suamiiku jatuh sakit. Mula-mula dia hanya mengeluh sering pusing, tapi siapa sangka itu adalah awal mula dari ujian panjang yang harus ditanggung sampai akhir hayatnya.

Meski pada mulanya dia tidak terlalu menghiraukan sakitnya, namun pada suatu siang aku sangat terkejut melihat bola mata suamiiku yang sebelah kanan tidak simetris dengan bola mata kirinya. Dia menepis kekagetanku dengan mengatakan: "kamu tidak perlu khawatir, sayang. Mataku hanya gatal-gatal saja," ujarinya. Tapi aku tetap membujuknya untuk berobat.

Dan akhirnya beberapa hari kemudian dia bersedia memenuhi anjuranku pergi ke Puskesmas. Ternyata kami dianjurkan untuk meneruskan pemeriksaan ke rumah sakit Pasar Rebo. Dari sana ternyata kami dirujuk ke rumah sakit Polri. Kemudian suamiiku mulai dita-

ngani oleh dokter ahli THT dan diperiksa lengkap termasuk dengan *computed tomography scanner (CT scan)*. Dari sejumlah pemeriksaan tersebut diketahui ternyata suami menderita tumor getah bening, dan dianjurkan lagi ke RSCM untuk penanganan lebih lanjut, dengan alasan di rumah sakit besar tersebut peralatan dan tenaga medisnya lebih lengkap.

Meski tampaknya suami tenang, namun sebenarnya dia merasakan sakit pada matanya. Dan setelah melewati serangkaian pemeriksaan lanjutan, ternyata vonis dokter sangat mengagetkan. Suami diharuskan segera menjalani operasi pengambilan bola mata sebelah kanannya. Karena menurut para dokter, kalau tidak segera dilakukan, akan mengancam bola mata sebelah kirinya.

Setelah berkonsultasi dan mendapat dukungan spiritual dari guru kami (karena kami tidak mau dianggap melanggar syariat agama), maka dengan mantap suami berani menghadapi meja operasi. Saat itu bantuan dari sesama santri sungguh luar biasa. Dengan ikhlas mereka memberi dukungan moril hingga memberikan sumbangan darah dalam jumlah yang sangat mencukupi untuk kebutuhan operasi.

Keajaiban menghampiri kami, suami yang tadinya dijadwalkan untuk operasi seminggu lagi karena masih harus menyesuaikan jadwal tim dokter, ternyata ada seorang dokter ahli bedah mata dari Belanda yang tiba-tiba mau mengo-

perasi suami. Dokter ahli tersebut sebenarnya mau mengoperasi pasien yang berada di sebelah tempat tidur suami, tapi entah kenapa berkasnya tiba-tiba hilang. Sementara dokter tersebut adalah dokter bantuan dari pemerintah Belanda yang sangat ketat jadwal kunjungannya di Indonesia. Pihak RSCM tidak mau menyalahkan bantuan tersebut, dan akhirnya yang terpilih untuk dioperasi adalah suami. *Subhanallah*, betapa lega hatiku melihat suami akan segera ditangani oleh seorang dokter yang datang dari negeri jauh. Di tengah kegalauanku, ternyata Allah memberikan secercah cahaya harapan. “Semoga ini merupakan awal yang baik,” pikirku ketika itu.

Ternyata operasi itu hanyalah awal dari serangkaian panjang pengobatan yang harus dilalui oleh suami. Karena begitu operasi usai dilaksanakan, sudah menunggu jadwal penyinaran sebanyak dua puluh lima kali, yang harus dilakukan rutin setiap hari (kecuali Sabtu dan Minggu). Belum lagi biaya terapi yang harus kami tanggung cukup mahal, meski sebagian ditanggung oleh Askes. Dan demi memberikan yang terbaik untuk orang yang aku cintai, aku memilih paket penyinaran khusus dengan harga 10 juta rupiah, lebih mahal dua juta rupiah dibanding paket biasa.

Ketika penyinaran ke-16 dari 25 kali yang dijadwalkan, tiba-tiba ada benjolan di bawah kuping sebelah kanan. Setelah diperiksa, dokter

menyuruh untuk operasi lagi. Kembali aku membujuk suami untuk mematuhi anjuran dokter agar semua cepat selesai. Hasil dari laboratorium atas benjolan yang diangkat, ternyata negatif. Tapi suami tetap diharuskan melanjutkan penyinaran lagi sebanyak dua puluh empat kali.

Jadwal hidupku sehari-hari adalah pergi kerja dan pulang sore seperti biasa. Sebelum berangkat, aku menyiapkan makanan untuk keluarga. Meski aku ditemani oleh putri sulungku yang sudah menikah, namun aku tidak tega menyerahkan tugas rumah sepenuhnya kepadanya. Tiap menjelang pulang dari kantor, hatiku berdebar kencang, karena di rumah sudah menunggu jadwal yang paling menegangkan, yaitu mengganti perban di mata suami. Sebagai orang yang sama sekali awam, mengganti luka sebesar itu bukanlah pekerjaan mudah. Hatiku digayuti perasaan ngeri, sekaligus khawatir akan melukai orang yang aku sayangi. Tapi aku tidak mungkin menghindar, karena dia cuma mau dirawat olehku.

Ketegangan masih berlanjut. Awal Januari 2005 muncul lagi benjolan di leher kanan suami. Dan setelah diambil cairan dari benjolan tersebut untuk diperiksa, ternyata diketahui itu adalah tumor ganas. Bagai disambar petir rasanya mendengar perkataan dokter ketika itu. Aku berusaha tegar, karena tidak mau membuat suami lebih panik. Kemudian kami berunding dengan keluarga untuk mencari pengobatan alternatif,

karena suami menolak untuk meneruskan pengobatan secara medis. Setelah enam kali minum obat dari seorang *sinshe*, ternyata malah muncul lagi benjolan sebesar telur ayam di dahi suami.

Sebenarnya aku lebih yakin dengan pengobatan medis, tapi karena suami tetap menolak untuk ke dokter, aku pun menuruti segala keinginannya, termasuk kemudian mencoba pengobatan alternatif di Sukabumi, Jawa Barat. Dan setelah kurang lebih dua bulan berobat, keadaan suami kian memburuk. Benjolannya mengeras, rahangnya kaku, dan gigi-gigi di rahang bawahnya mulai terdorong ke bawah. Dengan telaten kusuapi ia makan dan minum dengan memakai sedotan, karena dia sudah tidak bisa mengunyah sama sekali. Hatiku pedih rasanya, melihat penderitaan orang yang kukasihi. Aku kerap kesulitan, menahan air mata yang jatuh tatkala sedang merawatnya. “Ya Allah.. aku amat mencintainya. Aku tidak tega melihat dia menderita seperti ini..” gumamku dalam hati sambil menahan sesak karena tangis yang tertahan.

Setelah pengobatan kedua di Sukabumi, suami menunjukkan gejala membaik, seolah memberi harapan. Sampailah pada suatu sore tanggal 5 Juli 2005 keadaan suami kian mengkhawatirkan, dan aku memohon padanya agar bersedia dibawa ke rumah sakit. Aku sudah benar-benar tidak kuat melihat keadaannya. Dengan lemah ia mengangguk tanda setuju

“Ya Allah.. Mana jawaban dari doa-doaku? Di mana Engkau ya Allah.. kenapa Kau biarkan aku sendiri dalam keputusan ini? Ampuni aku Ya Allah.. Ampuni dosa-dosa suamiku, ya Allah..!”

dengan anjuranku. Sebelum berangkat ke rumah sakit, aku shalat isya terlebih dulu. Siapa sangka dalam akhir shalatku, aku terjerembab dan menangis setengah histeris. Air mataku bercucuran dan tubuhku bergetar “Ya Allah.. Mana jawaban dari doa-doaku? Di mana Engkau ya Allah.. kenapa Kau biarkan aku sendiri dalam keputusan asaan ini? Ampuni aku Ya Allah.. Ampuni dosa-dosa suamiku, ya Allah..!” Aku benar-benar hancur saat itu. Tapi beberapa saat kemudian aku heran, karena tiba-tiba dadaku terasa lapang. Hilang segala panik dan takut. Aku tidak tahu, apa penyebab dari semua ini. Padahal di ruang lain, anak-anakku sedang menangis sambil mengaji di samping tempat tidur ayahnya.

Ketika itu di pesantren depan rumahku sedang berlangsung pengajian. Sambil menunggu pengajian usai, kami meneruskan membaca ayat-ayat suci Al Quran. Beberapa saat kemudian napas suamiku tampak tersengal, dan keringat bercucuran. Selepas pengajian, guru kami datang memimpin doa dan di akhir

doanya beliau mencium pipi suamiku dan membisikkan sesuatu ke telinganya. Kemudian guru kami memerintahkan untuk mengganti lampu kamar agar lebih redup, dan meminta semua yang ada untuk terus berzikir dan berdoa. Beliau mengatakan bahwa tak lama lagi “dokter ruhani” akan segera tiba, dan beliau pergi meninggalkan ruangan. Aku tak henti mengelus dan menciumi telapak tangan suamiku sambil mengatakan bahwa tak ada lagi kesalahan di antara kami, dan aku sangat-sangat menyayanginya. Dalam hitungan detik (pukul 23.45 wib) suamiku tampak tenang dan akhirnya ia menghembuskan nafas terakhir di hadapan kami semua. Habis sudah air mataku. Aku harus kuat menerima kenyataan, laki-laki yang telah tiga puluh tahun menngarungi hidup dalam suka duka bersamaku, telah pergi dari sisiku dan tak akan pernah kembali.

“Selamat jalan suamiku tercinta... Aku bangga dan terharu mengiringi kepergianmu. Kau demikian pasrah, dan pergi sesuai dengan keinginanmu. Kepergianmu bersamaan dengan selesainya pengajian di pesantren yang biasa kau ikuti. Bahkan engkau pun dimandikan tepat waktu di mana engkau biasa mandi sebelum shalat malam, dan kau pun dishalatkan tepat saat engkau biasa melakukan shalat dan zikir malam. Semua benar-benar berjalan sesuai yang kau inginkan. Selamat jalan sayang... doaku dan doa anak-anak kita, mengiringi kepergianmu.” ■
(ditulis oleh: Naimah Herawati, sebagaimana dituturkan oleh Ibu S. Marhamah).



Pesan Mursyid

Sabar Tak Ada Batasnya

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al Baqarah: 153-157).

Hidup adalah perjuangan bagi setiap hamba. Dalam perjuangan, dibutuhkan kesabaran yang didasari takwa kepada Allah. Sabar yang dimaksud, bukan berarti diam tidak berusaha, namun sabar dalam menghadapi persoalan dan sekaligus mencari solusinya. Kesabaran tak ada batasnya. Karena itu, dalam menghadapi persoalan hidup, dibutuhkan pemahaman ilmu tauhid yang lurus, agar selamat dunia akhirat.

Pada kisah di atas, sang suami sudah menempati posisinya sebagai suami yang bertanggungjawab dan shaleh. Dan sang istri layak mendapat gelar *mar'atus shalihah* (wanita yang shaleh). Semua itu dibuktikan dari pergulatan hidupnya dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan yang datang silih berganti. Semoga kebahagiaan akhirat diraih almarhum dan ketabahan bagi yang ditinggalkannya. ■

Musyawah Burung

Musyawah Burung (*Manthiqut Thair*) merupakan karya sastra penyair sufi terkenal Fariduddin Attar yang berisi kisah sufistik. Karya yang hingga saat ini tetap melegenda ini mengisahkan perjalanan burung-burung menuju istana Simurgh sebagai metafor bagi para salikin (pejalan ruhaniah) dalam berjalan menuju Tuhannya.

Dikisahkan, segala burung di dunia, yang dikenal atau tidak dikenal, datang berkumpul. Mereka sama-sama memiliki satu pertanyaan, siapakah raja mereka? Di antara mereka ada yang berkata, "Rasanya tak mungkin negeri dunia ini tidak memiliki raja. Maka rasanya mustahil bila kerajaan burung-burung tanpa penguasa! Jadi, kita semua memiliki Raja, ya, Raja."

Semua burung tertegun, seperti ada keraguan yang mengawang-awang.

"Keadaan semacam ini tak bisa dibiarkan terus menerus. Hidup kita ini akan percuma bila sepanjang hayat, kita tidak pernah mengetahui, dan mengenal siapa Raja kita sesungguhnya."

Masing-masing dari mereka masih berfikir dan terdiam. Lalu kembali ada yang berteriak, "Lalu

apa yang harus kita lakukan?"

"Tentu saja kita harus berusaha bersama-sama mencari seorang raja untuk kita semua; karena tidak ada negeri yang memiliki tatanan yang baik, tanpa seorang raja."

Mereka pun mulai berkumpul dan bersidang untuk memecahkan persoalan. Burung Hudhud dengan semangat dan penuh rasa percaya diri, tampil ke depan dan menempatkan diri di tengah majelis burung-burung itu. Di adanya tampak perhiasan yang melambangkan bahwa dia telah memiliki pancaran ruhaniah yang tinggi. Dan jambul di kepalanya tegak berdiri mahkota yang melambangkan keagungan dan kebenaran, dan dia juga memiliki pengetahuan luas tentang baik dan buruk.

"Burung-burung sekalian, kata Hudhud, "Kita mempunyai raja sejati, ia tinggal jauh di balik gunung-gunung Qaf. Ribuan daratan dan lautan terbentang sepanjang perjalanan menuju tempatnya. Namanya Simurgh. Aku kenal raja itu dengan baik, tapi aku tak bisa terbang sendiri menemuinya. Bebaskan dirimu dari rasa malu, sombong, dan ingkar. Dia pasti akan melimpahkan cahaya bagi mereka yang sanggup melepaskan belenggu diri. Mereka yang demikian akan bebas dari baik dan buruk,

karena berada di jalan kekasih-Nya. Sesungguhnya Dia dekat dengan kita, tapi kita jauh dari-Nya.

Dikisahkan, pada suatu malam sang Maharaja Simurgh terbang di kegelapan malam. Tiba-tiba jatuhlah sehelai bulunya yang membuat geger seluruh penduduk bumi. Begitu mempesonanya bulu Simurgh hingga membuat tercengang dan terheran-heran. Semua penduduk gegap gempita ingin menyaksikan keindahan dan keelokannya. Dan dikatakan kepada mereka, "Andaikata sehelai bulu tersebut tidak jatuh, niscaya tidak akan ada makhluk yang bernama burung di muka bumi ini."

Kemudian burung Hudhud melanjutkan pembicaraannya, bahwa untuk menggapai istana Simurgh mereka harus bersatu, saling bekerja sama dan tidak boleh saling mendahului. Setelah mendengar cerita yang disampaikan oleh burung Hudhud, semua burung-burung bersemangat ingin sekali secepatnya pergi menghadap sang Maharaja Simurgh. Namun, burung Hudhud menambahkan, bahwa perjalanan menuju istana Simurgh tidak semudah yang dibayangkan, melainkan harus melewati ribuan rintangan dan guncangan dahsyat. Perjalanan juga sarat dengan penderitaan, kepedihan dan kesengsaraan.

"Apakah kalian sudah siap?" kata burung Hudhud, menguji keseriusan mereka. Setelah mereka mendengarkan penjelasan bagaimana suka duka, pahit getir perjalanan menuju istana Simurgh, ternyata semangat sebagian burung menjadi pudar dan turun.

Namun, di antara burung-burung, ada seekor burung Kenari yang memberanikan diri menyampaikan pendapatnya, "Aku adalah *Imamul Asyiqin*, imamnya orang-orang yang asyik dan rindu. Aku sangat keberatan untuk ikut berangkat. Bagaimana nanti orang-orang rindu dengan kemerdekaan kicauanku bila aku harus meninggalkan mereka. Bagaimana mungkin aku dapat berpisah dari kembang-kembang mekarku?," demikian alasan burung Kenari.

Selanjutnya, burung Merak berkata, "Dulu aku hidup di syurga bersama Adam, lantas aku diusir dari syurga, rasanya aku ingin kembali ke tempat tinggalku lagi. Karena itu, aku tidak mau ikut dalam rombongan."

Kemudian disusul oleh Itik, "Aku sudah biasa hidup dalam kesucian, dan aku juga terbiasa berenang di tempat yang kering kerontang. Aku tidak mungkin hidup tanpa air," kilah Itik.

Begitu juga burung Garuda, "Saya sudah biasa hidup senang di gunung, bagaimana mungkin aku sanggup meninggalkan tempatku yang menyenangkan," alasan Garuda.

Kemudian disusul burung Gelatik, "Aku hanya seekor burung kecil, dan lemah, takkan mungkin sanggup ikut mengembara sejauh itu," kata burung Gelatik.

Lantas burung Elang ikut menyahut, "Semua orang sudah tahu kedudukanku yang tinggi ini, maka tidak mungkin aku meninggalkan tempat dan kedudukan yang mulia ini," kata burung Elang.

Burung Hudhud sebagai pemimpin sangat bijak dan sabar mendengar

semua keluhan dan alasan burung-burung yang enggan berangkat. Namun demikian, burung Hudhud tetap bersemangat memberikan dorongan dan motivasi kepada mereka. "Kenapa kalian harus berlindung di balik dalil-dalil nafsumu, sehingga semangatmu yang sudah membara menjadi padam? Padahal kalian tahu bahwa perjalanan menuju istana Simurgh adalah perjalanan suci, kenapa harus takut dan bimbang dengan prasangka yang ada pada dirimu," ucap Hudhud.

Kemudian ada seekor burung menyela, "Dengan cara apa kita bisa sampai ke tempat Maharaja Simurgh yang jauh dan sulit itu? "Dengan bekal *himmah* (semangat) yang tinggi, kemauan yang kuat, dan tabah menghadapi segala cobaan dan rintangan. Bagi orang yang rindu, seperti apapun cobaan akan dihadapi, dan seberapa pun rintangan akan dilewati. Perlu diketahui bahwa Maharaja Simurgh sudah jelas dan dekat, lakhsana matahari dengan cahayanya," jawab Hudhud meyakinkan. "Sabarlah, bertawakallah, karena bila kalian telah sanggup menempuh perjalanan itu, kalian akan tetap berada dalam jalan yang benar," demikian lanjut Hudhud.

Setelah itu, bangkitlah semangat burung-burung seolah-olah baru saja mendapatkan kekuatan baru untuk terus melangkah menuju istana Simurgh. Akhirnya, burung-burung yang berjumlah ribuan sepakat untuk berangkat bersama-sama tanpa satupun yang tertinggal.

Perjalanan panjang telah dimulai, perbekalan telah disiapkan. Burung

Hudhud yang didaulat menjadi pemimpin mereka telah mengatur persiapan, dengan membagi rombongan menjadi beberapa kelompok. Setelah perjalanan cukup lama menembus lorong-lorong waktu, kegelisahan mulai datang menimpa mereka. "Mengapa perjalanan sudah lama dan jauh, tapi belum juga sampai?" gumam mereka di dalam hati. Mulailah mereka dihinggapi rasa malas karena mengganggu perjalanan terlalu lama, mereka bosan karena tidak lekas sampai. Perasaan mereka diliputi keraguan dan kebimbangan. Kemudian sebagian burung ada yang memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan.

Namun burung-burung lain yang masih memiliki stamina kuat dan *himmah* yang tinggi tidak menghiraukan penderitaan yang mereka alami, dan melanjutkan perjalanan yang maha panjang itu.

Tiba-tiba rintangan datang kembali, terpaan angin yang sangat kencang menerpa mereka sehingga membuat bulu-bulu indah yang dibanggakan berguguran. Kegagalan burung-burung perkasa pun mulai pudar. Kedudukan dan pangkat yang tinggi sudah tidak terpikirkan. Berbagai macam penyakit mulai menyerang mereka, kian lengkaplah penderitaan yang dirasakan oleh para burung tersebut. Badan mereka kurus kering, penyakit datang silih berganti membuat mereka makin tidak berdaya. Semua atribut duniawi yang dulu disandang dan dibanggakan, sekarang tanggal tanpa sisa, yang ada hanyalah totalitas kepasrahan dalam ketidakberdayaan. Mereka hanyut

dalam samudera *iradatullah* dan tenggelam dalam gelombang fana.

Pada akhirnya cuma sedikit dari mereka yang benar-benar sampai ke tempat yang teramat mulia di mana Simurgh membangun mahligainya. Dari ribuan burung yang pergi, tinggal 30 ekor yang masih bertahan dan akhirnya sampai di gerbang istana Simurgh. Namun kondisi mereka sangat memprihatinkan, tampak gurat-gurat kelelahan di wajah mereka. Bahkan bulu-bulu yang menempel di tubuh mereka rontok tak bersisa. Di sini terlihat, meski mereka berasal dari latar belakang berbeda, namun pada proses puncak pencapaian spiritual adalah sama, yaitu dalam kondisi telanjang bulat dan lepas dari pakaian *basyariyah*.

Kemudian di depan gerbang istana mereka beristirahat sejenak sambil mengatur nafas. Tiba-tiba datang penjaga istana menghampiri mereka, "Apa tujuan kalian susah payah datang ke istana Simurgh?" kata penjaga istana. Serentak mereka menjawab, "Saya datang untuk menghadap Maharaja Simurgh, berilah kami kesempatan untuk bertemu dengannya."

Tanpa diduga, terdengar suara sayup-sayup menyapa mereka dari dalam istana, "Salaamun qaulam min rabbir rahiim" sembari mempersilahkan mereka masuk ke dalam. Lalu mereka masuk secara bersama-sama. Kemudian terbukalah kelambu hijab satu demi satu yang berjumlah ribuan. Mata mereka terbelalak memandang keindahan yang amat mempesona, keindahan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, keindahan

yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata.

Tatkala seluruh hijab tersingkap, ternyata yang dijumpai adalah wujud dirinya. Burung-burung pun saling bertanya dan terkagum-kagum, "Lho, aku sudah ada disini?" begitu gumam mereka dalam hati. Seolah-olah mereka berada di depan cermin sehingga yang ada adalah wujud dirinya. Maka datanglah suara lembut menjawabnya, "Mahligai Simurgh ibarat cermin, maka siapapun yang sampai pada mahligai ini, tidak akan melihat wujud selain wujud diri sendiri. Perjumpaan ini di luar angan dan pikirmu, dan juga tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, namun hanya dapat dirasakan dengan rasa. Karena itu, engkau harus keluar dari dalam dirimu sehingga engkau menjadi sosok pribadi *Insan Kamil*."

Akhirnya, mereka memahami hakikat dirinya, setelah melewati tahapan *fanabillah* hingga mencapai puncak *baqabillah*. Maka hilanglah sifat-sifat kehambaan dan kekal dalam ketuhanan. ■

**Kisah ini disarikan oleh Ali M Abdillah dari berbagai sumber. Buku yang asli berbentuk syair dan terdiri 4600 bait dalam bentuk matsnawi (yaitu setiap satu syair terdiri dua bait) dengan bahar ramal (wazan pilihan untuk metodologi dalam penyusunan karya sastra Arab). Penulisnya, Faridu'Din Attar, lahir pada tahun 1120 Masehi, dekat Nisyapur di Persia Barat Laut dan meninggal pada tahun 1230. Karya ini elah diterjemahkan lebih dari enam bahasa di dunia. Terjemahan dalam bahasa Inggris oleh C.S. Nott dengan judul The Conference of the Birds.*



Menyingkap Hijab

Judul	: Menyelami Samudera Tasawuf"
Judul asli	: Kasyf Al-Mahjub
Penulis	: Ali Bin Usman al- Jullabi al- Hujwiri
Penerjemah	: Edisi Inggris dari bahasa Persia : Reynold A. Nicholson Bahasa Indonesia dari edisi Inggris : Ahmad Afandi
Penerbit	: Pustaka Sufi
Tebal	: xxxix +500 halaman
Cetakan I	: Syawal 1424 H /November 2003 M



ita tentu punya keinginan untuk meningkatkan kualitas kehidupan spiritual sebagai bekal menuju keabadian. Di sela kesibukan yang seolah tiada habisnya, kadang timbul pertanyaan apakah sudah benar cara kita meniti jalan kerohanian dalam menggapai keridhaan-Nya? Apakah hati ini sudah cukup bersih dan memenuhi syarat untuk mengingat-Nya?

Dalam upaya pencarian ini tasawuf merupakan hal menggairahkan yang menantang untuk dikaji. Jalan sufi merupakan salah satu cara untuk meraih kecintaan-Nya. Bagaimana kiat para pencari cinta ini dalam menarik perhatian-Nya kiranya layak untuk dikaji. Buku yang aslinya berjudul "Kasyf Al-Mahjub" karya Al-Hujwiri ini bisa dijadikan alternatif bacaan yang bisa disimak.

Ali Bin Usman Al-Jullabi Al-Hujwiri, sang penulis, adalah seorang guru sufi berasal dari Gaznah, Afghanistan, yang sangat termasyhur pada zamannya. Sampai saat ini karya-karyanya menjadi salah satu referensi dalam mengulas tasawuf. Al-Hujwiri hidup

sezaman dengan Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, pengarang *Risalah Al-Qusyairiah* yang terkenal.

Di dalam buku ini penulis menguraikan sufisme sebagai bentuk penafsiran Islam yang sesungguhnya. Menurutnya, paling tidak ada tiga tingkatan dalam tasawuf. Pertama, orang yang dirinya telah mati sehingga mencapai Allah. Berikutnya orang yang menggapai tingkatan ini dengan meneladani sufi dan mursyidnya. Yang terakhir orang yang menjadikan dirinya sufi demi uang, kekuasaan, dan keuntungan dunia lainnya padahal sesungguhnya tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang tasawuf.

Buku yang terdiri dari dua puluh lima bab ini antara lain mengupas rahasia tentang keimanan, tauhid, bersuci, shalat, puasa, zakat dan haji.

Pada bab "Menyingkap Hijab Pertama" mengenai tauhid, dikatakan Rasulullah saw. bersabda "jika engkau mengenal Tuhanmu sebagaimana Ia harus dikenali maka engkau dapat berjalan di atas lautan dan gunung pun bergerak mengikuti seruanmu." Diurai-

kan pula bahwa pengetahuan tentang Ilahi terbagi menjadi dua. Pertama, pengetahuan atau ilmu sebagai pondasi dari semua rahmat di dunia dan akhirat. Kedua, rasa (*hali*) yaitu kehidupan hati melalui Allah dan pengabaian batin dari semua hal selain Allah (*ma'rifah*). Para syekh sufi menyebut ma'rifah lebih utama dari *'ilmi* karena perasaan yang benar adalah akibat dari penalaran yang benar.

Setelah tauhid, masalah pertama yang diwajibkan pada setiap muslim adalah bersuci (*thaharah*). Kesucian jasmani hanyalah hal kecil dibanding kesucian batin. Metode penyucian spiritual dimaksudkan sebagai refleksi bahwa dunia dan pesonanya merupakan hal semu yang akan segera berlalu.

Untuk dekat dengan-Nya, hati harus bersih dari hal-hal yang bersifat duniawi, tidak seperti umumnya yang kita lakukan, takut mati dan cinta dunia. Dalam hal ini, pengarang menyitir para syekh sufi bahwa suci secara batiniah adalah bertaubat. Sementara, taubat merupakan langkah pertama menuju hakikat, seperti halnya *thaharah* langkah pertama menyembah Allah.

Mengenai shalat, penulis menegaskan pada bab Menyingkap Hijab Kelima bahwa shalat wajib dikerjakan oleh setiap muslim tanpa peduli dilakukan sepenuh jiwa raga atau hanya jasmaninya saja seperti shalatnya orang awam, karena Allah memerintahkan shalat untuk mengingatkan-Nya.

Bagi mereka yang merindukan Kemaslahatannya, shalat adalah saat yang dinantikan karena shalat sarana untuk berjumpa dengan-Nya. Ketika Rasulullah saw. mi'raj beliau seolah tidak ingin

kembali ke dunia tetapi Allah berfirman bahwa beliau mempunyai tugas membawa syariat kepada umat agar mereka mempunyai wahana untuk bertemu dengan-Nya. Kerinduan pada suasana mi'raj itulah yang mendorong Rasulullah saw. untuk tiada henti melakukan shalat seperti sabdanya pada Bilal, "Wahai Bilal, gembirakanlah hati kami dengan seruan shalatmu."

Buku ini memuat berbagai kisah. Di antaranya kisah tentang keshalehan Syekh Khayr An-Nassaj yang hidup semasa dengan Al-Junaid, seorang Syekh Agung. Ketika ajalnya hampir tiba, terdengar azan magrib. Lalu, ia meminta izin malaikat pencabut nyawa agar menunda pekerjaannya sejenak karena hendak menunaikan shalat magrib. Setelah usai shalat beliau menyerahkan diri kepada-Nya.

Bagi mereka yang hendak memahami khasanah Islam lebih jauh, buku ini layak untuk dibaca. Meski untuk membacanya perlu konsentrasi serius. Karena ada beberapa bagian yang tidak mudah dicerna.

Sang *mualif* (pengarang) Al-Hujwiri, belajar pada beberapa guru sufi terkemuka di antaranya: Abu Al-Fadl Muhammad Bin Al-Hasan Al-Khuttali, Asy-Syaqani, Abu Al-Qasim Al-Jurjani, dan Kwajah Muzaffar. Ia banyak melakukan perjalanan dan berdiam di berbagai tempat. Buku ini diselesaikan di Lahore tempat ia wafat, sekitar 1064 atau 1065 M. (Eva) ■

tirai tirai Ilahi

kulangkahi gunung nafsu, kudaki bukit zat
 kutelusuri titian riyadhoh mujahadah
 kutengok penjuru alam, namun tak juga aku melihat-Mu

Ilahi,
 aku lelah mencari-Mu
 aku bosan menunggu-Mu
 aku jemu menanti-Mu
 aku risau diri resah harapan pada-Mu

kutunggu Kau di bumi, tak muncul
 kujaga Kau di langit, juga diri-Mu tak datang
 kunanti Kau di surga, mengapa Engkau tak hadir juga
 aku pulang dengan pasrah sambil kubuka pintu hatiku
 nur-Mu menerobos hatiku, menerangi rumahku
 kutengok lewat jendela hatiku, kulihat diri-Mu senyum seraya menyapaku
 kusapa diri-Mu yang menjawab diriku, Kau tanya diriku yang menjawab diri-Mu
 siapa engkau, aku kelu tak ada jawab dalam ungu kata cerita!

Ilahi, aku rinduuu pada-Mu

aku tetap berjalan di atas kain, walau kutemui benang
 kutiti benang, kulihat kapas, kuungkap kapas, satu rasa
 kulukis tak tampak warna, tak ada di dalam kapas
 hanya putih yang tak bisa dikata serasa kosong tapi berisi
 isi yang kosong, kosong dilihat isi bagai titik
 titik menjelma gurat garis, garis mengusung kata
 kata bangkit jadi kalimat, kalimat mengukir cerita
 adakah cerita tak beralur makna
 mana makna cerita sulit dicerna
 tak!

tak ada tak tidak
 tak ada kata nan dapat diungkap dalam cakap sikap
 tak ada yang dapat dibuat tuk menyurat nan tersirat
 tak ada nan dapat dirasa pada asa di masa
 tak kata tak ungkap tak cakap tak sikap
 tak buat tak surat tak sirat
 tak rasa tak asa tak masa
 tak tak tak tak
 tak tak tak!

CM.Hizboel Wathony

"Sajadah Kerinduanku"

Oleh: Ummu Zaujah

Sendiri

di tengah rimba keterasingan ini
Kutatap langit dan kuhitung gemintang
cahaya rembulan tak terjemahkan.

sajadahku telah basah
oleh airmata yang mengalir
dari pedih rinduku.

kutenteramkan hati dan
kubentang cakrawala kesabaranku
inilah jalan terbaik
meraih hakikat.



senyap malam menghantar
gelisah sehingga jiwaku
terlempar ke dalam lorong
sunyi. Kegelapan yang menyakitkan ini kian melengkapi kesendirianku. Susah payah kucari terjemah dari rangkaian peristiwa demi peristiwa yang terpampang di hadapanmu, dengan cara menyibukkan diri dalam percakapan bersama Tuhan.

Di antara hiruk pikuk dialog dengan-Nya, satu persatu fakta dan realita berdesakan hadir, membuka mata dan memunculkan kesadaran batinku. Sehingga tubuh dan jiwaku yang semula menggigil menahan nyeri, menjadi sedikit tenteram. Ya Allah seberat inikah jalan yang mesti kulalui untuk dapat berjumpa dengan-Mu? Dan semahal inikah *harga* yang mesti kubayar?

Meski kusadari beratnya kon-

sekuensi yang harus kupikul atas resiko yang Kau paksakan padaku tempo hari, namun tak urung keraguan kerap meliputi jiwaku manakala badai dahsyat datang menghempas.

Kesangsianku akan keberadaan dan kepedulian-Mu adalah ujian berat yang dapat merobek-robek keimananku. Padahal begitu banyak persimpangan rumit, yang meruntuhkan benteng ketegaranku dan menghalangi pandanganku pada-Mu. Namun, sungguh aku tak ingin kehilangan akal dalam menggapai-Mu ya Allah...

Malam kian larut dan tubuhku telah letih oleh pergulatan hebat yang terjadi sejak sore. Maka kuambil wudhu dan kubentang sajadahku. Dengan sisa tenaga, aku menelusup ke dalam selimut kasih sayang-Mu, seraya bibir bergetar menguntai harap di atas permadani kepasrahanku: "Ya Allah berilah aku penglihatan yang baik, agar dapat kusaksikan kemuliaan-Mu. Berilah aku hati yang tidak akan menyembah selain-Mu. Dan berilah aku keberanian dan kekuatan untuk dapat melanjutkan hidup ini."

رَبِّنَا أَمْسِدْ لَنَا نُورَنَا وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (At **Tahrim: 8**). ■



Langitpun Bertasbih

Oleh: Abdullah Imam Bachwar

Tasbih sebagai alat hanya sesuatu yang bersifat materi. Padahal untuk menuju kepada Allah mesti bersih dari segala pernik materi dan piranti. Maka ketika berzikir dengan tasbih namun tidak dibarengi dengan kesiapan hati, suatu ketika akan menjadi penghalang (hijab) bagi dirinya sendiri.



Jngat kepada Allah, perlu dilatih dengan *riyadloh* dan *mujahadah*. Di antaranya dengan mengoptimalkan zikir dengan jumlah-jumlah tertentu; dari puluhan, ratusan bahkan ratusan ribu. "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah dengan menyebut nama Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya." (Al Ahzab : 41).

Berangkat dari kebiasaan zikir dengan jumlah tertentu inilah, kemudian tradisi penggunaan alat bantu mulai muncul. Alat bantu ini hakikatnya digunakan untuk memudahkan penghitungan ketika berzikir. Inilah cikal bakal tradisi tasbih tumbuh dan berkembang.

Akar Tasbih

Tasbih dalam *tashrif* arab meru-

upakan masdar, dari derivasi kata verbal *sabbaha*, *yusabbihu*, *tasbihan* yang berarti membaca *Subhanallah* (Maha Suci Allah). Sehingga kata tasbih bukanlah nama benda, tetapi kegiatan membaca *tasbih* (puji-pujian). Karena sebenarnya benda yang digunakan untuk membaca tasbih itu bernama *Subhah*, atau *Misbahah*. Namun dalam perkembangannya, masyarakat lebih terbiasa menyebut benda dengan menisbahkan pada jenis pekerjaannya. Akhirnya alat penghitung atau alat pengukur bacaan zikir itu lazim disebut Tasbih.

Pada umumnya tasbih terbuat dari manik-manik. Ada juga yang terbuat dari kayu Huka, kayu Stigi, Pospor, hingga kayu Cendana. Bahkan ada tasbih yang terbuat

dari batu jade, kristal, permata, hingga giok. Jumlah manik-manik pada tasbih biasanya berjumlah 100 biji.

Jumlah 100 tersebut dikaitkan dengan hadis nabi yang mensunahkan agar umatnya membaca *tasbih* (*subhanallah*) 33 kali, *tahmid* (*alhamdulillah*) 33 kali, *takbir* (*Allahu Akbar*) 33 kali, dan diakhiri dengan satu bentuk zikir yang berbunyi *allahu akbar kabiro wal hamdulillahi katsiro washubahanalallahi bukrota wa ashila, laa ilaha illallah wahdahu laa syarikalah, laahul mulku walahul hamdu yuhyi wa huwa 'ala kulli syain kodiir, laa haula wala quwwata illa billahil'aliyyil'adzim*.

Kemudian, jumlah 100 biji juga diasosiasikan dengan *Asmaul Husna* (nama nama Indah Allah) yang berjumlah 99 dan ditambah dengan satu *lafzul jalalah* (*Allah*). Meski demikian, tidak semua tasbih berjumlah 100, ada juga yang hanya berjumlah 33, yakni sepertiga dari 100. Bahkan di Arab Saudi ada beberapa toko yang menjual tasbih panjang yang jumlahnya 1000.

Tasbih Dalam Lintas Iman

Selama ini tasbih dianggap bukan berasal dari tradisi Islam. Beberapa agama dan ajaran di dunia yang menganjurkan zikir sebagai salah satu ritualnya, juga menggunakan Tasbih.

Sebut saja tradisi Kristen. Dalam sejarah ajaran Kristen, rahib-rahib juga berzikir. Mereka zikir sebanyak 150 kali sehari. Untuk

memudahkan, mereka menggunakan 150 simpul atau manik. Terkadang rahib-rahib itu memakainya di leher ketika dibawa pergi. Manik-manik itu disebut dengan rosary. Di eropa, tasbih dikenal dengan sebutan *rosary* atau *rosario*, ini dikarenakan manik-manik ini digunakan untuk mengikat bunga mawar (*rose*).

Tasbih juga dikenal dalam ajaran Hindu. Dalam *Kalika Purana* dan *Sanatkumara Samitha* terdapat keterangan tentang tasbih. Dengan nama berbeda, yaitu Japamala, benda ini juga digunakan untuk menghitung ketika berzikir atau membaca mantra. Japamala terdiri dari dua kata, yaitu *Japa* yang berarti pengulangan mantra suci beberapa kali, dan *Mala* yaitu butir-butir yang dirangkai dengan benang kapas. Sehingga Mala yang digunakan untuk berjapa disebut Japamala. Dalam penjelasan lain, Ja berarti menghancurkan siklus kelahiran dan kematian (*samsara* atau *purnabhawa*), dan Pa artinya menghancurkan segala dosa. Japamala biasanya berjumlah 108, dan terkadang dibagi menjadi 54 atau 27 yaitu setengah dan seperempat dari 108.

Dalam sejarah Hindu yang lain juga disebutkan tentang keberadaan tasbih, kali ini bernama *Aksamala*. Dalam ikonografi Hindu, Dewi Saraswati digambarkan sebagai seorang dewi cantik yang bersinggasana *Padma* (teratai) dan bertangan empat. Tangan empat itu masing-masing memegang *Wina* (kecapi), *Damaru* (kendang

*Sesungguhnya Tasbih
bukan nama benda, tetapi
kegiatan membaca tasbih
(puji-pujian)*

*Tasbih, Jutsu, Japamala,
Rosary, Aksamala, atau
Zhuanjingtong adalah alat
hitung konvensional yang
ternyata digunakan oleh
hampir semua ajaran dan
agama di dunia.*

kecil), Pustaka Suci, dan Aksamala (tasbih). Keterangan ini bisa dilihat dalam Reg Weda V.75.3.

Sebagaimana Hindu, ajaran Buddha juga mengenal tasbih. Seperti tradisi tasbih yang digunakan di Tibet yang mayoritas penduduknya menganut ajaran Buddha. Orang-orang Buddha Tibet biasanya bersembahyang di Istana Potala, pusat kota Lhasa, ibukota Tibet. Mereka berbondong-bondong mengelilingi Istana Potala searah jarum jam, sambil memutar-mutar *Zhuanjingtong* (tasbih) untuk membaca nama Buddha dan mantra.

Lain lagi dengan tradisi Buddha di Jepang. Buddha di Jepang memiliki tasbih dengan nama *Jutsu*. Di negeri Sakura ini tradisi Jepang masih terasa kental mempengaruhi ajaran Buddha. Sebut saja pera-

yaan upacara Waisak yang berlangsung di Kuil Myoganji. Perayaan tersebut sangat kental dengan suasana yang berbau Jepang. Mulai dari tulisan yang digunakan untuk doa, alat musik tabuh Taiko (sejenis bedug) mengiringi *Daimoku* atau mantra yang diucapkan bersama-sama sambil menggesekkan *Jutsu*. *Jutsu* sebagai tasbih Buddha di Jepang digunakan untuk membaca mantra dan untuk mendapatkan suasana hening penuh konsentrasi.

Tasbih, *Jutsu*, *Japamala*, *Rosary*, *Aksamala*, atau *Zhuanjingtong* adalah alat hitung konvensional yang ternyata digunakan oleh hampir semua ajaran dan agama di dunia. Alat-alat itu juga mempunyai fungsi yang sama, yaitu digunakan untuk menghitung ketika berzikir, membaca mantra

atau doa-doa, meski terkadang digunakan pula untuk senjata. Hal ini membuktikan bahwa tasbih (sebagai alat hitung) bukan murni berasal dari tradisi Islam. Namun demikian, tasbih telah begitu akrab digunakan sebagian umat Islam ketika berzikir.

Tasbih dan Sempoa

Selain tasbih, sebenarnya terdapat alat penghitung konvensional lain yang juga menggunakan konsep manik-manik atau biji-bijian. Meskipun alat ini telah mengalami perubahan bentuk, baik kuantitas biji-bijian, maupun cara penggunaannya. Benda tersebut adalah **Sempoa** atau Abakus.

Kebanyakan orang menganggap sejarah alat hitung mekanik tradisional berasal dari Cina. Padahal Sempoa atau Abakus tidak bisa dipastikan dari negeri Cina. Karena bila ditelusuri sejarahnya, sejak zaman Mesir Kuno dan zaman Mesopotamia telah ditemukan tradisi abakus. Bukti ini bisa dilihat di Pulau Salamis dan hiroglif Fir'aun Mesir. Di sana terdapat bukti bahwa saat itu manusia sudah menciptakan butiran-butiran dari tanah untuk mengganti jari-

jemari, dan dibuat jalur atau galur di tanah untuk menggantikan tangan sebagai pangkal jari. Bahkan di Yunani Kuno juga digunakan butiran tanah untuk menghitung, meski belum jelas bentuk dan kuantitasnya. Dalam bahasa Yunani butiran-butiran tanah ini disebut *Abax* yang kemudian terkenal dengan istilah *Abacus*.

Babilonia dan Mesopotamia juga dikenal sebagai tempat ditemukannya abakus kuno. Mereka membuat tradisi pengetahuan dan pemikiran rasional ke arah penghitungan mekanis. Tradisi ini kemudian menyebar ke India dan Irak bertepatan dengan zaman keemasan Islam yang berkembang di sana. Pada zaman ini sudah mulai berkembang tradisi penulisan angka-angka. Dari sini dunia ilmu pengetahuan menda-

pat keuntungan besar dari pengetahuan di Bagdad, Damaskus, Spanyol, dan Sisilia. Bisa dipastikan dari Babilon dan Mesopotamia ini melalui simbol alat abakus berkembang ke Rusia dan Cina, sehingga mengabadi di dua wilayah yang sekarang menjadi rujukan tempatnya abakus.

Tasbih Sebagai Hijab

Hakikat zikir adalah percakap-



an rahasia (*sirr*) dengan Allah yang tidak dapat diketahui oleh pihak lain. Zikir bukan sekedar mengingat Allah melalui pengucapan lafaz-lafaz tertentu, namun kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktifitas. Sehingga, ketika seseorang berbicara tentang kebenaran Allah, atau merenungkan keagungan Allah, atau memikirkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di langit dan di bumi, atau mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, hakikatnya ia tengah berzikir. "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Ali 'Imran: 191).

Berjalan menuju kepada Allah tanpa dibarengi dengan zikir rasanya mustahil. Dengan zikir kita diharapkan selalu ingat akan keberadaan-Nya. Bahkan segala sesuatu yang ada di sekitar kita pun berzikir kepada Allah. "*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*" (Al Israa': 44).

Tasbih sebagai alat zikir benar-benar telah menjadi bagian dari ritus umat Islam. Namun, sekali lagi tasbih hanya sebagai alat. Substansi zikir



adalah sikap hati, bukan penggunaan alat atau media yang digunakan. Zikir sebagai bagian penting dari *mujahadah ilallah* (berjuang menuju kepada Allah), harus dilakukan tanpa harus bergantung atau bersandar pada sesuatu selain Allah (*Allahusshomad*).

Tasbih adalah sesuatu yang bersifat materi. Padahal untuk menuju kepada Allah harus bersih dari berbagai pernik materi dan piranti. Betapa zikir dengan tasbih tanpa kesiapan hati untuk *tawajjuh ilallah* suatu ketika akan menjadi penghalang (*hijab*) bagi dirinya sendiri.

Semoga kita bisa meneladani apa yang diuswarkan Nabi, sebagaimana tergambar pada Surat Al Ahzab ayat 21, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" ■



Perjuangan Abdul Rosyid Putra Singa Podium

Menilik Pesantren Asy-Syafi'iyah, Jakarta

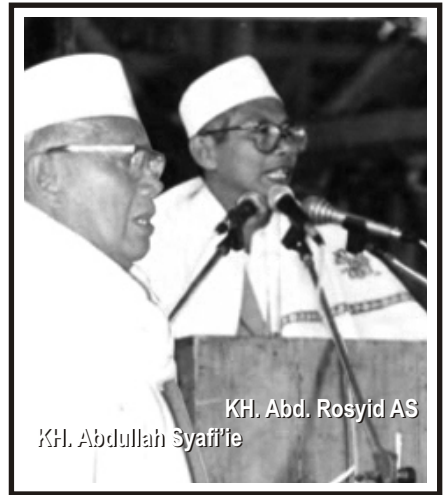


alah satu pesantren tertua di Jakarta yang hingga kini masih mengembangkan pendidikan Islam adalah Pesantren Asy-Syafi'iyah. Beragam fasilitas telah dimiliki; masjid, aula, universitas, stasiun radio, bahkan pengembangan pesantren di Pulo Air, Sukabumi, Jawa Barat.

Asy-Syafi'iyah: Antara Nasab dan Mazhab

Dikisahkan, Abdullah Syafi'ie kecil sempat keluar dari kelas II SD. Anak sulung dari dua bersaudara ini berdalih, "Tidak tertarik karena cara belajarnya lamban." Abdullah Syafi'ie kecil lebih bercita-cita menjadi ahli pidato, berdakwah, dan pandai mengaji. Untuk alasan inilah lantas ia memilih belajar pada beberapa kiai dan ulama di Jakarta maupun Jawa Barat.

Empat tahun kemudian, Abdullah mulai mengajarkan Al Quran. Ia lalu mendirikan masjid Al Barqah, dan pusat pengajian Al-Islamiyah di Bali Matraman, Jakarta. Karena kepiawaiannya berpidato, Abdullah dikenal sebagai ulama mendapat gelar "Singa Podium." Bicaranya lantang, suaranya keras, bahkan fasih dengan ragam istilah asing. Al-Islamiyah pun berkembang pesat. Lengkap dengan para kiai, masjid, asrama, dan pe-



santren.

Setelah ayahnya, H. Syafi'ie bin H. Sairan, seorang pedagang, wafat pada 1940-an, ia mengubah nama Al-Islamiyah menjadi Asy-Syafi'iyah. Nama Asy-Syafi'iyah merupakan *nasaban wa mazhaban*, secara nasab karena dikaitkan dengan nama ayah Abdullah, secara mazhab karena Abdullah sendiri menganut mazhab Syafi'i.

Pada 1972, Abdullah mendirikan Yayasan Perguruan Asy-Syafi'iyah. Sepuluh tahun kemudian, yayasan ini mengelola 33 lembaga pendidikan dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, 19 lembaga dakwah, dan 11 lembaga

sosial. Di samping menyelenggarakan pendidikan, Asy-Syafi'iyah juga merintis Pesantren Khusus Yatim, Proyek Pengadaan Ulama Ma'had Aly, Sekolah Tinggi Wiraswasta, Taklim Angkasa, tabligh beredar, dan latihan dakwah.

Kegiatan perguruan berpusat di tiga kampus, yaitu di Bali Matraman, Jatiwaringin, dan Cilangkap, Jawa Barat. Beberapa madrasahnyanya, selain tersebar di Indonesia, juga terdapat di Singapura dan Malaysia. Di Bali Matraman, sebagai tempat kedudukan pimpinan pusat yayasan, terdapat ruang belajar, asrama, perpustakaan, percetakan, poliklinik, toko, gedung pemancar radio, rumah tinggal, dan masjid.

Di Jatiwaringin, Pondok Gede, Jakarta Timur, sudah pula berdiri Universitas Islam As-Syafi'iyah. Terdiri dari tiga fakultas: Dakwah, Tarbiyah, dan Wiraswasta. Perguruan tinggi ini didirikan sejak 1965, dan berlokasi di atas tanah seluas 15 hektar.

Seabrek tugas dan jabatan pernah diemban KH. Abdullah Syafi'ie hingga akhir hayatnya, selain sebagai penceramah umum, beberapa jabatan yang pernah ia pegang di antaranya adalah Guru Majelis Ta'lim di Jakarta pada 1927 hingga 1982, Ketua Pengu-rus masjid Al Baraqah dari 1933 hingga 1980, Kepala Sekolah Ibtidaiyah sejak 1940 sampai 1969, kemudian pada 1957 sampai 1969 menjadi Ke-

pala Sekolah Tsanawiyah, selanjutnya pada 1965 sampai 1969 menjadi Direktur Akademi Pendidikan Islam Asy-Syafi'iyah, pernah juga menjadi Ketua Panitia Majelis Ta'lim pada 1970. Pada tahun 1977 dipercaya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama (MU) Jakarta sampai 1985, kemudian pada tahun 1981 menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan ia merupakan Pemimpin Umum Perguruan Asy-Syafi'iyah sejak 1981 hingga akhir hayatnya pada 1985.

Sejak KH. Abdullah Syafi'ie meninggal, Pesantren Asy-Syafi'iyah diteruskan oleh putranya, KH. Abdul Rosyid.

Melanjutkan Tradisi

"Dan akhirat itu lebih mulia dari dunia," surat Adh Dhuhaa: 4 di atas cukup jelas.

Namun tidak sedikit manusia terlena dengan kehidupan dunia. Tanpa sadar manusia berusaha payah mengejar sesuatu yang tidak kekal. Dengan segala cara manusia melakukan berbagai upaya, bahkan terkadang keluar dari ketentuan yang telah digariskan oleh akidah Islam.

Pada ayat lain Allah berfirman *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang tentang (kehidupan) akhirat mereka lalai."* (Ar Ruum: 7). Dengan ayat ini, mestinya kita tidak



terpesona kehidupan dunia. Tapi justru mempersiapkan bekal sebanyak-banyaknya demi akhirat nanti.

"Dunia ibarat ladang, dan hasilnya akan dipetik di akherat kelak," jelas KH. Abdul Rasyid Abdullah Syafi'ie, pengasuh Pesantren Al-Quran KH. Abdullah Syafi'ie, mengawali pembicaraan dengan *Kasyaf*, di kediamannya, Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan, belum lama ini. Kesempatan dialog itu dilakukan di sela kesibukan KH. Abdul Rasyid memimpin majelis taklim. Majelis Taklim Asy-Syafi'iyah, yang digagas oleh (Alm) KH. Abdullah Syafi'ie sejak 18 Juli 1971, kini dilanjutkan oleh putranya KH. Abdul Rasyid Abdullah Syafi'ie. Pengajian tersebut digelar setiap Ahad pagi pada pukul 08.00 hingga pukul 10.30 wib.

"Saat itu, masih sangat jarang majelis taklim yang menggelar pengajian seperti di Asy-Syafi'iyah ini. Selain Asy-Syafi'iyah, ketika itu di Jakarta baru ada di majelis taklim pimpinan Habib Ali bin Abdul Rohman Al Habsy yang sekarang menjadi Masjid Kwitang."

Kiai yang pernah mengenyam pendidikan di Universitas Asy-Syafi'iyah ini menjelaskan, pengajian Majelis Taklim Asy-Syafi'iyah pada awalnya diadakan secara berpindah-pindah. Mula-mula diadakan di rumah KH. Abdullah Syafi'ie, dua tahun kemudian pindah ke Masjid Al-Barqah Asy-Syafi'iyah. Ketika masjid direhab, pengajian pindah ke kompleks sekolah yang lokasinya tidak jauh dari masjid. Usai rehab, pengajian kembali ke

Masjid Al-Barqah Asy-Syafi'iyah hingga saat ini.

Menurut KH. Abdul Rasyid, KH. Abdullah Syafi'ie mengelola Masjid Al-Barqah selama 14 tahun, yakni sejak 1971 hingga 1985. Setelah ayahandanya wafat pengelolaan masjid diteruskan oleh KH. Abdul Rasyid hingga sekarang. KH. Abdullah Syafi'ie meninggal pada Selasa, 3 September 1985.

Yang menarik, dari pengajian ini dapat diikuti masyarakat Jakarta dan sekitarnya, melalui radio. Karena secara langsung disiarkan oleh dua stasiun radio sekaligus, yaitu Radio Asy-Syafi'iyah 792 AM dan Radio Alaikassalam 95,5 FM.

Ia mengaku apa yang dilakukan sekarang ini merupakan estafet dari apa yang telah diperjuangkan ayahnya. Seperti pengajian kitab *An-Nasaih Ad-Diniyyat* karya Habib Abdullah Al Hadad, pengarang Ratibul Hadad, hingga pengajian tafsir Jalalain. Satu tradisi yang juga masih dilakukan adalah kebiasaan membaca kalimat tauhid. "Setelah usai pengajian, kami biasa membaca *Laa ilaha Illallah* sebanyak tiga kali bersama-sama," jelas KH. Abdul Rasyid. Bahkan, kalimat tauhid juga dilafazkan ayahnya ketika ceramah di tempat lain. "Biasanya sebelum membaca kalimat tauhid, kami memulainya dengan *istighfar*," tambahnya.

Pesantren Pulo Air

Selain memiliki Majelis Taklim dan Perguruan Tinggi, Yayasan Pendidikan Islam KH. Abdullah Syafi'ie juga memiliki Pondok Pesantren di Pulo



Air, Sukabumi, Jawa Barat. Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Umum (SMU).

Lokasi pesantren seluas 3,3 ha yang terletak 120 km dari selatan Jakarta, sebelumnya adalah tanah wakaf dari H. Soekarno, pemilik restoran Lembur Kuring di kawasan Senayan, Jakarta.

Menurut pengakuan H. Soekarno, suatu ketika ia mendengar ceramah KH. Abdul Rasyid ketika menggambarkan suasana syurga. Pepohonan yang rindang, pemandangan yang indah, dan sungai-sungai yang mengalir. Syurga tersebut diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman.

Sebagai muslim yang taat, H. Soekarno tersentuh mendengarkan ilustrasi tersebut. Kemudian ia berdiskusi dengan keluarganya, dan menemui KH. Abdul Rasyid.

Hingga akhirnya pada 27 Agustus 1989, di hadapan ribuan jamaah, H. Soekarno mewakafkan tanahnya di Pulo Air seluas 3,3 ha

untuk Pesantren Asy-Syafi'iyah.

Kira-kira 2 tahun rencana pembangunan pesantren dilakukan. Setelah musyawarah dengan para ulama dan tokoh masyarakat, akhirnya berdirilah "Pesantren Al-Quran," sebagaimana pernah dicita-citakan Alm. Abdullah Syafi'ie. Dan pesantren tersebut kini dikenal dengan nama Pesantren Al-Quran Abdullah Syafi'ie. Nama tersebut diambil agar sesuai dengan dakwah mendiang KH. Abdullah Syafi'ie.

Selanjutnya KH. Abdul Rasyid memperluas area pesantren menjadi 27 hektar.

Pembangunan tahap awal selesai pada 23 Juli 1990, kemudian tanggal tersebut dijadikan tonggak awal berdirinya Pesantren Al-Quran Asy-Syafi'iyah Pulo Air. Saat itu juga pesantren resmi dipergunakan dan menerima 13 santri.

Selanjutnya, santri berdatangan dari berbagai penjuru bahkan ada yang datang dari negeri jiran Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam bahkan ada yang datang dari Saudi Arabia untuk *nyantri* di pesantren tersebut.

Pendidikan Pesantren Asy-Syafi'iyah dimulai dari TK hingga SMU. Kini, setelah lima belas tahun mengabdikan, Asy-Syafi'iyah telah memiliki 650 santri, 60 karyawan, 93 staf pengajar, 15 petugas jaga, dan 30 karyawan di bidang bangunan.

Di pesantren Asy-Syafi'iyah, santri digembleng dengan berbagai disiplin ilmu. Dari mendalami Al Quran hingga penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. ■



Istighosah Kubro di Masjid Baitul Ihsan

“Tarekat *muktabaroh* pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan dengan jenis tarekat lain yang tidak masuk dalam kategori *muktabaroh*. Hanya saja tarekat *muktabaroh* mempunyai sanad secara runut hingga ke Rasulullah saw., Namun pada dasarnya setiap tarekat selalu bersumber dari Rasulullah saw. dan para sahabatnya.”



Demikian ditandaskan Habib Luthfi bin Yahya saat menjawab pertanyaan *Kasyaf* usai memimpin *Istighosah Kubro* di Masjid Baitul Ihsan, Kompleks Perkantoran Masjid Bank Indonesia, Jakarta.

Dalam *istighosah* yang dilangsungkan pada ahad (17/7), ribuan jamaah memadati ruang utama dan lantai dua masjid yang terletak di Jl. Budi Kemuliaan, Jakarta Pusat. Para jamaah, baik laki-laki maupun perempuan, umumnya mengenakan busana muslim. Tak sedikit pula dari jamaah perempuan yang mengenakan *mukenah*, pakaian yang biasa digunakan dalam shalat.

Acara *Istighosah Kubro* yang dimulai sejak pukul 07.30 wib, tampak cukup menyedot perhatian umat Islam di wilayah Jabotabek. Bahkan ada yang sengaja mengambil cuti kerja di Singapura dan pulang ke Indonesia demi mengikuti *istighosah* yang berakhir pada pukul 11.00 wib.

Cuaca Jakarta pagi itu lumayan bersahabat. Matahari yang biasa cukup menyengat, kali itu redup tertutup awan, sehingga jamaah bersemangat

mengikuti acara demi acara. Ruang masjid yang sejuk oleh pendingin udara, menambah nyaman para pengikut ajaran tarekat dalam berzikir. Saat kalimat *Laailaaha Illallah* dilafazkan sebanyak 165 kali para jamaah tampak tenggelam dalam khusyuk.

Di penghujung acara para jamaah diajak untuk mengikuti baiat. Karena jamaah cukup banyak jumlahnya, maka mereka duduk berurut dari depan ke belakang. Jamaah yang di belakang memegang pundak jamaah yang di depan dengan menggunakan tangan kanannya. Dituntun oleh seorang ulama, para jamaah serempak mengucapkan kalimat "*Allah*" sebanyak 3 kali dan diakhiri dengan kalimat *Haq*. "*Allah, Allah, Allah, Haq,*" demikian kalimat tersebut diucapkan berkali-kali.

Ritual yang dilakukan pengikut tarekat *muktabaroh* pada dasarnya sama dengan ritual tarekat lainnya. Yang jadi pembeda hanya shalawat dan *istighfarnya*. Sementara pada bagian zikirnya, agak berbeda sedikit. Yakni, ada yang menggunakan kalimat *Laailaaha Illallah* sebanyak 21 kali, 165 kali dan ada yang cukup membaca 3 kali tapi dilanjutkan dengan membaca kalimat Allah.

Jika kalimat *Laailaaha Illallah* telah terukir di hati seseorang, maka tidak akan terperosok ke dalam *syirik khofi* atau *syirik jalli*. Sebab, tidak mungkin orang yang mengamalkan ilmu tauhid menyekutukan Allah. ■ (NUR)

Dakwah di Lingkungan Masyarakat Tionghoa



entingnya dakwah di lingkungan masyarakat keturunan tionghoa di Indonesia. Itulah tema yang diangkat Ir. H. Surya Madya, Pengurus Harian Yayasan Haji Karim Oei, saat memberikan siraman rohaninya di Masjid Lau Tze, Jl. Lautze 87-89 Jakarta Pusat, pada ahad pagi. Tema tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa keturunan tionghoa di Indonesia eksistensinya sudah berlangsung sejak beberapa abad yang silam. Kehadiran mereka di bumi pertiwi ini, ada yang memeluk agama Islam, Kristen, Hindu dan sebagainya.

Diakui Surya, jumlah masyarakat keturunan tionghoa yang memeluk agama Islam memang sedikit dibanding pemeluk agama lainnya. Padahal dalam budaya tionghoa ada falsafah yang menyebutkan "*Apabila kita berada di Roma maka kita harus jadi orang Roma.*" Artinya, kita harus mengikuti lingkungan yang ada. "Namun kenapa di Indonesia warga keturunan tionghoa kurang tertarik untuk masuk Islam?" Demikian pertanyaan retorik yang diajukan lelaki kelahiran Samarinda, Kalimantan Timur, 14 Desember 1962.

Lelaki yang memiliki nama tionghoa Lie Sin Tiong itu menyatakan, dengan tidak masuknya orang tionghoa di Indonesia memeluk aga-

ma Islam maka secara otomatis mereka memiliki perbedaan kultur dengan masyarakat sekitarnya. Ada perbedaan kultur budaya, agama dan bahasa. Bahkan cara berpakaian pun terjadi perbedaan yang sangat mencolok. Apalagi di bidang ekonomi, perbedaan itu sangatlah nampak. Beberapa perbedaan tersebut kemudian memicu munculnya perselisihan, khususnya dengan warga pribumi asli. Perselisihan itu bahkan telah menimbulkan konflik yang sangat menegangkan. Dan hal itu terjadi lagi pada kerusuhan Mei 1998. Dalam pandangan lelaki yang saat ini menjabat sebagai Asisten Presdir PT. Pupuk Kaltim Tbk, kerusuhan yang terjadi biasanya melibatkan etnis tionghoa. Dan hal itu terjadi akibat adanya kecemburuan sosial.

Saat dijumpai *Kasyaf* di ruang kerjanya, di Menara Pupuk Kaltim, lelaki yang telah memeluk Agama Islam sejak tahun 1978 ini mengatakan bahwa orang tionghoa kalau mau masuk (memeluk-red) Agama Islam, atau minimal mengerti tentang Islam sedikit saja maka ia akan mudah berinteraksi dengan masyarakat luas. Namun demikian, kalau mau masuk Islam jangan hanya untuk mencari selamat di dunia saja, tetapi seyogyanya untuk mencari keselamatan dunia akhirat. "*Masuklah ke Islam secara sempurna. Kata Islam itu sendiri artinya adalah selamat. Dan janganlah sekali-kali melihat bahwa Islam itu sebagai momok, tapi pandanglah dengan hati yang jernih bahwa sesungguhnya Islam itu adalah Rahmatan Lil Alamin,*" paparnya. ■ (NUR)

Kunci Kebahagiaan Rumah Tangga

Di kawasan jalan Menteng Raya, Jakarta Pusat, tepatnya di seberang stadion sepak bola Persija Jakarta, terletak masjid Al-Hakim. Tidaklah terlalu sulit mencari di mana masjid itu berada, karena memang bangunan itu cukup mencolok dibanding bangunan di sekitarnya yang sebagian besar adalah perkantoran dan rumah makan.

Di masjid Al-Hakim diadakan pengajian rutin setiap Sabtu pagi jam 10.00 sampai menjelang waktu Dzuhur. Tema dan penceramahnya berbeda-beda setiap kalinya. Pada Sabtu 9 Juli 2005 penceramahnya ustad Ir. H. Husin Mulachela yang membahas tentang kunci kebahagiaan dalam menjalankan hidup berumah tangga. Menurutnya, untuk memperoleh kebahagiaan hidup berumah tangga ada dua syaratnya, yakni beriman dan beramal shaleh. *“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki*

atau perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,” tandasnya mengutip Al Quran surat An Nahl ayat 97.

Kebahagiaan dalam rumah tangga, sambung ustad Husin, tak lepas dari peran seorang suami dalam menjaga anak dan istri dari bahaya api neraka. Caranya dengan mensyukuri nikmat Allah. Di samping itu juga menjaga jangan sampai anak-anak melakukan maksiat. *“Walaupun tanpa disadari sering kali orang tua membiarkan anak-anaknya melakukan maksiat. Seperti membiarkan anak-anak berpacaran. Ini ngga boleh,”* kata pendiri Pesantren Baitul Hikmah ini mewanti-wanti para jama'ah yang sebagian besar perempuan.

Dalam kesempatan itu ustad kelahiran Solo, 21 Pebruari 1956 silam itu, juga mengupas rahasia memilih pasangan hidup khususnya untuk jamaah prianya. Ada



sepuluh sifat wanita yang tidak boleh kaum pria menikahnya jika tidak ingin celaka. Seandainya ada satu saja di antara sepuluh sifat itu maka akan celaka rumah tangganya dan tidak akan memperoleh kebahagiaan. Di dunia saja tidak, apalagi di akhirat kelak. Untuk itu harus berhati-hati bagi kaum pria dalam memilih pasangan hidup. Sifat yang Pertama adalah *Ananah*, banyak mengeluh dan tidak pernah merasa cukup, selalu merasa kekurangan. Kedua, sifat *Mannanah*, senangnya mengingat-ingat jasa yang pernah dilakukan. “Kalau kamu tidak nikah sama saya, bisa-bisa jadi gembel kamu. Inikan membuat kepercayaan diri seorang suami jadi hilang” jelasnya.

Sifat yang ketiga, sambung ustad Husin, *Hannanah*, selalu mengenang masa lalu. “Andai saja saya tidak ketemu kamu, mungkin saya akan nikah dengan dokter itu. *Masya Allah*, celaka itu,” terangnya. Keempat, sifat *Hadaqoh*. Sifat ini juga sangat tercela, yaitu wanita yang selalu ingin memiliki barang-barang yang baru. “Sudah punya baju satu ingin punya dua. Bahkan, ingin memiliki bajunya orang lain. Seandainya dibelikan malnya sekalipun, bisa-bisa ingin mal yang lain. Urusan dunia memang tidak akan ada habis-habisnya,” ujarnya sambil menggeleng-gelengkan kepala seakan mengingatkan para jamaah jangan sampai berlaku seperti itu.

Sifat yang kelima, *Barakoh*, wanita yang suka menghabiskan waktunya hanya untuk berdandan dan

bersolek, tetapi bukan untuk suaminya melainkan buat orang lain. Jika ingin pergi arisan umpamanya, wanginya bukan main, tetapi jika di rumah dandanannya acak-acakan. Keenam, sifat *Sadaqoh*, yaitu cerewet. “Suaminya bicara dua kali, dia bicara seribu kali,” ujar Ustad lulusan teknik sipil Universitas Katolik Parahyangan, Bandung sambil mengucapkan lagi-lagi *Masya Allah*.

Sifat Ketujuh, *Mu'taliah*, wanita ini jika marah kepada suaminya selalu minta diceraikan. Kedelapan, *Mubariah*, selalu membanggakan harta dirinya. Kesembilan, sifat *Ahirah*, tidak bisa menjaga kehormatannya. Suaminya disamakan dengan temannya, atau dengan tetangganya. Jika bertemu dengan teman lamanya, suaminya dicuekin. Sifat yang terakhir, kesepuluh, *Natijah*. Wanita yang durhaka terhadap suaminya, baik lahir atau batin, ucapan atau perbuatannya. “Maka celakalah kaum pria jika memiliki istri yang mempunyai satu saja di antara kesepuluh sifat itu. Berlindunglah kita kepada Allah dari sifat-sifat itu semua,” ajaknya.

Pengajian berlangsung hidmat dengan sesekali terdengar tawa para jama'ah. Dalam memberikan ceramahnya ustad Husin kerap kali menyisipkan kalimat-kalimat humor-humor. Menjelang shalat Dzuhur pengajian diakhiri dengan memberikan kesempatan jama'ah untuk bertanya yang kemudian ditutup dengan shalat berjamaah. **(Ded) ■**

ALAMAT-ALAMAT AGEN

JAKARTA

AHMAD RIVALI
PESANTREN AKMALIAH
JL. Akmaliah NO. 8
Kelapa Dua Wetan, Ciracas
JAKARTA TIMUR 13730.
TELP. 021-87710094.

BANDUNG

RD. RENNY INDIYANI RAKSANAGARA
JL. Sulaksana Baru V NO. 12
Antapani
BANDUNG
TELP. 022 727 8152
FAX. 022 250 4145
HP. 0818632 974

KARAWANG

Ust. M. Zirzis Simbar Jabbari
(Ust. Embay)
Jl. Paledang No. 58 Rt. 04 Rw. 22
KARAWANG.
Telp. 0267-406696
Hp. 081315913386

SRAGEN

SUPRIYADI
JL. Kartini, Dedegan 02/01,
Palemgadung, Karang Malang
SRAGEN
0271-894088
Hp. 081548337979.

YOGYAKARTA

INAYAH & YANI
Perumahan Ambar Ketawang Indah
JL. Sadewa NO. 59
Gamping, Sleman
YOGYAKARTA 55924
TELP. 0274 797 221
Hp. 081578801245, 081328702401.

KALIMANTAN SELATAN

EDI RAHMAT
Jl. Mandiri I Blok F no. 8
Komp. Perumahan Hercules,
Landasan Ulin
BANJAR BARU.
Telp. 0511-7454552
Hp. 08125019367

NUSATENGGA BARAT

Bapak Aji Sentot
Koperasi Serba Usaha "Ramadhan"
Jl. Pemuda No. 34 Mataram,
NUSATENGGA BARAT
Telp. 0370-6604725
Hp. 08175762858





Formulir Berlangganan

Mohon dicatat sebagai pelanggan Majalah Kasyaf,

Nama :

Alamat :

.....

..... Kode Pos.....

Telepon :

Alamat Kirim :

.....

..... Kode Pos.....

Telepon/HP :

Mulai Edisi :

Pembayaran :

Tunai Transfer Cek/Giro

Jumlah Pembayaran :

.....

Hormat kami,
Pelanggan

(.....)

Catatan:

Harga Berlangganan

Jawa 6 Edisi= Rp. 60.000,-

12 Edisi= Rp. 120.000,-

Luar Jawa Ditambah Ongkos Kirim

Luar Negeri Ditambah Ongkos Kirim

Biaya berlangganan dapat ditransfer melalui:

- BCA KCP Cimanggis 166.1930379 a.n Kasyaf
- Bank Mandiri KCP Cibubur 129-0004986135 a.n. Kasyaf

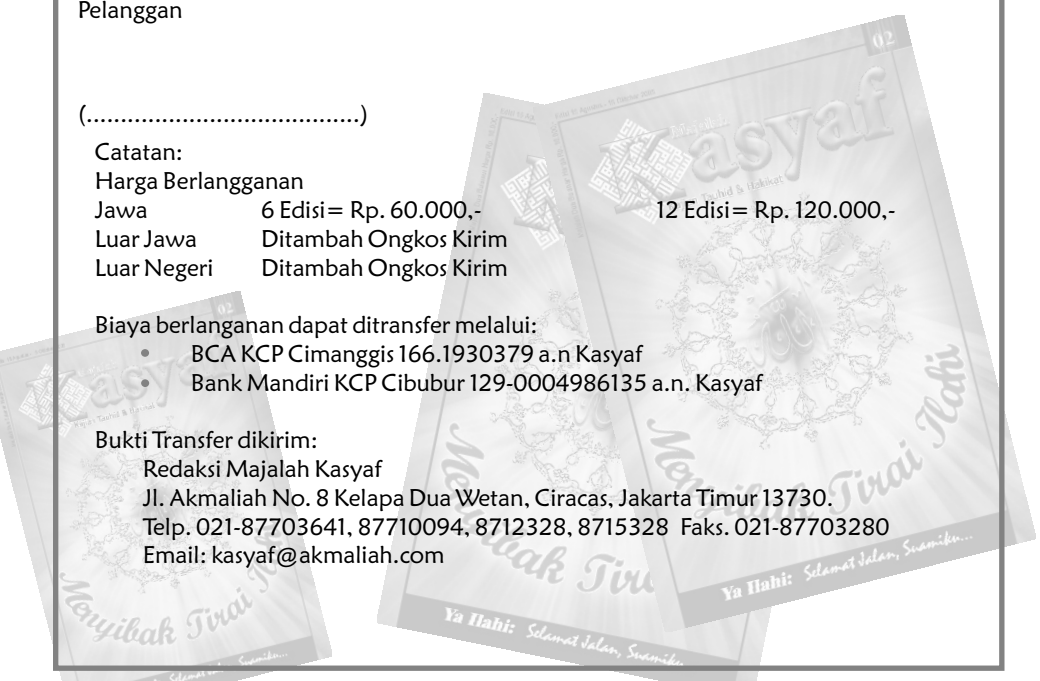
Bukti Transfer dikirim:

Redaksi Majalah Kasyaf

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021-87703641, 87710094, 8712328, 8715328 Faks. 021-87703280

Email: kasyaf@akmaliah.com



Penerimaan Infaq Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah

مَثَلُ الدِّينِ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ
كُلِّ حَبَّةٍ انْتَبَتْ سَبْعَ سَعَائِلَ فِي كُلِّ سَبْتَلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ
وَإِذَا بَصِغْتُمْ لِمَنِ نِشَاءُ وَإِذَا وَاسِعٌ عَالِيَهُ

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah laksana sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, yang pada tiap-tiap bulimya seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), lagi Mah Mengetahui."
(Al Baqarah: 261)

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah. Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan Rahmat dan Barokah-Nya kepada kita.

Daftar Nama Pemberi Infaq

Agus	Rp. 200.000	Idrus Maulana	Rp. 400.000
AA. Syafrudin	Rp. 500.000	Irham Nasution	Rp. 1.000.000
Abas	Rp. 400.000	Ismono	Rp. 1.000.000
Adim	Rp. 1.200.000	Jon o	Rp. 220.000
Adini	Rp. 250.000	Jayanuddin	Rp. 150.000
Ahmad Nafik	Rp. 250.000	Kadir L	Rp. 900.000
Amin	Rp. 500.000	Karyono	Rp. 100.000
Ari	Rp. 100.000	Kasno	Rp. 50.000
Arif Subakir	Rp. 600.000	M. Anwar	Rp. 100.000
Asikin&Ibu	Rp. 600.000	Misdi	Rp. 500.000
B. Pramono	Rp. 150.000	Muntasikin	Rp. 200.000
Bagus	Rp. 170.000	Muntasirin	Rp. 100.000
Bambang P	Rp. 150.000	Ngatidjo	Rp. 200.000
Desi	Rp. 100.000	R o y	Rp. 500.000
Dirut PT. Aneka Tambang	Rp. 3.000.000	R u s d i	Rp. 2.000.000
Jl. TB Simatupang		Radiusman	Rp. 50.000
Djasuri	Rp. 500.000	Roni	Rp. 500.000
Edwin	Rp. 300.000	Ryan Bagus Yuono	Rp. 1.000.000
Farid	Rp. 250.000	Safingi	Rp. 500.000
Fitri	Rp. 200.000	Sarko	Rp. 120.000
Gagus	Rp. 450.000	Srihartino	Rp. 500.000
Giman	Rp. 55.000	Sukardi	Rp. 100.000
Heri	Rp. 500.000	Suprpto	Rp. 450.000
H. Idham Chalid	Rp. 3.000.000	Sutaryo	Rp. 1.200.000
H. Sutarjo	Rp. 150.000	Tahmid/Ferial	Rp. 900.000
Hadi Purnomo	Rp. 100.000	Tugiran	Rp. 900.000
Hamba Allah	Rp. 5.000.000	Undang&Aries	Rp. 4.005.000
Hotman Lubis	Rp. 1.000.000	Warsidi	Rp. 350.000
I w a n	Rp. 100.000	Warsito	Rp. 900.000
Ibu Mustikawati	Rp. 1.000.000	Yeti Syarifah	Rp. 75.000
Ibu Ria Agustina	Rp. 500.000	Yusuf & Ati	Rp. 1.000.000
Ibu Sari	Rp. 1.000.000	Total penerimaan	Rp. 42.945.000
Ibu Siwani	Rp. 100.000	Pengeluaran Juli	Rp. 18.115.000
Ibu Suwarni	Rp. 100.000	Saldo Akhir Juli 2005	Rp. 24.830.000
Ibu Yusuf	Rp. 500.000		

Penyaluran Infaq dan Sodakoh

Hubungi Panitia Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah
Telp. (021) 87710094, 87703641 Fax. (021) 87703280 e-mail: pengurus@akmaliah.com
atau dapat ditransfer melalui: Bank Lippo KCP Cibubur, Jakarta Timur
Nomor Rekening: 345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliah